



LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

**LAPORAN
KINERJA
LEMBAGA
SENSOR
FILM**

REPUBLIK INDONESIA

2021

**LAPORAN KINERJA
TAHUN 2021
LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA**

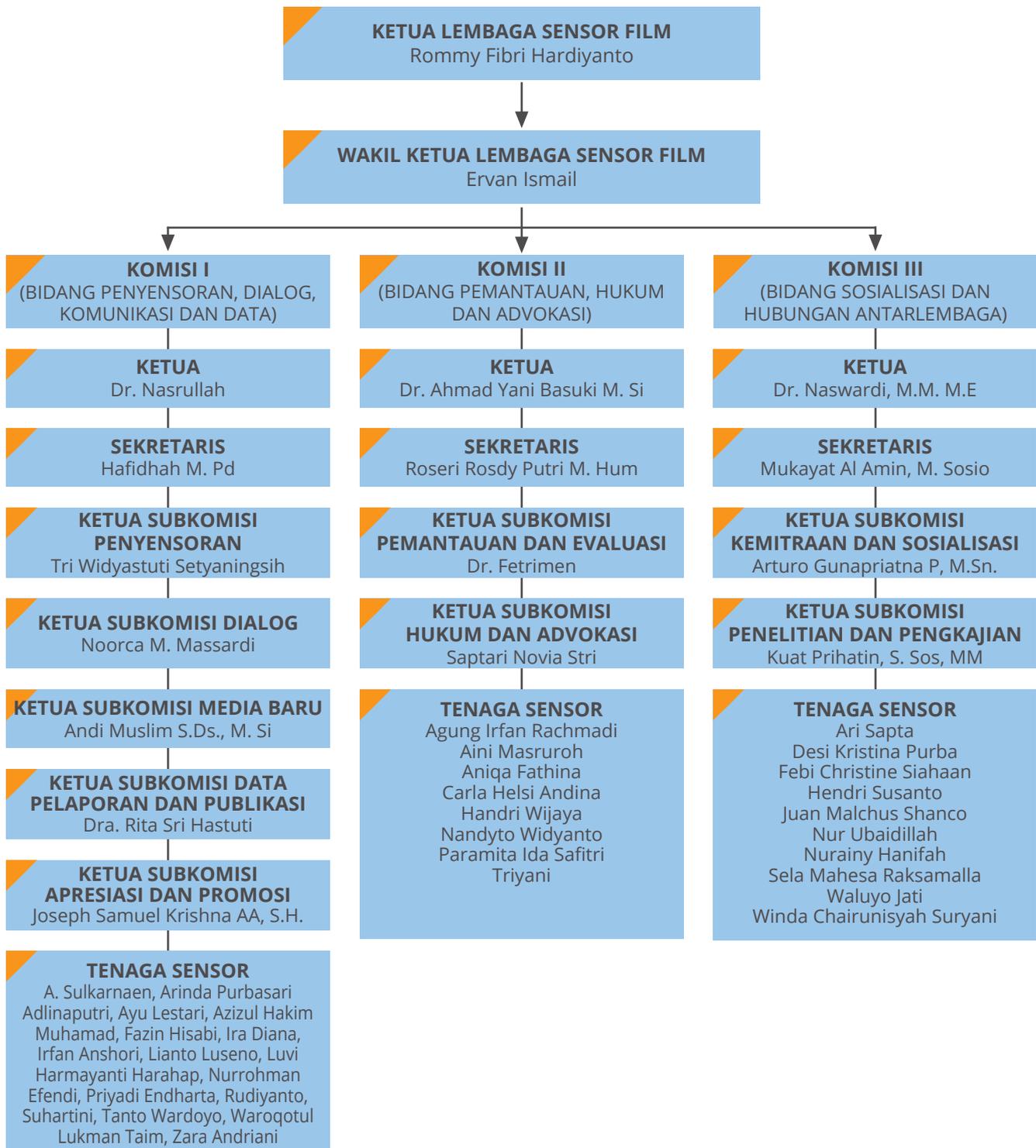
Gedung F Lantai 6, Kompleks Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat 10270
No. Telp: 021-2524845, Fax: 021-2529285
e-mail: sekretariat@lsf.go.id/ laman: www.lsf.go.id

DAFTAR ISI

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA SENSOR FILM RI	4
SAMBUTAN KETUA LSF RI	5
EXECUTIVE SUMMARY	7
BAB I : LAPORAN KINERJA KOMISI I	21
PENYENSORAN	23
PENYENSORAN ULANG (RECENSOR)	26
DISKUSI PAKAR	27
DIALOG	29
MEDIA BARU	33
SITUS WEB LSF	36
APRESIASI DAN PROMOSI	37
TALK SHOW	39
DATA, PELAPORAN, DAN PUBLIKASI	43
PANDUAN FILM	48
BAB II: LAPORAN KINERJA KOMISI II	53
PEMANTAUAN	54
HUKUM DAN ADVOKASI	59
BAB III: LAPORAN KINERJA KOMISI III	61
SOSIALISASI BUDAYA SENSOR MANDIRI (BSM)	63
HUBUNGAN ANTARLEMBAGA	77
DESA SENSOR MANDIRI (DSM)	80
SURVEI BUDAYA SENSOR MANDIRI	80
PRODUK PENDUKUNG SOSIALISASI BUDAYA SENSOR MANDIRI	84
BAB IV: LAPORAN KINERJA SEKRETARIAT	87
DATA TABLE & GRAFIS	89



STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA SENSOR FILM RI



PENGANTAR KETUA LEMBAGA SENSOR FILM REPUBLIK INDONESIA

Presiden Soekarno pernah mengatakan, “Negeri ini, Republik Indonesia, bukanlah milik suatu golongan, bukan milik suatu adat-istiadat tertentu, tapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke.”

Kalimat tersebut disampaikan Bung Karno dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 1 Juni 1945. Meski telah disampaikan puluhan tahun lalu, eksistensi pesannya mampu menembus batas ruang dan waktu, seiring dinamika sosial, ekonomi, dan politik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pesan luhur Bung Karno itu pula yang menjadi landasan moral bagi Lembaga Sensor Film (LSF) dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Ketika melakukan proses penyensoran, LSF mengedepankan aspek kebinekaan dalam melihat sebuah film. Sebagai karya seni budaya, film merepresentasikan aspek multidimensional. Ia tak hanya mengandung unsur budaya, tetapi merupakan perpaduan elemen informasi, hiburan, pendidikan, ekonomi, dan pendorong karya kreatif.

Dalam pandangan kekinian, asas kreativitas dalam film sepatutnya dijunjung tinggi. Saat berkreasi, sineas memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pesan-pesannya melalui dialog dan adegan dalam film. Para sineas kita tentu sudah sangat paham ihwal aturan hukum ataupun etika moral yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak perlu berpikir negatif berlebihan, seolah mereka hendak mencitrakan dirinya sebagai sineas yang buruk di Indonesia. Setiap produser film ataupun sineas, pasti ingin filmnya ditonton banyak audiens, pun ingin mendapat keuntungan dari filmnya. Yang paling penting, mereka tentu akan selalu menjaga reputasinya agar tetap menjadi sineas terbaik negeri ini.

Dasar pemahaman itulah yang melentingkan LSF pada titik ide tentang pemeringkatan film. Pada zaman serba digital ini, LSF tidak lagi “memegang” dan menyimpan film yang disensor. Kelompok Penyensor LSF (Anggota LSF dan Tenaga Sensor) hanya menonton film, lantas menetapkan penggolongan usia. Bahkan film layar lebar yang dikirimkan ke LSF dalam bentuk *Digital Cinema Package* (DCP), hanya dapat ditonton tanpa bisa diutak-atik sedikit pun, karena LSF hanya diberi kode akses untuk waktu dan penayangan terbatas.

Secara praksis, apa yang dilakukan LSF kini tak lebih dari memberikan catatan atas hasil penyensoran. Tentunya catatan tersebut dibuat berdasar kandungan film yang semata-mata kurang sejalan dengan tata aturan yang ada. Selebihnya, film itu kembali ke tangan pemilik atau produser film sepenuhnya. Hal itu berlaku sama, baik untuk film nasional maupun film asing.

Nah, jika ada yang merasa berkeberatan terhadap catatan yang diberikan LSF, pemilik film dapat mengajukan permohonan untuk dialog. Biasanya yang terjadi dalam dialog antara LSF dan pemilik film, kedua pihak saling memberikan pencerahan. Ujung dari pertukaran gagasan dan ide tersebut, tercapailah sintesis



Rommy Fibri Hardiyanto
Ketua LSF



Penyampaian Laporan Tahunan Lembaga Sensor Film Tahun 2020 dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Komisi I DPR RI

pemahaman. Pemilik film memahami pendapat yang disampaikan LSF, begitu pula sebaliknya, LSF mengerti betapa adegan dimaksud sangat kontekstual dengan alur cerita yang disampaikan.

Dalam konteks kekinian, Anggota LSF Periode 2020-2024 menyadari sepenuhnya bahwa LSF harus terus membangun kolaborasi bersama seluruh pemangku kepentingan perfilman di Indonesia. Suasana kebatinan untuk sama-sama memajukan perfilman nasional dan menjaga ketahanan budaya lokal, harus selalu digaungkan. Karena itulah, seluruh elemen pelaku industri perfilman dan usaha perfilman, patut diapresiasi sebagai pejuang kebudayaan.

Sebagaimana disampaikan Presiden Joko Widodo pada Agustus 2021, saat menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada H. Usmar Ismail, Bapak Perfilman Indonesia, gelar pahlawan itu diberikan sebagai wujud apresiasi tertinggi untuk para pejuang kebudayaan.

“Semangat kejuangan para pahlawan, para pejuang kebudayaan, dan Bapak Perfilman Indonesia, harus terus kita jaga dengan menciptakan karya-karya berkualitas, yang menunjukkan keunggulan dan karakter jati diri kita sebagai bangsa dengan kekayaan budaya yang tidak tertandingi,” kata Presiden Jokowi.

LSF selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman. Pada era digital ini, tantangan yang muncul tidak lagi hanya soal “sensor film”, tetapi juga literasi menonton bagi masyarakat. Pada saat ini, LSF berupaya untuk tidak lagi menjadi penghalang antara layar dan masyarakat. Kini LSF justru berada di tengah masyarakat. Karena itu, kami melakukan literasi menonton sebagai bagian dari Budaya Sensor Mandiri.

Pada akhir 2021, LSF telah mencanangkan deklarasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri. Ini adalah pencanangan gerakan moral yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat memilah dan memilih tontonan sesuai dengan klasifikasi usia. LSF memandang budaya sensor mandiri sangat penting, mengingat perkembangan dunia yang sangat digital, saat penonton dapat mengakses film dengan bebas, entah berbayar ataupun gratis. Kesadaran untuk memilah dan memilih tontonan itulah yang perlu ditanamkan sedari dini.

Kita tentu berharap, pada tahun mendatang, Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri dapat mewujudkan dalam bentuk peraturan dan perundangan yang lebih mengikat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari seluruh elemen bangsa, bukan hanya para pelaku ekonomi perfilman, agar gerakan ini dapat lebih mangkus dan sangkil.

Mengingat LSF merupakan sebuah Lembaga Negara Nonstruktural maka Laporan Kinerja LSF Tahun 2021 ini, disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban publik lembaga. Dengan harapan, publik dapat melihat program kerja dan kegiatan LSF secara komprehensif. Sebagai lembaga pelayanan publik, LSF ingin menjaga visinya untuk selalu menjadi lembaga yang transparan, akuntabel, dan kredibel.

Apa yang dilakukan Anggota LSF Periode 2020-2024 ini, tentu masih perlu pembenahan di sana-sini, dan masih jauh dari sempurna. Sebagaimana kata Kahlil Gibran, sejatinya kesempurnaan yang hakiki tidak pernah ada, yang ada hanyalah keikhlasan hati kita untuk menerima kekurangan.

Salam Literasi!

RINGKASAN EKSEKUTIF



Ervan Ismail
Wakil Ketua LSF

Sebagaimana kita tahu, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman mengamanatkan kepada Lembaga Sensor Film (LSF) untuk melakukan penyensoran dan memberikan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) setelah melakukan “penelitian dan penilaian tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan suatu film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum”.

LSF juga diamanatkan untuk menentukan “kelayakan film dan iklan film untuk diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum”, serta menetapkan “penggolongan usia penonton film”, agar dapat “memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film” untuk setiap tontonan yang ditayangkan baik di bioskop, televisi, maupun jaringan informatika.

Penggolongan Usia Penonton, merupakan wewenang dari LSF yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (LSF) Pasal 8 Ayat (1). Penggolongan usia, ditetapkan setelah dilakukan penyensoran terhadap materi sensor dengan mengacu pada kriteria dan panduan penyensoran.

Ada empat kategori penggolongan usia penonton yang ditetapkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 28 Ayat (1), yakni penggolongan usia penonton Semua Umur (SU); 13 tahun atau lebih; 17 tahun atau lebih; dan 21 tahun atau lebih, dengan pedoman dan kriteria yang diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019.

LSF melaksanakan tugas dan fungsinya secara objektif dan independen, serta turut memajukan industri perfilman nasional. Maka Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 60 Ayat (2) menekankan agar “LSF melaksanakan penyensoran berdasarkan prinsip dialog dengan pemilik film yang disensor”. Hal itu juga dipertegas oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 Tahun 2014 tentang LSF yang pada Pasal 25 menyatakan: “Penyensoran film dan iklan film dilakukan berdasarkan prinsip dialogis dengan pemilik film dan iklan film yang disensor”.

Sementara itu, kegiatan pemantauan hasil penyensoran, yang merupakan tugas tak terpisahkan dari LSF, dilakukan dengan melihat, memeriksa, dan memastikan data hasil penyensoran di pangkalan data (e-SIAS), dengan penayangan di media pertunjukan yang ada. Hal itu dilakukan untuk memastikan kepatuhan media pertunjukan dalam menayangkan film dan iklan film yang telah mendapatkan STLS. Pemantauan dilaksanakan berdasarkan perintah regulasi, yang menetapkan pembuatan dan penayangan setiap film dan iklan film, harus sesuai regulasi dan keputusan hasil penyensoran. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepastian hukum, dan fungsi perlindungan, baik kepada pemilik film maupun masyarakat

Seiring kemajuan teknologi, jumlah film dan cara menonton film yang semakin berkembang, LSF mengedepankan literasi media melalui Program Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM). Tujuannya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan sensor mandiri (swasensor). Baik untuk kepentingan pribadi maupun, dan terutama, untuk keluarga.

Masyarakat diajak untuk secara bijak, mampu memilah dan memilih tontonan sesuai klasifikasi atau penggolongan usia. Baik untuk film, iklan film, program televisi, maupun – dan terutama – yang tidak melalui proses sensor LSF, seperti yang dipertunjukkan di media sosial ataupun media baru melalui jaringan informatika.

Dengan pelbagai dasar dan pertimbangan tersebut di atas, maka penyensoran film, pemantauan hasil sensor, dan sosialisasi literasi edukasi tontonan masyarakat, merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari seluruh aktivitas LSF sesuai tugas pokok dan fungsinya. Itulah, antara lain, bagian dari upaya negara untuk melindungi masyarakat, serta mewujudkan hak masyarakat untuk mendapatkan konten perfilman yang bermutu, sekaligus memajukan perfilman nasional sesuai jati diri bangsa Indonesia dalam bingkai Pancasila, NKRI, dan UUD 1945.

Dalam memenuhi tugas dan fungsinya ke depan, terdapat tiga isu strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) LSF 2021. Antara lain, target jumlah film yang disensor, jumlah film yang lulus tanpa revisi, dan sosialisasi sensor. Sepanjang 2021, penyensoran film yang dilakukan LSF telah memenuhi target, dan sosialisasi sensor di wilayah Indonesia telah tercapai sesuai rencana. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para anggota LSF, staf sekretariat, tenaga sensor, dan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Berdasarkan aplikasi data berbasis elektronik e-SIAS LSF, sepanjang periode Januari – Desember 2021, total materi sensor yang telah didaftarkan ke LSF tercatat sebanyak 40.640 judul. Dari jumlah tersebut, materi yang ditetapkan *Lulus* sebanyak 40.638 judul, sedangkan yang *Tidak Lulus* dan dikembalikan ke pemilik film terdapat dua judul materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa target kinerja LSF di bidang penyensoran telah melampaui target Rencana Strategis (Renstra) 2021.

Dari data hasil sensor, sejak bioskop mulai dibuka kembali, terjadi peningkatan jumlah film nasional yang ditayangkan di layar lebar. Sampai dengan akhir 2021 jumlah film nasional yang disensor mencapai 72 judul dalam pelbagai genre dan penggolongan usia penonton. Film layar lebar tersebut didominasi oleh genre drama sebanyak 55 judul, kemudian disusul oleh genre horor dan komedi. Sementara film impor dari pelbagai negara tercatat 161 judul dalam pelbagai genre dan klasifikasi usia.

Sesuai Renstra 2021, kinerja LSF – yang mulai tahun 2022 berada dalam koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi – ditargetkan memenuhi capaian jumlah film dan iklan film yang disensor, minimum 40 ribu judul per tahun, dengan jumlah film yang Lulus Tanpa Revisi sebanyak 85 persen.

Pada 2021, LSF telah menyempurnakan pelayanan *online* aplikasi e-SIAS dan pemanfaatan komunikasi digital melalui layanan pembayaran nontunai perbankan dan pengiriman materi sensor secara *online*. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dan kecepatan dalam pendaftaran, pembayaran, penyensoran, dan penerimaan hasil sensor.

Sepanjang 2021, pemantauan hasil penyensoran terhadap tayangan film dan iklan film di dalam dan di luar bioskop, dapat dilaksanakan sesuai peraturan pemerintah terkait protokol kesehatan (*prokes*) penanggulangan Covid-19. Selain pemantauan film di televisi dan jaringan informatika, secara normal, pemantauan di bioskop dilakukan pada Maret sampai dengan Juni 2021.

Pemantauan selanjutnya tidak dapat dilaksanakan akibat instruksi pemerintah secara nasional, yang membatasi kegiatan di ruang publik, termasuk bioskop, melalui Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4. Pemantauan baru dapat dilaksanakan lagi pada Oktober sampai Desember 2021, setelah adanya perubahan status PPKM ke level yang lebih rendah.

Untuk mempermudah masyarakat mengidentifikasi klasifikasi usia dan STLS, sebelum penayangan film, LSF mewajibkan seluruh bioskop menayangkan telop yang pada tahun 2021 diperbaharui dalam bentuk animasi yang lebih kekinian.

Selain melakukan penyensoran, LSF juga memberikan apresiasi kepada para *stakeholder* melalui kegiatan apresiasi bagi karya film, sinetron, iklan, serta eksibitor (bioskop) yang memenuhi kriteria sensor mandiri, dengan mengedepankan pendidikan, budaya, serta menjalankan fungsi, tujuan, asas film, dan memberi nilai tambah bagi film yang mendapatkan penghargaan. Selain itu, juga memberikan motivasi agar produksi perfilman nasional semakin meningkat, terutama dari segi kualitas.

Apresiasi diberikan melalui program Anugerah LSF 2021 yang mengusung tema “Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan” sebagai wujud implementasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) yang gencar disosialisasikan LSF. Diharapkan, penyelenggaraan Anugerah LSF 2021 juga dapat memicu pola pikir positif masyarakat dalam mendukung BSM sehingga tercipta kesadaran masyarakat untuk menikmati tontonan sesuai penggolongan usia yang telah ditetapkan LSF.

Malam Anugerah LSF 2021 diselenggarakan pada Rabu, 17 November 2021, bekerja sama dengan Stasiun Televisi Indosiar. Dengan memperhatikan PPKM pada masa pandemi Covid-19, malam penganugerahan dilaksanakan di Studio Indosiar secara *live delay*, pukul 20.30 – 00.30 WIB, dengan jumlah hadirin yang dibatasi, dan protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan Anugerah LSF 2021 di Indosiar ternyata cukup diminati masyarakat luas dengan capaian *share* sebesar 11.4% berdasarkan hasil survei Nielsen.

Selain penyensoran, pemantauan, dan apresiasi, LSF juga melakukan literasi dan edukasi hukum/regulasi perfilman dan penyensoran, sebagai bagian dari tugas dan fungsi edukasi hukum dan advokasi.

Hal itu disampaikan, antara lain kepada mahasiswa dan pelajar di perguruan tinggi dan SMK yang memiliki program studi perfilman atau komunikasi.

Tujuan literasi dan edukasi hukum oleh LSF tersebut dilakukan untuk memberikan pembekalan kepada siswa dan mahasiswa jurusan perfilman dan/atau prodi komunikasi, tentang hal-hal umum dan yang sensitif dalam perfilman. Terutama terkait peraturan dan perundangan yang mengatur dan memayungi industri film/iklan film.

Hal-hal sensitif tersebut antara lain meliputi tindakan kekerasan berlebihan, perjudian, penyalahgunaan narkoba, psotropika, zat adiktif, penonjolan pornografi, provokasi, penistaan, pelecehan, dan penodaan nilai agama, tindakan melawan hukum, serta tindakan merendahkan harkat dan martabat manusia. Literasi dan edukasi hukum sepanjang 2021 telah dilaksanakan LSF di lima kota, yaitu Mataram (Nusa Tenggara Barat), Padang Panjang (Sumatra Barat), Bandung (Jawa Barat), Pontianak (Kalimantan Barat), dan Denpasar (Bali).

Sementara itu, sepanjang 2021, LSF telah melakukan sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) sebanyak 17 kali. Antara lain, melalui 10 kali seminar nasional secara daring berturut-turut, dan sosialisasi secara tatap muka (luring) sebanyak tujuh kali. Dalam sosialisasi tersebut, LSF menyajikan 17 tema berbeda, dengan pelbagai topik bahasan yang disampaikan para pemateri yang profesional sesuai kompetensi masing-masing.

Selain itu sosialisasi juga dilakukan melalui program *talkshow* dan iklan layanan masyarakat (ILM) di televisi dan radio. Di antaranya, dalam bentuk *jingle* "Jangan Salah Memilih" yang dibuat musisi Piyu Padi, dilengkapi visualisasi animasi berjudul "Cerdas Memilih Memilih Tontonan" produksi Lola Amaria.

Untuk mengukur dan melihat seberapa besar dampak sosialisasi BSM yang selama ini dilakukan LSF terhadap masyarakat, LSF pun telah melakukan riset atau jajak pendapat. Hasilnya mengindikasikan bahwa meskipun secara kelembagaan LSF kurang atau belum sangat dikenal masyarakat, perilaku BSM sudah banyak dipahami dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Pelaksanaan program hubungan antarlembaga yang dilakukan LSF, diselenggarakan melalui fokus grup diskusi (FGD) dengan para pakar, sehubungan dengan pentingnya membangun relasi untuk saling memberikan masukan demi kemajuan perfilman Indonesia. Antara lain dialog dengan KPI Pusat, KPID DKI, KPID Jabar, KPID Jateng, serta dengan komunitas perfilman yang mewakili pemilik rumah produksi, asosiasi pengusaha bioskop, aktor dan aktris, sutradara, serta insan perfilman lainnya.

Selain menyelenggarakan FGD, hubungan antarlembaga juga diwujudkan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) dengan 42 lembaga dan perguruan tinggi. Baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Penandatanganan Nota Kesepahaman yang dilakukan sejak Maret hingga Desember 2021, itu diharapkan agar para pihak terkait mampu menjadi mitra LSF dalam melakukan diseminasi BSM ke

seluruh lapisan masyarakat.

Selain melalui majalah dan website, LSF telah memilih Instagram dan TikTok, sebagai platform utama dalam berkomunikasi dengan publiknya. Aktivitas itu diperkuat dengan program magang mahasiswa sebagai tindak lanjut kerja sama dengan perguruan tinggi. Interaksi LSF dengan publiknya, terutama generasi muda, terlihat dari respon yang diperoleh dari kedua platform tersebut. Terutama TikTok, yang oleh data *hootsuite* disebutkan sebagai aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia pada 2020.

LSF berharap, dengan konsistensi penyebaran informasi dan perimbangan konten yang dilakukan melalui media sosial, pada waktunya dapat meluruskan informasi yang ada, dan membentuk citra diri sebagai lembaga negara yang berpartisipasi aktif dalam menyampaikan keterbukaan informasi untuk masyarakat. Termasuk kampanye dari institusi publik lainnya, seperti penanganan Covid-19, kesehatan masyarakat, kembali menonton bioskop dengan protokol kesehatan, serta pesan-pesan positif dari pemerintah, khususnya menyangkut tugas pokok dan fungsi LSF sesuai peraturan dan perundangan.

Sejak April 2021, LSF juga telah menampilkan rubrik Panduan Film (PF) di semua platform media sosial: Web, Instagram (IG), Facebook (FB), Twitter, dan Tiktok. Sebagaimana judulnya, panduan film dimaksudkan sebagai panduan bagi masyarakat untuk menonton film yang sudah, akan, dan sedang dipertunjukkan sesuai peruntukannya. Khususnya terkait penggolongan usia dan kandungan filmnya. Baik untuk film di bioskop, televisi, festival, palwa, maupun di jaringan informatika. Terutama, yang telah atau baru mendapatkan STLS dari LSF.

Setiap judul yang dibahas secara singkat di dalam Panduan Film, baik film nasional maupun film impor, selalu menampilkan informasi dasar mengenai golongan usia penonton, tema, genre, jalan cerita, para pemain, sineas, produser, tanggal rilis, durasi, serta unsur-unsur utama yang terkandung di dalam film tersebut. Mulai dari kekerasan, perjudian, sadisme, narkoba, seks, pendidikan, budaya, sampai hiburan.

Dengan seluruh kinerja yang telah disampaikan tersebut di atas, kiranya LSF telah ikut memberikan sumbangsih gagasan, pemikiran, dan kebijakan bagi semua pihak terkait. Baik dalam hal pelayanan kepada seluruh ekosistem perfilman yang membutuhkan, maupun dalam melindungi masyarakat dari dampak negatif tayangan film di bioskop, televisi, ataupun jaringan informatika.

Tentulah tak ada gading yang tak retak, tak ada pula kesempurnaan yang dimiliki manusia. Kami dengan tangan dan hati terbuka menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, sekaligus memohon maaf jika masih ada yang kurang berkenan dan kurang sesuai harapan.

Demikian Laporan Kinerja LSF 2021 kami sampaikan. Semoga dapat menjadi pengingat dan penyemangat kami untuk bekerja lebih baik lagi pada 2022. Mohon dukungan dan doa untuk pengabdian demi kemajuan industri perfilman dan seluruh masyarakat Indonesia.

BAB I



LAPORAN KINERJA KOMISI I BIDANG PENYENSORAN, DIALOG, MEDIA BARU, DATA PELAPORAN DAN PUBLIKASI DAN APRESIASI PROMOSI

Penyensoran film merupakan amanat dari Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Setiap film/iklan film yang akan diedarkan dan dipertunjukkan kepada khalayak umum, wajib mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dari Lembaga Sensor Film (LSF).

Kebijakan filtrasi, penilaian, dan penelitian terhadap konten perfilman sebelum diedarkan dan dipertunjukkan, merupakan bagian dari upaya untuk melindungi masyarakat, serta mewujudkan hak masyarakat untuk mendapatkan konten perfilman yang bermutu.

Terdapat tiga isu strategis dalam Renstra LSF 2021, yakni jumlah film yang disensor, jumlah film yang lulus tanpa revisi, dan sosialisasi sensor. Pada 2021, penyensoran film telah memenuhi target, dan sosialisasi sensor di wilayah Indonesia telah tercapai sesuai harapan LSF. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perfilman, Anggota LSF, Tenaga Sensor, dan dukungan staf sekretariat, terutama Anggota Komisi I.

Komisi I LSF merupakan satu dari dua alat kelengkapan Lembaga, yakni komisi-komisi dan komite etik. Komisi I melaksanakan tugas mengoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan penyensoran, dialog, komunikasi, dan data penyensoran. Keanggotaan Komisi I terdiri dari tujuh Anggota, dibantu 15 orang Tenaga Sensor.

Dalam melaksanakan tugasnya, Komisi I dilengkapi lima unit/subkomisi, yakni Subkomisi Penyensoran, Subkomisi Dialog, Subkomisi Media Baru, Subkomisi Data, Pelaporan, dan Publikasi, serta Subkomisi Apresiasi dan Promosi.

- ▶ Subkomisi Penyensoran bertugas menginventarisasi materi penyensoran untuk masing-masing studio, terkait konten dan klasifikasi usia penonton; serta menginventarisasi film dan iklan film yang keputusannya perlu diangkat ke sidang pleno LSF.
- ▶ Subkomisi Dialog bertugas mengoordinasikan pelaksanaan dialog dengan para pemilik film dan iklan film, mengevaluasi, dan menyusun laporan pelaksanaan dialog film dan iklan film.
- ▶ Subkomisi Media Baru bertugas membenahi, mengoordinasikan, dan mencari bentuk informasi komunikasi digital, untuk kepentingan *branding* dan *rebranding* citra publik LSF, khususnya melalui web dan jejaring media sosial.
- ▶ Subkomisi Data, Pelaporan, dan Publikasi bertugas mengolah dan mengelola data penyensoran, agar lebih mudah diakses publik, serta bertanggung jawab atas rilis, media cetak, dan tugas-tugas editorial sarana komunikasi massa LSF.
- ▶ Subkomisi Apresiasi dan Promosi bertugas menyiapkan dan melaksanakan fungsi komunikasi publik melalui pameran, *workshop*, perlombaan, dan penyelenggaraan program *Anugerah LSF*.

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman mengamanatkan kepada LSF untuk melakukan penyensoran, dan memberikan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) setelah melakukan "penelitian dan penilaian tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan suatu film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum".

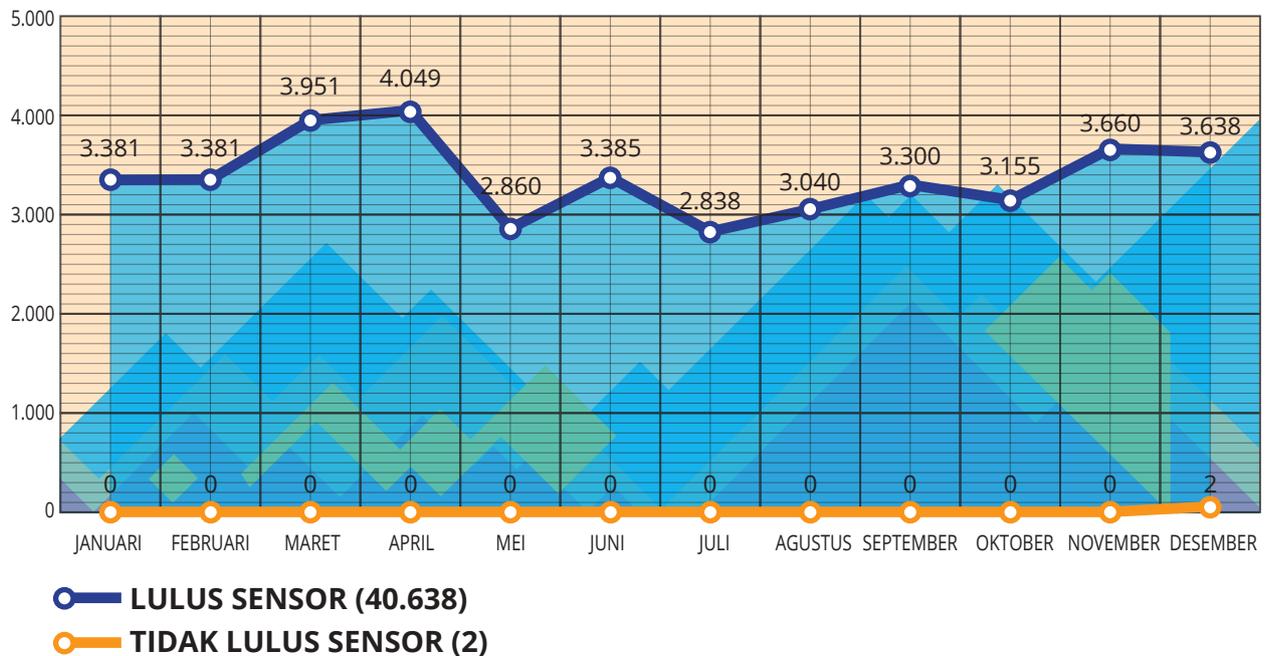
LSF juga diamanatkan untuk menentukan "kelayakan film dan iklan film untuk diedarkan dan/atau dipertunjukkan kepada khalayak umum", serta menetapkan "penggolongan usia penonton film", agar dapat "memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film".

Sesuai Rencana Strategis (Renstra) 2021, LSF yang kini berada dalam koordinasi Direktorat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kinerja LSF ditargetkan untuk memenuhi capaian jumlah film dan iklan film yang disensor minimum 40 ribu judul per tahun, dengan persentase jumlah film yang Lulus Tanpa Revisi sebanyak 85 persen.

Berdasarkan catatan LSF pada aplikasi data berbasis elektronik e-SiAs, total jumlah materi sensor yang telah didaftarkan ke LSF sepanjang periode Januari – Desember 2021 sebanyak 40.640 judul.

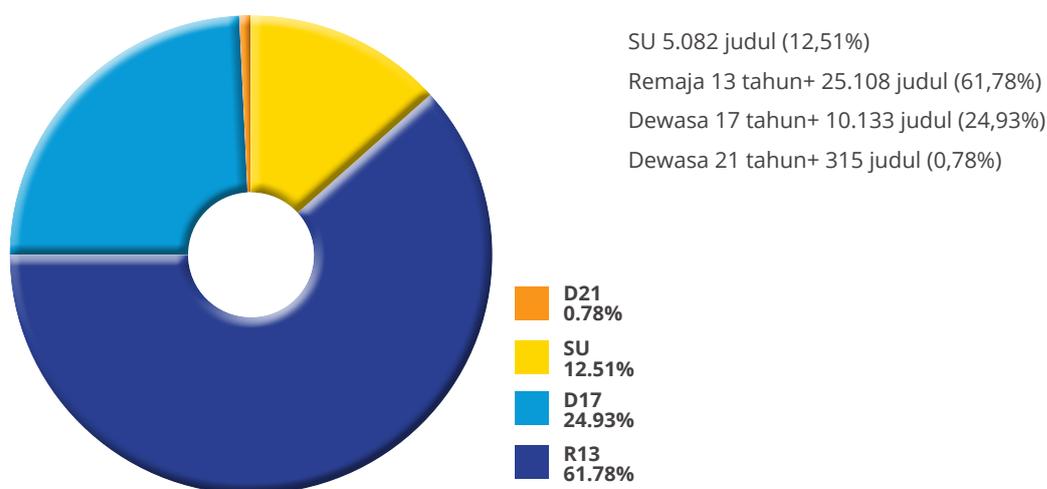
Dari jumlah tersebut, materi yang ditetapkan *lulus* sebanyak 40.638 judul, dan 2 (dua) judul materi yang *tidak lulus* dikembalikan ke pemilik film. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja LSF di bidang penyensoran telah melampaui target Renstra 2021.

**Tabel Jumlah Judul Materi Sensor Film dan Iklan Film
Periode Januari - Desember 2021**



Penggolongan Usia Penonton, merupakan wewenang dari LSF yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah RI No.18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (LSF) Pasal 8 Ayat (1). Penggolongan usia, ditetapkan setelah dilakukan penyensoran terhadap materi sensor dengan mengacu pada kriteria dan panduan penyensoran. Ada empat kategori penggolongan usia penonton yang ditetapkan UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman Pasal 28 Ayat (1), yakni penggolongan usia penonton Semua Umur (SU); 13 tahun atau lebih; 17 tahun atau lebih; dan 21 tahun atau lebih.

Penggolongan Usia Penonton Film dan Iklan Film Lulus Sensor Periode Januari-Desember 2021



Penyensoran periode Januari – Desember 2021 menghasilkan data kategori usia sebagai berikut: Golongan usia penonton SU sebanyak 5.082 judul (12,51%); Golongan usia penonton remaja 13 tahun atau lebih sejumlah 25.108 (61,78%); Golongan usia penonton dewasa 17 tahun atau lebih sejumlah 10.133 judul (24,93%); dan Golongan usia penonton dewasa 21 tahun atau lebih sejumlah 315 judul (0,78%).

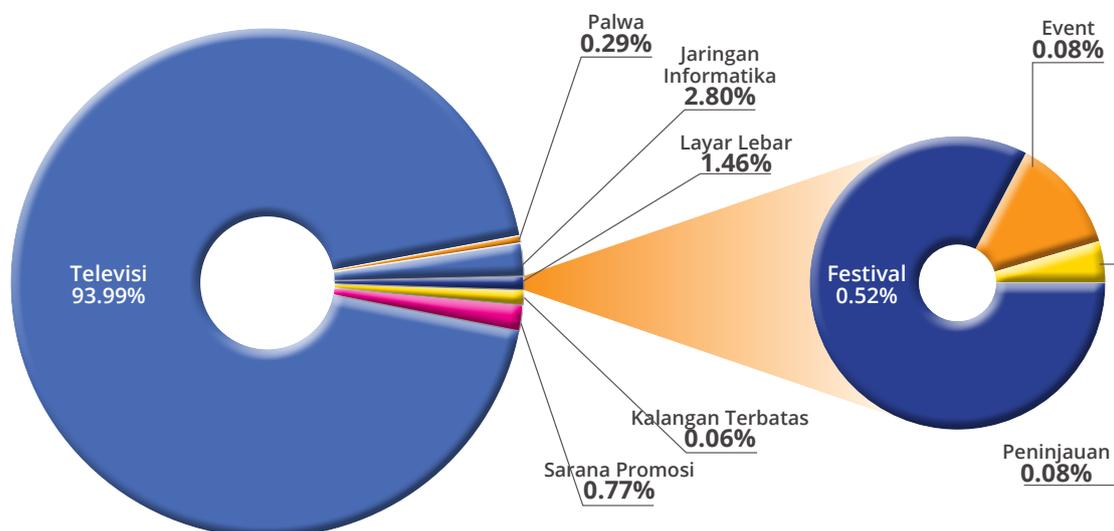
Dari total 40.640 judul yang disensor LSF, sebanyak 25.448 judul (62,62%) merupakan produksi film dan iklan film nasional, serta 15.190 judul (37,38%) merupakan program impor.

Merujuk UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 30 Ayat (1) menyebutkan, LSF membagi jenis peruntukan pertunjukan materi sensor dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: Layar Lebar, Penyiaran Televisi, dan Jaringan Informatika.

Mengingat Pandemi Covid-19 masih berlangsung sepanjang 2021, pada Maret 2021 pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang kemudian diperketat dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), akibat munculnya gelombang varian Delta pada Agustus 2021, disusul dengan hadirnya varian Omicron pada Desember 2021.

Bioskop, meski sudah beroperasi, masih dalam kondisi berjuang untuk membawa kembali penontonnya. Fenomena itu terbaca pada jumlah materi sensor film layar lebar dan iklan film yang hanya berjumlah 237 judul. Sementara materi film layar lebar sendiri, yang telah lulus sensor tercatat sebanyak 233 judul. Meskipun demikian, jumlah itu sudah mengalami kenaikan sebanyak 20,9% dari jumlah materi sensor layar lebar pada 2020.

Peruntukan Penayangan Materi Sensor Film dan Iklan Film Periode Januari – Desember 2021



Sementara itu, materi sensor dengan peruntukan penyiaran televisi masih mendominasi, dengan mencapai angka 38.198 judul. Meski program penayangan ulang (*rerun*) masih dimanfaatkan para *programmer* stasiun TV untuk mengisi jam tayang mereka, judul-judul program baru, baik drama series maupun program informasi, makin banyak diproduksi dan disensor ke LSF.

Melanjutkan *trend* 2020, materi sensor dengan peruntukan jaringan informatika, masih menunjukkan peningkatan jumlah, yaitu sebanyak 1.136 judul. Jumlah itu mengalami kenaikan sebesar 89,65 persen dari angka tahun sebelumnya, yang berjumlah 599 judul. Jumlah tersebut tentunya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan “tsunami tontonan” yang ditayangkan di kanal-kanal berbasis internet pascapandemi Covid-19.

PENYENSORAN ULANG (RECENSOR)

Undang-Undang No.33 tentang Perfilman Pasal 60, memberikan wewenang kepada LSF untuk "mengembalikan film dan iklan film yang mengandung tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan yang tidak sesuai dengan pedoman dan kriteria sensor kepada pemilik film dan iklan film untuk diperbaiki".

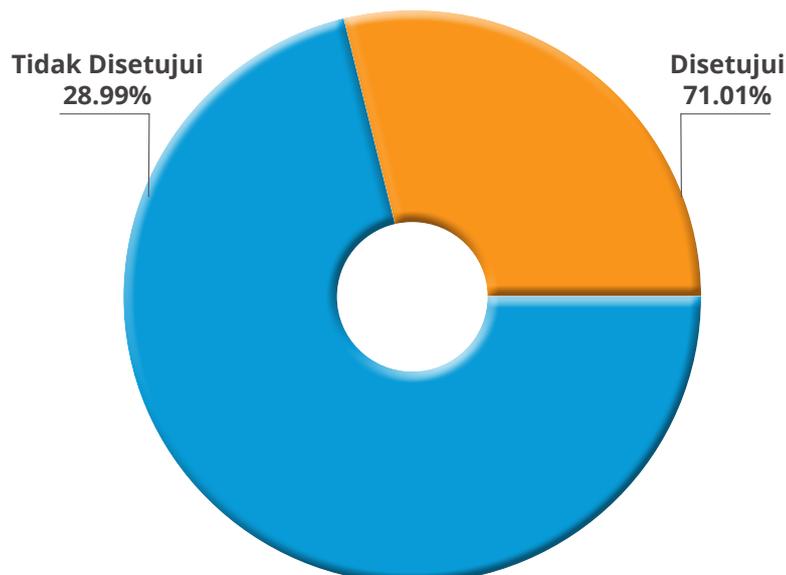
Kewenangan LSF untuk melakukan Penyensoran Ulang atau *Recensor*, juga diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film (LSF). Pasal 8 Ayat (c) menyebutkan, *recensor* dapat dilaksanakan untuk melakukan penilaian dan penelitian kembali terhadap materi film dan iklan film yang sudah diperbaiki sesuai dengan pedoman dan kriteria penyensoran.

Subkomisi Penyensoran adalah bagian dari Komisi I, yang mengemban tugas menindaklanjuti permohonan *recensor* yang diajukan pemilik film. Khususnya terkait permohonan *recensor* terhadap penetapan penggolongan usia penonton, atas materi film dan iklan film yang telah disensor, dan yang telah mendapatkan penetapan Penggolongan Usia Penonton melalui penerbitan STLS.

Usai melakukan penelitian, dan penilaian ulang terhadap materi sensor, Kelompok Penyensoran Ulang (KPU) yang terdiri dari Anggota LSF dan Tenaga Sensor, menetapkan keputusan berupa: a) *Permohonan disetujui*; b) *Permohonan tidak disetujui*; c). merekomendasikan diajukan ke tahap Dialog; d). merekomendasikan untuk diadakan Sidang Pleno. Ketua Komisi I kemudian melaporkan dan merekomendasikan hasil *recensor* tersebut kepada Ketua LSF, untuk disampaikan kepada pihak pemohon *recensor*.

Pada Januari sampai dengan Desember 2021, tercatat ada 69 surat permohonan *recensor* atas materi sensor film dan iklan film. Dari total 69 judul film dan iklan film tersebut, masing-masing terdiri dari 52 judul program peruntukan TV; empat judul film layar lebar; tiga judul materi peruntukan jaringan informatika (JI); sembilan judul materi iklan TV; dan, satu judul iklan film. Dari 69 materi *recensor* tersebut, tercatat ada 49 judul (71.01%) yang permohonannya *disetujui*, dan sebanyak 20 judul (28,99%) permohonannya *tidak disetujui*.

Hasil Penyensoran Ulang (Recensor) Film dan Iklan Film
Periode Januari-Desember 2021





Diskusi Pakar Identifikasi Genre dalam Film dengan pembicara Marselli Sumarno dan moderator Joseph Samuel Krishna (Anggota LSF)

Diskusi Pakar merupakan kegiatan diskusi panel yang diampu Subkomisi Penyensoran, dengan menghadirkan pakar di bidang yang terkait keilmuan tertentu. Diskusi tersebut diperlukan untuk *me-recharge*, memperbarui, dan memperluas wawasan Anggota LSF dan Tenaga Sensor.

Diharapkan, baik Anggota LSF maupun Tenaga Sensor, dapat mengembangkan diri dan memperluas wawasan dalam menjalankan tugas penyensoran, terutama terkait pemahaman tentang film, dinamika perkembangan sosial budaya, sebelum melakukan penelitian, penilaian, dan penetapan penggolongan usia penonton.

Pada periode Januari – Desember 2021, telah dilaksanakan dua kali Diskusi Pakar. Diskusi yang pertama, bertajuk “Identifikasi Genre dalam Film”, dilaksanakan pada Kamis, 29 April 2021, di Ruang Sidang Asean 4, Hotel Sultan, Jalan Gatot Subroto, Senayan, dengan narasumber Marselli Sumarno (pakar film), dan moderator Joseph Samuel Krishna (Anggota LSF).

Diskusi Pakar kedua, bertajuk “Aturan dan Etika Periklanan Indonesia”, dilaksanakan pada Kamis, 9 September 2021, di Hotel Harris Suites FX Sudirman, Senayan, dengan narasumber Bambang Sumaryanto (Ketua BME Dewan Periklanan Indonesia), dan moderator Tri Widyastuti Setyaningsih, M.Sn (Anggota LSF).

Tema “Identifikasi Genre dalam Film” dipilih dan menjadi fokus dalam Diskusi Pakar pertama, untuk mengetahui latar belakang pelbagai macam *genre* (baca: *zangre*) film diciptakan, kemudian dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan teori keilmuan. Pakar perfilman Marselli Sumarno, mengawali pemaparannya dengan menjelaskan asal-usul drama, sebelum masuk pada sejarah dan definisi *genre*, serta ciri khas setiap *genre* dalam film. Dijelaskan, *genre* dalam film dapat dibagi ke dalam *genre* utama dan *subgenre*.

Yang termasuk dalam *genre* utama adalah drama romantik; komedi; horor; *action/aksi/laga*; *gangster*; petualangan; epos (*epoch/sejarah*); dan fiksi ilmiah. Sedangkan *subgenre* adalah melodrama; film anak-anak; musikal; *thriller*; *western* (koboi); film kung-fu; film samurai; perang; dan *road movies*.

Identifikasi *genre* film sendiri, dipayungi suatu gagasan besar dan universal. Gagasan tersebut lalu dibungkus oleh tema. Bila gagasan adalah badannya, maka tema adalah pakaiannya. Jadi, identifikasi *genre* harus didasarkan pada tema, universalitas, dan penanda zaman. Namun, mengingat *genre* juga mengalami perkembangan dan melahirkan *subgenre*, maka pengarsipan film berdasarkan *genre* akan lebih baik apabila didasarkan pada *genre* utama film, sebelum kemudian diberi catatan *subgenre*-nya.



Diskusi Pakar "Aturan dan Etika Periklanan Indonesia", dengan narasumber Bambang Sumaryanto (Ketua BME Dewan Periklanan Indonesia) dan moderator Tri Widyastuti Setyaningsih, M. Sn (Ketua Subkomisi Penyensoran)

Diskusi Pakar kedua, memilih tema periklanan karena dalam beberapa proses penyensoran, Kelompok Sensor menemui kasus, dan isu menarik pada penyensoran film iklan, terutama pada iklan-iklan komersial yang berhubungan dengan tembakau, obat-obatan, alat kesehatan, *daily product*, dan iklan produk baru.

Tujuan diskusi itu untuk meng-*update* pengetahuan seputar periklanan dan me-*refresh* aturan-aturan yang berlaku di dunia periklanan. Pakar periklanan Bambang Sumaryanto, memulai diskusi dengan mengungkapkan fakta bahwa telah begitu banyak regulasi mengenai iklan, namun dalam praktik di lapangan, tidak/masih belum teraplikasikan dengan baik. Oleh karena itu, Dewan Periklanan Indonesia (DPI) berusaha menegakkan pakem-pakem untuk menentukan sebuah iklan layak tayang atau tidak, serta melanggar etik atau tidak.

Data hasil riset DPI menyimpulkan, 98 persen masyarakat Indonesia, pada masa pandemi, masih lebih memilih menonton TV. Karena itu, tak aneh bila masih banyak pengiklan yang memasang materi iklan di layar TV. Baik sebagai iklan komersial maupun iklan nirkomersial (iklan kebijakan publik/iklan layanan masyarakat).

Bambang kemudian mengingatkan agar LSF lebih jeli dalam menilai dan meneliti film iklan. Disarankan, LSF tidak hanya mendasarkan penilaian pada regulasi pemerintah (hukum positif), tetapi juga mempertimbangkan Etika Periklanan. Sebab, Etika Periklanan mengatur perilaku anggota organisasi/profesi dan memberikan pedoman baik atau buruk sebuah materi produk, serta dapat memberikan sanksi yang bersifat internal.



Suasana Dialog Film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* Bersama Chand Parwez Servia



Suasana Dialog Bersama Global TV Terkait Tayangan *Sang Penantang*

DIALOG

Sepanjang Januari sampai dengan Desember 2021, dialog yang setara dan seimbang antara LSF dan pemilik film/iklan film yang tengah disensor, telah berlangsung sebanyak 16 kali, terkait dengan 16 materi (film, sinetron, dokumenter, dan film iklan), yang melibatkan 13 perusahaan film.

Umumnya, permohonan dialog diajukan karena pemilik film merasa berkeberatan terhadap penggolongan usia yang telah ditetapkan LSF. Mereka memohon penurunan penggolongan usia, kendati untuk itu harus melakukan revisi sesuai kriteria.

Meskipun demikian, ada empat judul yang permohonannya tentang penurunan penggolongan usia, tidak disetujui oleh LSF. Hal itu terjadi karena tema, jalan cerita, atau beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, tidak sesuai dengan kriteria penggolongan usia yang mereka inginkan.

Bahkan ada pemilik film, yang atas inisiatifnya sendiri, bersedia mengganti tema, jalan cerita, dan pemainnya, setelah mendapat reaksi cukup kritis dari masyarakat. Sesuatu yang mendapat apresiasi dari LSF.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebelum film/iklan film diproduksi, banyak perusahaan film tidak terlalu ketat dalam merencanakan produksinya, khususnya tidak terlalu mempertimbangkan produksinya akan digolongkan untuk penonton usia berapa.

Perusahaan film juga belum menyadari sepenuhnya ihwal kriteria yang harus dipenuhi untuk membuat karya sesuai penggolongan usia tertentu, sebagaimana diamanatkan peraturan dan perundangan. Mereka justru menyerahkan sepenuhnya kepada kebijakan, penilaian, serta penetapan penggolongan usia yang diberikan LSF.

Perusahaan film baru menyadari bahwa mereka tidak memenuhi persyaratan penggolongan usia, setelah LSF menerbitkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dengan penetapan penggolongan usia tertentu, dan ternyata penggolongan usia tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka. Untuk itulah, mereka kemudian menyampaikan permohonan dialog, yang mekanismenya disediakan LSF sesuai peraturan dan perundangan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, LSF mendasarkan penelitian dan penilaiannya pada pedoman dan kriteria sensor sebagaimana ditentukan Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 6, yakni *"Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang: a) mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; b) menonjolkan pornografi; c) memprovokasi terjadinya pertentangan antarkelompok, antarsuku, antarras, dan/atau antargolongan; d) menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai-nilai agama; e) mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum; dan/atau f) merendahkan harkat dan martabat manusia.*

Setelah melakukan penelitian dan penilaian terhadap materi film yang disensor, sesuai Pasal 7 (UU 33/2009), LSF kemudian melakukan penggolongan usia penonton film, meliputi a) penonton semua umur; b) penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih; c) penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih; dan d) penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

Namun, karena LSF harus melaksanakan tugas dan fungsinya secara objektif dan independen, serta diharapkan dapat turut memajukan industri perfilman nasional, maka UU 33/2009 Pasal 60 Ayat (2) menekankan agar *"LSF melaksanakan penyensoran berdasarkan prinsip dialog dengan pemilik dari film yang disensor"*.

Hal itu juga dipertegas oleh Peraturan Pemerintah RI No. 18 Tahun 2014 tentang LSF, yang pada Pasal 25 menyatakan: *"Penyensoran film dan iklan film dilakukan berdasarkan prinsip dialogis dengan pemilik film dan iklan film yang disensor"*.

Sebagaimana diketahui, dialog dapat terjadi, apabila 1) pemilik film/iklan film mengajukan permohonan untuk berdialog; atau 2) LSF mengundang pemilik film/iklan film untuk berdialog, terkait film/iklan film yang sedang dalam proses sensor.

Dalam hal pemilik film/iklan film memohon dialog, pada umumnya itu terjadi karena hal-hal berikut ini:

Pertama, pemilik film/iklan film memohon informasi atau keterangan, mengapa film/iklan film miliknya digolongkan untuk usia tertentu, bukan untuk golongan usia sebagaimana mereka harapkan.

Kedua, pemilik film/iklan film yang disensor berkeberatan atas rekomendasi LSF yang menyarankan agar filmnya direvisi, karena LSF menilai ada unsur-unsur atau salah satu unsur menyangkut tema, gambar, adegan, dialog/monolog, suara, teks terjemahan dalam film/iklan film tersebut, yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan.

Ketiga, pemilik film yang disensor ingin mengajukan perubahan penggolongan usia penonton, dari yang lebih tinggi agar menjadi lebih rendah, atau sebaliknya dari penggolongan usia yang rendah menjadi lebih tinggi, dengan mengajukan pelbagai alasan serta maksud dan tujuannya.

Dalam permohonan dialog terkait hal-hal tersebut, pada umumnya pemilik film/iklan film menginginkan agar penggolongan usia diubah, atau revisinya dilakukan sesuai maksud dan tujuan pemilik film, baik menyangkut konteks, estetika, maupun target penonton atau pangsa pasar film/iklan film yang mereka arah atau sasar.

Sementara itu, bila undangan untuk berdialog diajukan oleh LSF kepada pemilik film/iklan film, hal itu biasanya dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan berikut ini:

Pertama, LSF menilai film/iklan film yang tengah disensor tersebut mengandung adegan, gambar, dialog/monolog, suara, teks terjemahan yang melanggar UU 33/2009, PP 18/2014, dan Permendikbud 14/2019. Namun, agar pemilik film/iklan film tidak merasa dirugikan, sebelum LSF menerbitkan STLS, maka LSF mengundang pemilik film/iklan film tersebut, untuk menyampaikan hasil analisis dan penilaian LSF serta maksud dan tujuan LSF. Setelah kedua pihak saling mendengar dan memahami informasi dan argumentasi masing-masing, LSF kemudian menetapkan penggolongan usia, dengan atau tanpa revisi, sesuai kesepakatan kedua pihak.

Kedua, apabila pelbagai pelanggaran terhadap UU 33/2009, PP 18/2014, dan Permendikbud 14/2019 tetap terjadi atau masih dilakukan oleh pemilik film/iklan film yang sama, sehingga LSF perlu mengingatkan lagi tentang pelbagai ketentuan dan perundangan tersebut di atas, agar yang bersangkutan dapat melakukan upaya sensor mandiri, sebelum film/iklan film diproduksi.

Ketiga, apabila dalam pemantauan, LSF menemukan pelanggaran terhadap ketentuan penggolongan usia – film tersebut ternyata ditonton oleh golongan usia di bawahnya, atau film yang diedarkan tidak sesuai dengan revisi yang telah ditetapkan LSF.

Keempat, apabila sebuah film yang sudah mendapatkan STLS ternyata mendapat reaksi keras dari masyarakat, atau dari kelompok tertentu yang merasa berkeberatan terhadap tema, adegan, gambar, dialog/monolog, suara, dan teks terjemahan dalam film/iklan film tersebut. Dialog terkait hal terakhir ini biasanya dilakukan untuk menentukan atau menyamakan pandangan, bagaimana sebaiknya menyikapi atau menanggapi reaksi-reaksi tersebut, termasuk mengubah bahkan menarik film/iklan film tersebut dari peredaran.

Tabel Hasil Dialog Januari - Desember 2021

NO	JUDUL	PERUSAHAAN	TANGGAL PERMOHONAN	DIALOG	MAKSUD - TUJUAN	KEPUTUSAN
1	INVISIBLE HOPEES	Lam Horas Film	25 Januari 2021	28 Januari 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Tidak disetujui
2	BED & BOARD	PT Falcon	2 Februari 2021	9 Februari 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film karena terlalu banyak adegan merokok yang tidak terkait isi / makna dialog dalam film	Pemilik setuju melakukan revisi
3	BROWNIES JALAN-JALAN EP.290	PT Televisi Transformasi Indonesia (TransTV)	15 Maret 2021	17 Maret 2021	Ditayangkan tidak sesuai dengan catatan hasil sensor LSF	Pemilik mengakui dan akan memperbaiki materinya.
4	PUTRI UNTUK PANGERAN	PT MNC Pictures	30 Maret 2021	8 April 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Tidak Disetujui
5	IKLAN DJARUM	PT Cahaya Gemilang Citra Sinema	28 Mei 2021	31 Mei 2021	Pelanggaran iklan dan promosi produk tembakau terkait surat BPOM Nomor T-PW.01.17.35.354.05.21.685 tanggal 24 Mei 2021	Pemilik mengakui dan akan melakukan perubahan/revisi materi
6	VIDYA EP. 14, 31, 36, 51, 52, 55 DAN 56	PT Soraya Intercine Films	21 Mei 2021	25 Mei 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui dan pemilik akan melakukan revisi sesuai kriteria dan pedoman penggolongan usia 13+
7	PARANOIA	Miles Film	27 Mei 2021	31 Mei 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak
8	JAKARTA VS EVERYBODY	PT Pratama Pradana PIC	31 Mei 2021	7 Juni 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 21+ menjadi 17+	Permohonan tidak disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak : tetap 21+
9	BERBAGI SUAMI THE SERIES	PT Tripar Multivision Plus	30 Juni 2021	2 Juli 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan tidak disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak : tetap 17+

NO	JUDUL	PERUSAHAAN	TANGGAL PERMOHONAN	DIALOG	MAKSUD - TUJUAN	KEPUTUSAN
10	SURVIVE	PT Falcon	8 Juli 2021	14 Juli 2021	Pemilik memohon filmnya diloloskan tanpa revisi dengan penggolongan usia 21+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 21+
11	SUARA HATI ISTRI : ZAHRA	PT Mega Kreasi Film	3 Juni 2021	4 Juni 2021	Pemilik memohon pertimbangan / saran / masukan tentang materi sinetron yang mendapatkan reaksi kritis dari masyarakat.	MKF akan mengganti pemeran Zahra dengan yang usianya sesuai umur tokoh cerita MKF akan mengubah alur cerita, adegan dan memasukan unsur remaja MKF membuang 2 - 3 episode sinetron ini. Materi yang telah disensor ep. 15 sampai ep. 20 akan ditarik kembali. Materi yang telah diperbaiki akan disensorkan kembali.
12	MILKIMAS VERSI NGOCOK YUK - 5, 6, 15, DAN 30 SEC	PT. Lita Lestari Abadi Film	24 September 2021	28 September 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena ada adegan yang mengarah kepada pornoaksi dan ungkapan konotatif	Pemilik setuju melakukan perbaikan dan materi iklan ditetapkan untuk penggolongan usia 13+
13	OLD BOY	PT Falcon	18 Oktober 2021	21 Oktober 2021	Pemilik memohon filmnya diloloskan untuk penggolongan usia 21+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk penggolongan usia 21+ dengan revisi
14	SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS	PT. Aneka Cahaya Nusantara	20 September 2021	23 September 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 21+ menjadi 17+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 17+
15	PAGES	Yayasan Sinema Yogyakarta	22 November 2021	25 November 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena tema, adegan dan dialog mengandung unsur LGBT	Sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak, film mendapatkan STLS untuk satu hari penayangan pada Festival Film Jogja-Netpac untuk golongan usia 21+ dan sangat terbatas.
16	DEAR TO ME	Yayasan Sinema Yogyakarta	24 November 2021	25 November 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena tema, adegan dan dialog mengandung unsur LGBT	Sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak, film mendapatkan STLS untuk satu hari penayangan pada Festival Film Jogja-Netpac untuk golongan usia 21+ dan sangat terbatas.
17	CINTA PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA	PT Kharisma Starvision Plus	27 November 2021	29 Desember 2021	Permohonan dialog untuk Penurunan Penggolongan Usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 13+

LSF merupakan salah satu lembaga negara yang memiliki tugas besar dan sangat berat. Selain menjaga masyarakat dari dampak negatif film, juga harus ikut memajukan industri perfilman Indonesia. Karena itulah, LSF wajib menyampaikan kebijakan, rencana, dan capaian yang telah dilakukan, setiap saat, bahkan secara *realtime*.

Seperti kita ketahui, film dan ptelevision merupakan industri yang mencakup banyak jumlah tenaga kerja, dengan nilai ekonomi, dan penyebaran yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, keduanya berpotensi untuk selalu digulung informasi yang tidak benar. Sesuatu yang mungkin dapat dikatakan wajar, mengingat persaingan bisnis dan potensi pasar yang besar, akan selalu membuka peluang bagi terjadinya disinformasi ataupun misinformasi.

LSF sangat menyadari, munculnya pelbagai peluang dan potensi yang tumbuh dan terus berkembang di dunia digital saat ini, juga membawa ancaman tersendiri bagi bangsa dan negara. Terutama terkait industri film dan ptelevision, yang memang paling terdampak, baik secara positif maupun negatif, oleh perkembangan dan pertumbuhan teknologi informasi (TI) saat ini dan ke depan. Baik dalam isi (*content*) maupun bentuk, jenis media penayangan, serta jaringan penyebarannya. Terutama, setelah Pandemi Covid-19 melanda dunia pada Desember 2019 hingga saat ini.

Mengingat perkembangan dan pertumbuhan TI yang luar biasa itulah, keputusan LSF untuk ikut terjun secara total di jaringan informatika, khususnya di media sosial, merupakan suatu keniscayaan. Dengan demikian, pelbagai informasi dan program LSF, khususnya terkait tugas pokok dan fungsi LSF saat ini dan ke depan, dapat dengan mudah diakses masyarakat melalui pelbagai platform media sosial LSF.

Seluruh informasi yang selama ini ditampilkan pelbagai platform media sosial LSF, ditujukan secara khusus untuk khalayak tertentu. Bila LSF menyasar khalayak dengan rentang usia 15 hingga 35 tahun, itu tak lain karena sesuai kondisi *profile landscape* masyarakat digital Indonesia saat ini, jumlah pengguna yang paling banyak memang berada pada rentang usia tersebut.

Khalayak sasaran tersebut, hidup dan sangat bergantung pada dunia digital, khususnya media sosial. Artinya, kelompok masyarakat ini merupakan kelompok yang sangat aktif. Tidak hanya dalam mengakses, tapi juga berkontribusi bagi linimasanya. Mereka juga mampu melakukan penyebaran ulang atau *reshare* konten, yang mereka anggap baik atau penting, kepada lingkaran sosial mereka.



AGENDA MEDIA SOSIAL LSF TAHUN 2021

SENIN
GPR (Government
Public Relations)

SELASA
#Kenal LSF

RABU
#Ngabsen

KAMIS
#KamisKamusFilm

JUMAT
#MovieQuotes

MINGGU
#PanduanFilm

SABTU
#QuizSabtuSeru



JUMLAH FOLLOWERS FACEBOOK

2020	2021
2450	2900

JUMLAH SUBSCRIBER YOUTUBE

2020	2021
285	612

JUMLAH FOLLOWERS INSTAGRAM

2020	2021
5528	8978

JUMLAH FOLLOWERS TIKTOK

2020	2021
18	819

JUMLAH FOLLOWERS TWITTER

2020	2021
1444	1775





Beberapa pertimbangan tersebutlah yang, antara lain, menjadi dasar LSF untuk memilih Instagram dan Tiktok, sebagai platform utama dalam berkomunikasi dengan *target audience*. Hal itu terlihat dari respon yang diperoleh LSF dari kedua platform tersebut. Terutama Tiktok, yang oleh data *hootsuite* disebutkan sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia, dan khususnya di Indonesia pada 2020.

LSF berharap, dengan konsistensi penyebaran informasi dan perimbangan konten yang dilakukan melalui media sosial, pada waktunya dapat membentuk citra diri LSF sebagai lembaga negara yang berpartisipasi aktif dalam menyampaikan keterbukaan informasi kepada masyarakat. Khususnya menyangkut tugas pokok dan fungsi LSF sesuai peraturan dan perundangan.

Dengan demikian, LSF dapat memberikan sumbangsih gagasan, pemikiran, dan kebijakan, baik dalam hal pelayanan bagi seluruh ekosistem perfilman yang membutuhkan, maupun dalam melindungi masyarakat dari dampak negatif tayangan film di bioskop, televisi, maupun jaringan informatika.

Yang paling penting, LSF akan menjadi bagian dari warganet yang berperilaku sehat, serta terus melakukan perimbangan konten dalam melakukan komunikasi publik, untuk menjaga perimbangan narasi di era *post truth*. Khususnya di industri film dan pertelevisian, dengan seluruh ekosistem dan jaringannya yang terus bertumbuh dan berkembang.

Era Baru Tontonan Berkualitas

Banyak hal yang perlu kamu tahu tentang sensor di Indonesia. Pahami, dan kita melangkah bersama untuk bangun generasi baru yang lebih cerdas

Lihat Lebih



Tampilan Layar Beranda Situs Web LSF

Tahun 2021 adalah era kelanjutan proses pembaruan tata kelola situs web (*website*) Lembaga Sensor Film (LSF). Sejumlah pengembangan telah dilakukan pada situs web *www.lsf.go.id*. Antara lain, perbaikan tampilan situs web untuk versi *desktop* dan versi *mobile*; penyesuaian warna tampilan situs web yang disesuaikan dengan warna korporat (*corporate color*) LSF; perubahan tata letak menu yang lebih ramah pengguna; hingga penambahan beberapa menu baru yang disesuaikan dengan kebutuhan kelembagaan dan masyarakat.

Salah satu menu baru yang menjadi unggulan situs web LSF adalah "Panduan Film". Melalui menu baru tersebut, LSF berupaya memberikan panduan atau tuntunan tentang film-film untuk bioskop yang baru memperoleh Surat Tanda Lulus Sensor (SLTS). Dengan harapan, Panduan Film sebagai bagian dari situs web LSF, dapat menjadi referensi dalam memilih film yang akan ditonton di gedung pertunjukan. Sampai laporan ini disusun, sudah ditampilkan 120 Panduan Film, baik film nasional maupun film impor.

Beberapa menu situs web LSF, yang tampilannya sudah disesuaikan dengan kebutuhan informasi, adalah "Publikasi" (berisi artikel, berita, Majalah *Sensor*, siaran pers, laporan kinerja, serta galeri foto dan video seputar kegiatan LSF).



Tampilan Layar Bagian Layanan Sensor di Website LSF

Tidak kalah menarik, dan yang sangat informatif adalah menu "Layanan Sensor." Di dalamnya terdapat videografis yang menjelaskan alur pendaftaran sensor. Pemberian informasi yang jelas kepada publik mengenai tata cara penyensoran merupakan sasaran utama LSF. Diharapkan, masyarakat dapat memahami bahwa untuk menyensor materi film atau iklan film, tidaklah rumit dan tidak berbelit-belit.



Malam Anugerah Lembaga Sensor Film Tahun 2021

Tugas utama Subkomisi Apresiasi dan Promosi Komisi I LSF adalah menyelenggarakan kegiatan apresiasi LSF kepada pelaku perfilman, serta mempromosikan lembaga, agar tugas pokok dan fungsi LSF lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Sepanjang 2021, beberapa kegiatan telah dilaksanakan, mulai dari kegiatan rutin *talkshow* di televisi dan radio, hingga kegiatan berskala besar, yaitu pelaksanaan Anugerah LSF 2021.

Berikut adalah sejumlah kegiatan yang telah dilakukan sepanjang Januari hingga Desember 2021.

a. Anugerah LSF 2021

Setelah dua tahun vakum, LSF kembali menggelar Anugerah Lembaga Sensor Film (Anugerah LSF) pada 17 November 2021. Pelaksanaan Anugerah LSF diawali dengan penyelenggaraan dua kali konferensi pers, pada 1 November 2021 dan 15 November 2021.

Anugerah LSF kali ini dilakukan bekerja sama dengan Stasiun Televisi Indosiar. Adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), pada masa pandemi Covid-19, tidak menghalangi acara penganugerahan, yang dilaksanakan di Studio Indosiar secara *live delay*, pada pukul 20.30 – 00.30 WIB. Jumlah hadirin di studio, sesuai ketentuan pemerintah terkait PPKM, sengaja dibatasi dengan protokol kesehatan yang ketat.

Anugerah LSF 2021 mengusung tema “Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan” sebagai wujud implementasi Budaya Sensor Mandiri (BSM), yang gencar disosialisasikan LSF. Diharapkan, penyelenggaraan Anugerah LSF 2021 dapat memicu pola pikir positif masyarakat dalam mendukung BSM, sehingga tercipta kesadaran masyarakat untuk menikmati tontonan sesuai penggolongan usia yang telah ditetapkan LSF.

Daftar Peraih Anugerah LSF 2021

KATEGORI FILM BIOSKOP SU	DOREMI & YOU	Produksi PT Kerja Baik Kreatif
KATEGORI FILM BIOSKOP 13+:	ATI RAJA	Produksi PT Tujuh Delapan Enam
KATEGORI BIOSKOP 17+	27 STEPS OF MAY	Produksi Green Glow Pictures
KATEGORI BIOSKOP ANIMASI	RIKI RHINO	Produksi Batavia Pictures
KATEGORI IKLAN PEDULI PANDEMI	ILM KORLANTAS MUTER DIKIT	Produksi PT Ratu Media Visual
KATEGORI SINETRON	TUKANG OJEK PENGKOLAN	Produksi MNC Pictures
KATEGORI TV PEDULI PENDIDIKAN		TRANSTV
INDOSIAR	KATEGORI TV PEDULI KEBUDAYAAN	
KATEGORI TV PEDULI NASIONALISME DAN KEBANGSAAN		TV ONE
KOMPAS TV	KATEGORI TV PEDULI DOKUMENTER INDONESIA	
KATEGORI TV PEDULI SENSOR MANDIRI		ANTV
KATEGORI BIOSKOP PEDULI SENSOR MANDIRI		Cinema XXI
MNC Pictures	KATEGORI RUMAH PRODUKSI PEDULI SENSOR MANDIRI	
KATEGORI TV LOKAL PEDULI SENSOR MANDIRI		DAAI TV
LIFETIME ACHIEVEMENT		Christine Hakim

Anugerah LSF 2021 memberikan apresiasi bagi karya film, sinetron, iklan, serta eksibitor yang memenuhi kriteria sensor mandiri, dengan mengedepankan pendidikan, budaya, serta menjalankan fungsi, tujuan, asas film, serta memberi nilai tambah bagi film yang mendapatkan penghargaan. Selain itu, juga memberikan motivasi agar produksi perfilman nasional semakin meningkat, terutama dari segi kualitas.

Terdapat 15 kategori penghargaan pada Anugerah LSF 2021, yaitu Kategori Film Bioskop Semua Umur (SU); Film Bioskop 13+; Film Bioskop 17+; Film Animasi; Sinetron; Iklan Peduli Pandemi; TV Peduli Pendidikan; TV Peduli Kebudayaan; TV Peduli Nasionalisme dan Kebangsaan; TV Peduli Dokumenter Indonesia; TV Peduli Sensor Mandiri; Bioskop Peduli Sensor Mandiri; Rumah Produksi Sadar Sensor; TV Lokal Sadar Sensor, serta penghargaan khusus berupa *Lifetime Achievement* yang diberikan kepada tokoh pelaku perfilman Indonesia.

Pada Anugerah LSF kali ini, terdapat kategori tematik yang sesuai dengan keadaan global saat ini, yaitu Kategori Iklan Peduli Pandemi. Melalui kategori ini, LSF memberikan penghargaan kepada iklan yang secara masif dan menarik, serta memberikan sosialisasi mengenai protokol kesehatan (prokes) dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Dalam kurun empat bulan sejak ditetapkan SK Kepanitiaan Anugerah LSF 2021, tim kurator yang terdiri dari 34 Tenaga Sensor, melakukan kurasi materi untuk menentukan nominasi peraih anugerah. Penjurian awal dilakukan dalam dua tahap. Pertama, melakukan kurasi materi menjadi 5 (lima) nomine untuk setiap kategori. Kedua, menetapkan peraih anugerah dari masing-masing kategori.

Tim penilai Anugerah LSF 2021, terdiri dari 17 Anggota LSF sebagai juri, yang masing-masing memiliki latar belakang, pendidikan, jabatan, pengalaman, dan profesi berbeda sebelum bergabung di LSF. Dengan demikian, keberagaman latarbelakang itu telah sangat memperkaya penilaian saat menentukan bobot dan kelayakan peraih anugerah untuk setiap kategori yang dinilai.

Sehubungan dengan adanya PPKM, sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran Covid-19, pelaksanaan Anugerah LSF 2021 dilakukan secara hibrid, yaitu dengan cara menghadirkan tamu secara terbatas di studio televisi, dan selebihnya hadir secara langsung di ruang virtual melalui aplikasi zoom.

Pembatasan kehadiran tamu secara fisik di studio, ternyata tidak mengurangi kemeriahan malam penganugerahan tersebut, karena tayangan Anugerah LSF tetap dapat disaksikan melalui kanal youtube dan *vidio.com*.

Pelaksanaan Anugerah LSF 2021 di Indosiar terbukti cukup diminati masyarakat luas. Hal itu dibuktikan dengan raihan *share* sebesar 11.4 persen (berdasarkan hasil survey AC Nielsen). *Share* sebesar 11.4 persen itu, menunjukkan bahwa Anugerah LSF 2021 dapat mengambil hati para penonton untuk menyaksikannya hingga selesai.



Christine Hakim saat menerima penghargaan Lifetime Achievement pada Malam Anugerah Lembaga Sensor Film 2021



Talkshow Lembaga Sensor Film di iNews TV, Medan



Talkshow Lembaga Sensor Film di Radio One FM, Cilegon

Sampai saat ini, *talkshow* masih merupakan kegiatan literasi yang memberi dampak luas ke masyarakat. Pelaksanaan *talkshow* di televisi dan radio, baik nasional maupun lokal, dapat disaksikan oleh banyak orang. Pada 2021, LSF mengetengahkan *talkshow* dengan dua tema utama: "Hari Film Nasional" dan "Budaya Sensor Mandiri".

Sebagaimana diketahui, Hari Film Nasional ditetapkan setiap tanggal 30 Maret, sebagai penghormatan kepada Bapak Perfilman Indonesia, H. Usmar Ismail. Keputusan itu diambil dalam Konferensi Kerja Dewan Film Indonesia, yang diikuti organisasi perfilman yang ada, pada 11 Oktober 1962.

Tanggal 30 Maret 1950 dipilih karena hari itu, di wilayah Subang, Jawa Barat, dilakukan pengambilan gambar (*shooting*) perdana film *Darah dan Doa (The Long March)*, yang pertama kali disutradarai oleh orang Indonesia asli, H. Usmar Ismail, dan diproduksi oleh Perfini, perusahaan film pertama milik pribumi Indonesia, yang juga dipimpin H. Usmar Ismail.



Talkshow Lembaga Sensor Film di Hard Rock FM, Jakarta



Talkshow Lembaga Sensor Film di NET TV, Jakarta



Talkshow Lembaga Sensor Film di Female Radio, Jakarta

Penetapan Hari Film Nasional sendiri baru dilakukan pemerintah dengan Keppres No. 25 Tahun 1999. Peringatan Hari Film Nasional pada 2021, diselenggarakan sekaligus untuk memperingati 100 tahun Usmar Ismail, yang pada Agustus 2021 mendapat gelar Pahlawan Nasional.

LSF turut memperingati Hari Film Nasional 30 Maret 2021, dengan menyelenggarakan *talkshow* di tiga media, yaitu: NET TV, Hard Rock FM, dan Female Radio. *Talkshow* dilakukan secara serentak di tiga media pada hari yang sama, yakni pada 1 April 2021. Tujuannya adalah untuk meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai Hari Film Nasional, sekaligus menggemakan tugas pokok dan fungsi LSF kepada masyarakat.

- *Talkshow* di NET TV dengan tema “Hari Film Nasional” pada 1 April 2021, menampilkan narasumber Dr. Nasrullah (Anggota/Ketua Komisi 1 LSF) dan Lola Amaria (Aktris dan produser film). Tayangan *talkshow* disiarkan secara *live* dan dapat disaksikan di jaringan NET TV di seluruh Indonesia.
- *Talkshow* di Radio Hard Rock FM dengan tema “Hari Film Nasional” pada 1 April 2021, menampilkan narasumber Tri Widyastuti Setyaningsih (Anggota/Ketua Subkomisi Penyensoran LSF) dan Andi Muslim (Anggota/Ketua Subkomisi Media Baru LSF).
- *Talkshow* di Radio Female FM dengan tema “Hari Film Nasional” pada 1 April 2021, menampilkan narasumber Arturo Gunapriatna (Anggota/Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF) dan Roseri Rosdy Putri (Anggota/Sekretaris Komisi II LSF).

Selanjutnya, pada Agustus, September, dan Desember 2021, LSF menyelenggarakan *talkshow* di beberapa media penyiaran daerah, yakni di Medan, Jambi, Cilegon, Serang, Bandung, dan Batam. *Talkshow* kali ini mengambil tema “Budaya Sensor Mandiri”, agar program besar yang digagas LSF tersebut lebih bergema, tidak hanya di Jakarta, tetapi juga sampai di daerah-daerah. Dengan program Budaya Sensor Mandiri, masyarakat diberi pemahaman agar cerdas memilah dan memilih tontonan sesuai dengan klasifikasi usia.



Talkshow Lembaga Sensor Film di Radio Megaswara, Serang

→ *Talkshow* di Radio One FM (Cilegon, Banten), dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada Agustus 2021, menampilkan narasumber Andi Muslim (Anggota/Ketua Subkomisi Media Baru LSF) dan Rita Sri Hastuti (Anggota/Ketua Subkomisi Data, Pelaporan, dan Publikasi LSF). Radio One Indonesia, bersegmentasi pendengar *lifestyle* di Banten, dalam waktu singkat telah menjadi pilihan profesional muda di Banten.

→ *Talkshow* di Radio Megaswara FM (Serang, Banten), dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada Agustus 2021, menampilkan narasumber Hafidhah (Anggota/Sekretaris Komisi I LSF) dan Fetrimen (Anggota/Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi). Radio Megaswara FM, siaran 24 jam *nonstop*.

→ *Talkshow* di iNewsTV (Medan), dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada 11 Agustus 2021, menampilkan narasumber Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF) dan Joseph Samuel Krishna (Anggota/Ketua Sub Komisi Promosi dan Apresiasi). iNewsTV Medan merupakan televisi lokal berjangkauan terbesar se-Kota Medan.

→ *Talkshow* di JEK TV (Jambi), dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada 13 Agustus 2021, menampilkan narasumber Dr. Nasrullah (Anggota/Ketua Komisi 1 LSF) dan Mukayat Al-Amin (Anggota/Sekretaris Komisi III LSF). JEKTV adalah salah satu televisi lokal dengan penonton cukup banyak.



Talkshow Lembaga Sensor Film di MGT FM, Bandung

→ *Talkshow* di Radio MGT FM (Bandung) dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada September 2021, menampilkan narasumber Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF) dan Joseph Samuel Krishna (Anggota/Ketua Subkomisi Promosi dan Apresiasi LSF). Radio MGT merupakan salah satu radio yang cukup lama mewarnai Kota Bandung.

→ *Talkshow* di Batam TV dengan tema “Budaya Sensor Mandiri”, pada 8 Desember 2021, menampilkan narasumber Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF) dan Dr. Nasrullah (Anggota/Ketua Komisi I LSF).

Sebagaimana tugas melalui Surat Keputusan Ketua LSF, Subkomisi Data, Pelaporan, dan Publikasi adalah bagian dari Komisi I, yang bertugas mengolah dan mengelola data penyensoran agar lebih mudah diakses publik. Subkomisi ini juga bertanggung jawab atas rilis, media cetak, dan tugas-tugas editorial sarana komunikasi massa LSF. Data yang dimiliki LSF – dengan dukungan Sekretariat LSF – dibuat menjadi suatu laporan untuk dipublikasikan.

Sebagai pendukung publikasi, LSF menerbitkan Majalah *Sensor Film*, yang berisi informasi tentang kegiatan sensor dan film. Majalah *Sensor Film* berukuran 17,5 x 25,5 dengan kertas *matt paper* 150 gram (untuk isi) dan *art carton* 260 gram (untuk sampul). Majalah ini terbit tiga bulanan atau empat kali dalam satu tahun. Pada 2021, Majalah *Sensor Film* terbit pada bulan Maret, Juli, Oktober, dan Desember.

Seluruh kegiatan dan hasil dari data, pelaporan, dan publikasi termaktub di dalam Majalah *Sensor Film* yang bertebal 52 halaman (Isi 48 halaman dan sampul 4 halaman). Di dalamnya berisi beberapa rubrik tetap (yang harus ada pada setiap kali terbit), dan rubrik tidak tetap (bisa bergantian dengan beberapa rubrik lain).

► **Rubrik Tetap:**

Yang disebut rubrik tetap adalah rubrik yang harus ada pada setiap penerbitan. Rubrik tetap tersebut adalah:

► **TAJUK (1 halaman):** Berisi opini Ketua LSF terkait program LSF yang diangkat sebagai artikel utama di dalam Rubrik “Fokus”.

► **FOKUS (5 halaman):** Inilah rubrik yang berisi artikel utama tentang program LSF atau diskusi penting berkaitan dengan program LSF.

► **CATATAN ANGGOTA (2 halaman):** Opini anggota yang ditulis ringkas dan bersifat harapan/imbauan/sentilan.

► **PROFIL ANGGOTA (3 halaman):** Memperkenalkan Anggota LSF secara bergantian.

► **PROFIL TENAGA SENSOR (2 halaman):** Memperkenalkan Tenaga Sensor LSF secara bergantian.

► **PANDUAN FILM (10 halaman/5 panduan):** Menceritakan isi film yang telah lulus sensor serta informasi tentang klasifikasi usia yang telah diberikan LSF.

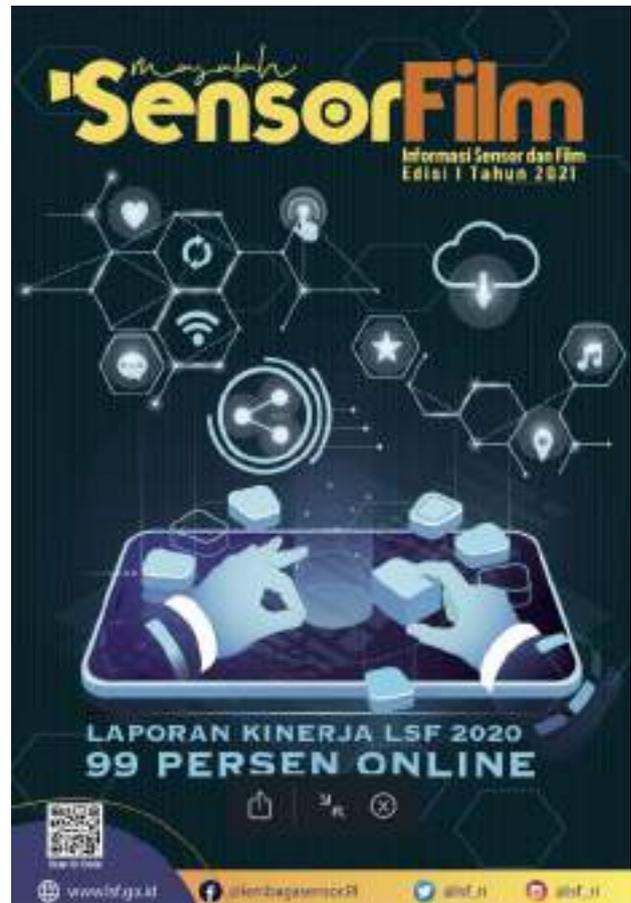
► **APRESIASI (12 halaman/3 esai @ 4 halaman):** Esai dari anggota atau penulis dari luar yang berkaitan dengan masalah perfilman secara umum atau program LSF.

► **KEGIATAN (10 halaman/5 berita @ 2 halaman):** Berita tentang kegiatan LSF di dalam atau di luar kota.

► **INFO SENSOR (3 halaman):** Data penyensoran dalam dua atau tiga bulan terakhir menjelang jadwal terbit majalah.

► **Rubrik Tidak Tetap:**

Yang disebut rubrik tidak tetap, tidak selalu hadir di setiap edisi. Kemunculannya untuk menempatkan materi yang menarik, tetapi tidak sesuai dengan kriteria salah satu Rubrik Tetap.



Sampul depan Majalah *Sensor Film* Edisi I Tahun 2021

Rubrik tidak tetap, antara lain Rubrik Berita Khusus (bila ada isu/program LSF yang tak bisa ditunda pemuatannya), Sensor Mandiri (pengalaman dalam keluarga, dapat diisi penulis dari luar), Resensi Buku (terutama karya Anggota LSF/Tenaga Sensor LSF).

► Majalah *Sensor Film*:

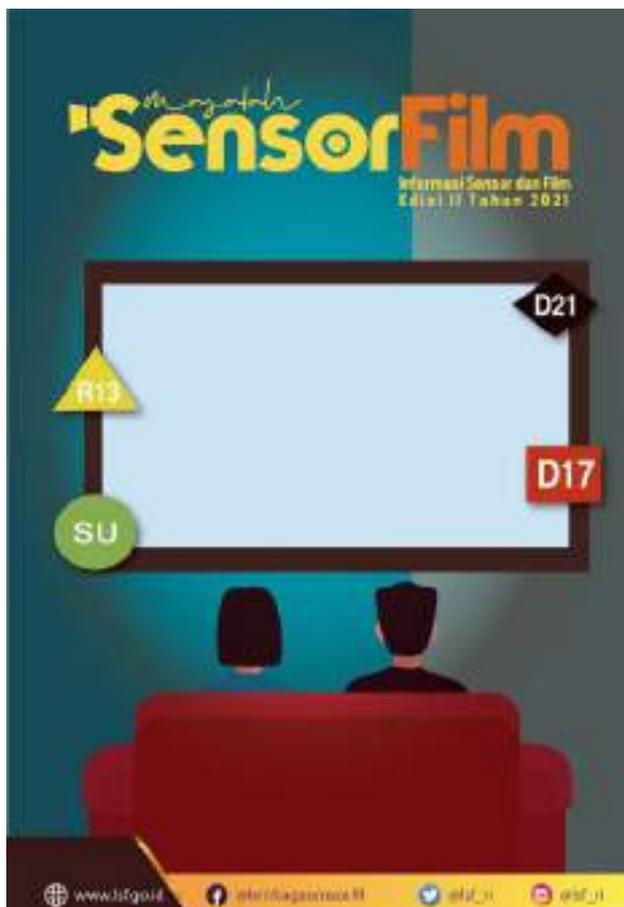
Majalah *Sensor Film* Edisi I/2021 (terbit Maret 2021), menampilkan judul sampul *Laporan Kinerja LSF 2020: 99 Persen Online*. Judul sampul tersebut diambil dari Rubrik Fokus yang membahas kinerja LSF 2020 sekaligus pencanangan pelayanan 99 persen *online*.

Ketua LSF mengetengahkan kinerja LSF 2020 dalam jumpa pers LSF di Harris Suites, FX Sudirman, Jakarta Pusat, pada 11 Februari 2021, sekaligus mencanangkan pelayanan 99 persen *online* yang kemudian dilaksanakan sepenuhnya sepanjang 2021.

Dalam kesempatan tersebut, Ketua LSF yang didampingi Wakil Ketua, Ketua Komisi, serta seluruh Anggota LSF, memperkenalkan desain dan perwajahan baru laman *website* LSF yang mulai aktif per akhir Maret 2021 dan semakin berkembang baik saat ini. Pada saat itu diperkenalkan juga *jingle* (lagu tema) dan video klip LSF, hasil kolaborasi LSF dengan musisi Piyu Padi, dengan menekankan pada program Budaya Sensor Mandiri.

Selain Rubrik Fokus, majalah *Sensor Film* juga menampilkan:

- Tajuk: "Menyongsong 2021, Tahun Peron Digital" (Rommy Fibri Hardiyanto, Ketua LSF)
- Catatan Anggota: "Angin Perubahan Sensor Film Era Digital" (Ervan Ismail, Wakil Ketua LSF)
- Profil Anggota: "Saptari Novia Stri-Antara Hukum dan Masakan" (Suhartini, Tenaga Sensor)
- Profil Tenaga Sensor: "Lianto Luseno Sutradara 25 Film Dokumenter" (Suhartini, Tenaga Sensor)



Sampul depan Majalah *Sensor Film* Edisi II Tahun 2021

- Panduan Film: "Wonder Woman 1984", "Lantai 4", "Sejuta Sayang Untuknya", "Tahun Baru Sinetron Baru, & Klasifikasi dari LSF"

- Sensor Mandiri: "Perspektif Pengasuhan Milenial" (Arul Muchsen, penulis lepas)

- Resensi Buku: "Kedalaman Makna Kausal Haiga Noorca" (Ira Diana, Tenaga Sensor, tentang *Pantai Pesisir*, buku Noorca M. Massardi)

- Kegiatan: "Dialog dengan PT Falcon: Adegan Merokok", "Persiapan Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri", "Vaksinasi Covid-19 di Kemdikbud", "Koordinasi Layanan LSF Pengelolaan Sistem Administrasi Penyensoran"

- Opini: "Bioskop VS OTT: Quo Vadis?" (Noorca M. Massardi, Anggota LSF)

- Opini: "Hantu Dalam Ketakutan Milenial terhadap Situasi Sosial-Politik Kita" (Arturo Gunapriatna P, Anggota LSF)

- Opini: "Ancaman Kontemporer dan Ketahanan Budaya Bangsa" (Ahmad Yani Basuki, Anggota LSF)

- Info Sensor: Antara lain tentang jumlah film layar lebar, film televisi, dan film untuk jaringan informatika dan media lain yang sudah disensor ke LSF selama bulan Januari dan Februari 2021. Juga penjelasan tentang alur pendaftaran sensor film dan iklan film secara daring.

Majalah *Sensor Film* Edisi II/2021 (terbit Juli 2021), menampilkan judul sampul *Sinetron Indonesia Antara Pujian dan Kritik* yang diangkat dari judul rubrik Fokus yang ditulis Hendri Susanto (Tenaga Sensor) dan Rita Sri Hastuti (Anggota LSF).

Artikel tersebut mengangkat webinar "Upaya dan Strategi Meningkatkan Kualitas Sinetron Indonesia" pada 30 Juni 2021, yang diselenggarakan LSF bekerja sama dengan Universitas Mercu Buana. Dari webinar tersebut diketahui bahwa di tengah serbuan series India dan Korea, ternyata sinetron Indonesia tetap bergeming. Hal tersebut dikatakan, antara lain, oleh Titan Hermawan, Managing Director MNC Pictures. Ia mengakui, budaya nonton di Indonesia adalah pengaruh India yang dikenal dengan film-filmnya cenderung panjang dan dipenuhi banyak karakter.

Titan mengakui, belakangan milenial Indonesia beralih ke film Korea yang cenderung lebih singkat. Menurutnya, hal itu tantangan tersendiri, tetapi ketika dicoba oleh beberapa televisi dianggap tidak cukup untuk mengikat penonton.

Hadir pula Menparekraf Sandiaga Uno yang mengakui bahwa televisi, salah satu alat komunikasi yang penting bagi bangsa karena banyak memberikan informasi kepada masyarakat, termasuk sinetron. Sementara Christina Aryani, SE., SH., MH., Anggota DPR RI Komisi I, mengingatkan, dalam sinetron Indonesia, perlindungan terhadap kelompok rentan, yaitu anak-anak dan perempuan, masih sangat lemah. "Karena itu sangatlah penting kesadaran masyarakat dalam memilah dan memilih tontonan sesuai usia sebagai filter untuk memastikan implementasi peraturan perundang-undangan," ujar Christina Aryani.

Selain judul di atas, tulisan lain dari edisi ini adalah sebagai berikut:

▶ **Tajuk:** "Sinetron Dicaci, Sinetron Dicari" (Rommy Fibri Hardiyanto, Ketua LSF)



▶ **Catatan Anggota:** "Kenapa Orang Indonesia Suka Banget Drama Korea?" (Roseri Rosdy Putri, Anggota LSF)

▶ **Profil Anggota:** "Mukayat Al-Amin, Aktivist Sejak Dini" (Nurrohman Efendi, Tenaga Sensor)

▶ **Profil Tenaga Sensor:** "Desi Kristina Purba, S.Pd., M. Hum., Dari Hobi Menjadi Profesi" (Suhartini, Tenaga Sensor)

▶ **Panduan Film:** "Black Water: Abyss", "The Doorman", "Rio The Survivor", "Boss Level", "Invisible Hopes", "Run", "Ali & Ratu Ratu Queens", "Tjoet Nja'Dhien"

▶ **Apresiasi:** "Memperkenalkan Film Tjoet Nja' Dhien kepada Generasi Milenial" (Arturo GP, Anggota LSF)

▶ **Kegiatan:** "LSF dan KPID Jakarta Tandatangani Nota Kesepahaman", "Sosialisasi E-Sias untuk Anggota dan Tenaga Sensor", "Pertukaran Informasi ke CGV dan Djakarta Theater"

▶ **Apresiasi:** "Kesadaran Gender Melalui Film" (Hafidhah Farwa, Anggota LSF)

▶ **Berita Khusus:** "LSF Kerja Sama dengan 24 Kawah Candradimuka" (Rita Sri Hastuti- Anggota LSF, Mahdi Shiddieqi Setatama-Sekretariat LSF)

▶ **Info Sensor:** Antara lain tentang jumlah film layar lebar, film televisi, serta film untuk jaringan informatika dan media lain yang sudah disensor ke LSF selama bulan April, Mei, dan Juni 2021.

Sampul depan Majalah Sensor Film Edisi III Tahun 2021

Majalah *Sensor Film* Edisi III/2021 (terbit Oktober 2021), menampilkan judul sampul *Merindukan Film Biopik*. Judul sampul tersebut diangkat dari Tajuk yang ditulis Ketua LSF untuk mendampingi Rubrik Fokus berjudul "Film Biopik Indonesia: Cara Melihat Indonesia". Tulisan dalam rubrik Fokus tersebut berkaitan dengan webinar "Refleksi Kemerdekaan dan Masa Depan Film Biopik Indonesia" yang diselenggarakan untuk menyambut Hari Kemerdekaan (Agustus) sekaligus Hari Pahlawan (November). Webinar tersebut merupakan kerja sama LSF dengan Universitas Muhammadiyah.

Menurut Dr. Ma'mun Murod, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, saat ini masih sangat sedikit film biopik yang diproduksi Indonesia. "Hanya ada beberapa, seperti *Jenderal Sudirman*, *Soekarno*, *Sang Pencerah*, *KH Ahmad Dahlan*, *Kartini*, dan *Tjoet Nja'Dhien*. Padahal banyak sekali pahlawan bangsa dan tokoh agama di Indonesia," ujar Dr. Ma'mun Murod. Karena itu, penting untuk lebih banyak memproduksi film biopik agar lebih banyak pahlawan dan tokoh-tokoh pendiri bangsa yang diangkat ke layar lebar sehingga akan lebih dikenal oleh generasi muda sekarang.

Film biopik, umumnya kisah nyata perjalanan hidup seorang tokoh sejak sebelum hingga menjadi tokoh. "Film biopik sebagai salah satu genre film sejarah, memiliki fungsi efektif untuk mentransformasi nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh besar," ujar Dr. Ma'mun Murod. Sementara Christine Hakim, aktris yang sangat melekat dengan film *Tjoet Nja' Dhien*, juga mengakui, betapa rentannya sebuah negara bila tidak lagi peduli pada kebudayaan. "Ini sangat membahayakan sekaligus memprihatinkan," ujar Christine Hakim.

Selain Rubrik Fokus, tulisan lain dalam edisi III/2021 ini, adalah:

- ▶ **Tajuk:** "Merindukan Film Biopik" (Rommy Fibri Hardiyanto, Ketua LSF)
- ▶ **Catatan Anggota:** "Sampai Kapan Judul Film Indonesia Nginggris?" (Rita Sri Hastuti, Anggota LSF)
- ▶ **Profil Anggota:** "Roseri Rosdy Putri, M.Hum, Cagar Budaya, Kucing, dan Sensor Mandiri" (Suhartini, Tenaga Sensor)
- ▶ **Profil Tenaga Sensor:** "Fazin Hisabi, Aktivist dari Jambi Menjadi Tenaga Sensor" (Suhartini, Tenaga Sensor)
- ▶ **Panduan Film:** "Onrust", "Yuni", "Naga Naga Naga", "Losmen Bu Broto", "Nussa", "Petite Maman", "Yo Wis Ben 3", "Black Box"
- ▶ **Sensor Mandiri:** "Sensor Mandiri Sejak Kecil" (Christie Lidya Angela Kumolontang, Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, Manado)
- ▶ **Apresiasi:** "Tantangan Perfilman Menghadapi Metaverse" (Priyadi Endharta, Tenaga Sensor)
- ▶ **Kegiatan:** "Nota Kesepahaman LSF dengan Perguruan Tinggi di Yogyakarta", "Desa Karang Pelopor Desa Sensor Mandiri Jateng", "Iklan Indonesia Sesuai Etika Atau Tren?"
- ▶ **Apresiasi:** "Harapan Magang di LSF" (Rita Sri Hastuti, Anggota LSF)
- ▶ **Berita Khusus:** "Menangkal Hoax di Pusaran Pandemi Covid-19" (Rita Sri Hastuti- Anggota LSF)
- ▶ **Info Sensor:** Antara lain tentang jumlah film layar lebar, film televisi, serta film untuk jaringan informatika dan media lain yang sudah disensorkan ke LSF selama bulan Juli, Agustus, dan September 2021.



Sampul depan Majalah Sensor Film Edisi IV Tahun 2021

Majalah *Sensor Film* Edisi IV/2021 (terbit Desember 2021), menampilkan judul sampul *Anugerah Lembaga Sensor Film Indonesia 2021*. Judul ini diangkat dari Fokus yang membahas tentang acara Anugerah LSF 2021, dengan judul "Anugerah LSF 2021: Cerdas Memilah dan Memilih Tontonan". Inilah program besar LSF yang sebelumnya hadir pada 2017 dan 2018 kemudian vakum. Pada tahun 2021 LSF kembali menyelenggarakan, bekerja sama dengan Indosiar, pada 17 November 2021.

Menurut Ketua LSF Rommy Fibri Hardiyanto, semangat menghidupkan kembali Anugerah LSF karena inilah kesempatan LSF memberikan apresiasi kepada insan perfilman Indonesia yang telah menyajikan tayangan positif kepada masyarakat. Sementara Mendikbudristek Nadiem Makarim menyambut baik penyelenggaraan Anugerah LSF. "Saya mengapresiasi semangat dan kegigihan LSF untuk memajukan perfilman Indonesia melalui apresiasi karya," demikian salah satu bagian sambutannya.

Tulisan lain dalam edisi ini adalah:

- ▶ **Tajuk:** "Anugerah LSF Apresiasi untuk Semua" (Rommy Fibri Hardiyanto, Ketua LSF)
- ▶ **Catatan Anggota:** "Pahlawan Nasional H.Usmar Ismail Bapak Perfilman Nasional" (Noorca M. Massardi, Anggota LSF)

- ▶ **Profil Anggota:** “Dr.Naswardi, MM., ME., Pelindung Anak dari Dampak Tontonan” (Suhartini, Tenaga Sensor)
- ▶ **Profil Tenaga Sensor:** “Ira Diana, S.Pd., M.Pd., Tidak Ada Tidak Bisa” (Suhartini, Tenaga Sensor)
- ▶ **Panduan Film:** “Spider-Man: No Way Home”, “Teluh”, “Kadet 1947”, “Sepeda Presiden”, “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas”, “Penyalin Cahaya”
- ▶ **Apresiasi:** “Catatan Kecil Festival Film Indonesia 2021-Milenial yang Menyatakan Dunianya” (Arturo GP, Anggota LSF)
- ▶ **Apresiasi:** “Revolusi Mental dalam Perspektif Budaya Sensor Mandiri” (Dr.Fetrimen, Anggota LSF)
- ▶ **Kegiatan:** “Jakarta Film Week 2021”, “LSF dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Kerja Bersama”, “LSF Tanda Tangan Nota Kesepahaman di Semarang”, “Budaya Sensor Film dan MOU di Kupang”
- ▶ **Berita Khusus:** “Deklarasi Nasional Pencanangan Gerakan Nasional Sensor Mandiri” (Rita Sri Hastuti- Anggota LSF, Sela Mahesa-Tenaga Sensor)
- ▶ **Info Sensor:** Antara lain tentang jumlah film layar lebar, film televisi, serta film untuk jaringan informatika dan media lain yang sudah disensorkan ke LSF selama bulan Oktober, November, dan Desember 2021.



Tampilan Layar Panduan Film di Website LSF

PANDUAN FILM

Sejak April 2021, LSF menampilkan rubrik Panduan Film (PF) di majalah dan di semua platform media sosial: web, instagram (IG), facebook (FB), twitter, dan tiktok.

Sebagaimana judulnya, Panduan Film dimaksudkan sebagai pemandu bagi masyarakat dalam menonton film yang sudah, akan, dan sedang dipertunjukkan sesuai peruntukannya. Baik di bioskop, televisi, festival, palwa, maupun di jaringan informatika. Terutama, untuk film-film yang telah atau baru mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dari LSF.

Setiap judul yang dibahas secara singkat di dalam Panduan Film, baik film nasional maupun film impor, selalu menampilkan informasi dasar mengenai penggolongan usia, tema, genre, jalan cerita, para pemain, sineas, produser, tanggal rilis, durasi, serta unsur-unsur utama yang terkandung di dalamnya. Mulai dari kekerasan, perjudian, sadisme, narkoba, seks, pendidikan, budaya, sampai hiburan.

Kandungan film tersebut dinyatakan dalam bentuk ikon atau simbol tertentu. Namun, yang lebih penting, panduan tersebut selalu mencantumkan penggolongan usia penonton untuk setiap film yang dibahas. Mulai dari semua umur (SU), 13 tahun ke atas (13+), 17 tahun ke atas (17+), sampai 21 tahun ke atas (21+).

Publikasi panduan film tersebut, dilakukan sejalan dengan tugas pokok dan fungsi LSF sesuai Undang-Undang tentang Perfilman No 33/2009, Pasal 57, Ayat 3, yakni "memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengaruh negatif film dan iklan film". Juga sebagai pelaksanaan Pasal 61 Ayat (1), LSF memasyarakatkan penggolongan usia penonton film dan kriteria sensor film; Ayat (2) LSF membantu masyarakat agar dapat memilih dan menikmati pertunjukan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film.

Sebagai tahap awal, Panduan Film mengutamakan informasi tentang film-film layar lebar (*feature film*) atau film cerita yang sudah mendapatkan STLS dan yang akan tayang di bioskop, televisi, festival, serta jaringan informatika. Juga film-film yang dinilai cukup berpengaruh yang akan/sedang tayang di pelbagai media pertunjukan.

Proses penulisan Panduan Film, pada tahap awal dilakukan oleh 34 Tenaga Sensor, untuk kemudian disunting oleh Anggota LSF yang ditugasi menjaga dan mengelola panduan film tersebut.

Sejak April sampai dengan Desember 2021, Panduan Film telah menampilkan sebanyak 104 judul film. Tercatat, ada sekitar 35 judul film nasional dan 67 judul film impor. Jumlah tersebut kelak pasti bertambah, apabila pandemi Covid-19 semakin melandai atau bahkan hilang di seluruh dunia. Karena sebagaimana kita ketahui, sejak pandemi merebak, Desember 2019 sampai dengan Desember 2021, jumlah produksi film di seluruh dunia menurun drastis hingga sekitar 30 persen. Termasuk di Indonesia.

Berikut adalah tabel Panduan Film yang berisi jumlah, genre, klasifikasi usia, dan asal negara, serta peruntukannya.

NO	JUDUL FILM	PERUNTUKAN	GENRE
1	Ali & Ratu Ratu Queens	Kalangan Terbatas	Drama
2	Arumi, Night Is Blue	Layar Lebar	Drama
3	Asih-2	Layar Lebar	Drama, Horor
4	Ben & Jody	Layar Lebar	Action, Drama
5	Bidadari Mencari Sayap	Jaringan Informatika	Drama
6	Bintang Ketjil	Event, Jaringan Informatika	Drama
7	Bisikan Arwah Mantan	Layar Lebar	Horor, Drama
8	Bus Om Bebek	Layar Lebar	Drama, Musikal
9	Cinta Pertama, Kedua & Ketiga	Layar Lebar, Festival	Drama, Keluarga
10	Darah Dan Doa	Event, Jaringan Informatika	Dokumenter, Drama, Perang
11	Gas Kuy	Layar Lebar	Drama, Petualangan
12	Invisible Hope	Layar Lebar	Dokumenter
13	Ivanna	Layar Lebar	Horor
14	Jakarta Vs Everybody	Layar Lebar	Drama
15	Kadet 1947	Layar Lebar, Festival	Drama, Perang
16	Kuyang : The Movie	Layar Lebar	Horor
17	Losmen Bu Broto	Layar Lebar	Drama, Keluarga
18	Makmum 2	Layar Lebar	Horor
19	Merindu Cahaya De Amstel	Layar Lebar	Drama
20	Naga Naga Naga	Layar Lebar	Drama
21	Nussa	Layar Lebar	Animasi, Keluarga
22	Onrust	Layar Lebar	Horor
23	Penyalin Cahaya	Layar Lebar	Drama
24	Pintu Surga Terakhir	Layar Lebar	Drama
25	Preman	Layar Lebar	Action, Crime
26	Sampah Plastik (Pulau Plastik)	Layar Lebar	Dokumenter
27	Sepeda Presiden	Layar Lebar	Drama
28	Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	Layar Lebar, Festival	Drama
29	Sobat Ambyar	Layar Lebar, Televisi	Drama, Komedi, Romance
30	Teluh	Layar Lebar	Drama, Horor
31	Teka Teki Tika	Layar Lebar	Drama
32	Tjoet Nya Dhien	Layar Lebar	Perang, Epik
33	Vidkill	Layar Lebar	Thriller, Misteri
34	Vier, Anak Papua	Kalangan Terbatas	Drama
35	Yo Wis Ben 3	Layar Lebar	Drama, Komedi
36	Yo Wis Ben Final	Layar Lebar	Drama
37	Yuni	Layar Lebar	Drama

Tabel Data Panduan Film Impor LSF

NO	JUDUL FILM	NEGARA	PERUNTUKAN	GENRE
1	A Quiet Place Part II	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Misteri
2	Antlers	Amerika Serikat - Meksiko - Kanada	Layar Lebar	Thriller, Misteri
3	Baba Yaga	Italia - Perancis	Layar Lebar	Horor
4	Blackpink The Movie	Korea Selatan	Layar Lebar	Musikal
5	Breach	Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama
6	Buried	Spanyol	Jaringan Informatika	Thriller, Misteri
7	Chaos Walking	Amerika Serikat	Layar Lebar	Sci-fi
8	Chungking Express	Hongkong	Jaringan Informatika	Drama
9	Clifford The Big Red Dog	Kanada - Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama, Komedi
10	Detective Conan The Scarlet Bullet	Jepang	Layar Lebar	Animasi
11	Don't Breathe 2	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Misteri
12	Dune Part One	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-fi
13	Eternals	Amerika Serikat	Layar Lebar, palwa	Action, Sci-fi
14	Fate/Grand Order Final Singularity - The Grand Temple Of Solomon	Jepang	Layar Lebar	Animasi
15	Follow Me	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Petualangan
16	French Dispatch	Amerika Serikat	Layar Lebar	Belum Lulus Sensor
17	Ghostbuster : Afterlife	Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama
18	Gintama : The Final	Jepang	Layar Lebar	Animasi
19	Godzilla VS Kong	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi, Thriller
20	Halloween Kills	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Drama
21	Hitman's Wife's Bodyguard	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
22	Horizon Line	Swedia	Layar Lebar	Thriller, Drama
23	Hostage : Missing Celebrity	Korea Selatan	Layar Lebar	Crime, Drama
24	House Of Gucci	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
25	In The Mood For Love	Hongkong - Perancis	Layar Lebar	Drama
26	Jiu Jitsu	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Silat, Fantasi
27	Jolt	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
28	Josee, The Tiger And The Fish	Jepang	Layar Lebar	Animasi, Drama, Romance
29	King Richard	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
30	Malignant	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Horor
31	Mary	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
32	Minari	Korea Selatan	Layar Lebar	Drama
33	Mortal Kombat	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi
34	Mosul	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Perang

NO	JUDUL FILM	NEGARA	PERUNTUKAN	GENRE
35	My Boss Is Serial Killer	Thailand	Layar Lebar	Thriller, Komedi
36	Nightmare Alley	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Crime, Drama
37	No Time To Die	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action
38	Nobody	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Thriller
39	Petite Maman	Perancis	Layar Lebar	Drama
40	Pipeline	Korea Selatan	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Action, Drama
41	Protege	Hongkong - Singapura	Layar Lebar	Action, Thriller
42	Radioactive	Inggris	Layar Lebar	Biografi, Drama
43	Raya And The Last Dragon	Amerika Serikat	Layar Lebar	Adventure, Animasi
44	Recalled	Korea Selatan	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Thriller, Drama
45	Resident Evil Welcome To Raccoon City	Amerika Serikat - Jerman - Kanada -	Layar Lebar	Action, Horror, Sci-Fi
46	Seobok	Inggris Korea Selatan	Layar Lebar	Sci-Fi
47	Shang Chi	Amerika Serikat	Layar Lebar, Palwa	Action, Fantasi, Petualangan
48				
49	Sing-2	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Musikal
	Space Jam	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Petualangan
50				
51	Spider-Man No Way Home	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-Fi
52	Spiral From The Book Of Saw	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller
53	Spirit Untamed	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi
54	The Boss Baby Family Business	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Komedi
	The Box	Amerika Serikat	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Drama, Musikal
55	The Conjuring 3: The Devil Made Me Do It	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
56	The Forever Purge	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Horror
57	The Ice Road	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
58	The King's Man	Inggris	Layar Lebar	Action, Komedi, Petualangan
59	The Marksman	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action
60	The Matrix : Ressurections	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-Fi
61	The Mauritanian	Inggris - Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
62	The Medium	Thailand - Korea Selatan	Layar Lebar	Thriller, Drama, Horor
63	The Seventh Day	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
64	Venom	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi
65	West Side Story	Amerika Serikat	Layar Lebar	Crime, Drama, Musikal
66	Willys Wonderland	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
67	Wrath Of Man	Amerika Serikat - Inggris	Layar Lebar	Action

BAB II



LAPORAN KINERJA KOMISI II BIDANG PEMANTAUAN, HUKUM, DAN ADVOKASI

Komisi II Lembaga Sensor Film (LSF), sebagai bagian dari piranti pelaksana program LSF, bertanggung jawab di bidang pemantauan, hukum, dan advokasi. Kegiatan pemantauan, hukum, dan advokasi dilaksanakan untuk memastikan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) perfilman taat asas, baik dalam pembuatan maupun penayangan film dan iklan film.

Pemantauan, hukum, dan advokasi dilaksanakan berdasarkan perintah regulasi, yang menetapkan pembuatan dan penayangan setiap film dan iklan film, harus sesuai regulasi dan keputusan hasil penyensoran. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepastian hukum dan fungsi perlindungan, baik kepada pemilik film maupun masyarakat.



Visitasi ke XXI Palembang Indah Mall, 2 Juni 2021

Kegiatan pemantauan hasil penyensoran dilakukan dengan melihat, memeriksa, dan memastikan data hasil penyensoran di pangkalan data (e-SiAS), dengan penayangan di media pertunjukan yang ada. Hal itu dilakukan untuk memastikan kepatuhan media pertunjukan dalam menayangkan film dan iklan film yang telah mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS).

Sepanjang 2021, pemantauan hasil penyensoran terhadap tayangan film dan iklan film di dalam dan di luar bioskop, dapat dilaksanakan sesuai peraturan pemerintah terkait protokol kesehatan (*prokes*) penanggulangan Covid-19. Secara normal, pemantauan dilakukan pada Maret sampai dengan Juni 2021.

Pemantauan selanjutnya tidak dapat dilaksanakan, akibat instruksi pemerintah secara nasional, yang membatasi kegiatan di ruang publik – termasuk bioskop – melalui Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4. Pemantauan baru dapat dilaksanakan lagi pada Oktober sampai Desember 2021, setelah adanya perubahan status PPKM ke level yang lebih rendah. Adapun data pemantauan bioskop dapat dilihat pada tabel berikut.

Adapun pemantauan terhadap Lembaga Penyiaran dan Jaringan Informatika telah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sepanjang 2021, pemantauan hasil penyensoran hanya dapat dilakukan terhadap lembaga penyiaran televisi dan jaringan informatika. Sejauh ini, pemantauan telah dilaksanakan terhadap 14 lembaga penyiaran televisi (ANTV, RCTI, SCTV, INDOSIAR, NET TV, TRANS TV, TRANS 7, GTV, RTV, MNC TV, TVRI, METRO TV, DAAI TV, I NEWS).

Komisi II Bidang Pemantauan telah melaksanakan 8.858 kali pemantauan, dengan total temuan 7.597 kasus. Tercatat, ada 2.602 tayangan belum disensor yang sudah ditayangkan. Ada 2.793 film tidak menayangkan telop (data STLS). Ada 1.912 film asing ditayangkan dengan sulih suara (*dubbing*). Ada 2.602 film yang ditayangkan, berbeda dengan data film yang didaftarkan untuk disensor. Selain itu, ada 149 film yang ditayangkan dengan STLS yang sudah tidak berlaku atau kedaluwarsa.

Pemantauan terhadap media baru dimulai pada Maret hingga Desember 2021, terhadap tujuh media baru: Disney+hotstar, Netflix, Maxstream, KlikFilm, MolaTV, WeTV, dan lainnya (VIU mulai dipantau pada Mei 2021).

Dari 2.596 pantauan yang dilakukan, terdapat 3.141 temuan. Rinciannya adalah: tidak menampilkan telop/STLS sebanyak 2.121 tayangan, menampilkan klasifikasi usia berbeda sebanyak 324 tayangan, STLS tidak sesuai peruntukan (bukan untuk penayangan pada jaringan informatika) sebanyak 375 tayangan, serta tayangan yang diindikasikan belum melalui penyensoran sebanyak 301 tayangan.

Untuk memastikan bahwa hasil penyensoran dilakukan oleh media pertunjukan, maka tim pemantauan melakukan visitasi ke bioskop dan lembaga penyiaran di daerah. Kesempatan tersebut sekaligus dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dan sinergi dengan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), dalam pelaksanaan fungsi pemantauan dan pengawasan.

Visitasi dilaksanakan ke dua wilayah, yakni Sumatra Selatan dan Sulawesi Selatan. Visitasi ke bioskop dilakukan untuk memberikan penegasan kembali tentang pentingnya penayangan sesuai STLS, dan diskusi tentang permasalahan terkait ketaatan penonton sesuai klasifikasi usia dan solusi pemecahannya.

Visitasi ke lembaga penyiaran (TV) lokal dimaksudkan untuk membuka dialog, sekaligus sosialisasi tentang kesadaran pentingnya menyensor film dan iklan film yang akan ditayangkan di TV lokal tersebut. Hal itu mengacu pada hasil pemantauan yang menunjukkan masih lemahnya ketaatan TV lokal dalam melaksanakan kewajiban sesuai regulasi untuk menyensor materi rekaman sebelum ditayangkan.

Dalam visitasi ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), terbangun kesepahaman tentang pentingnya kerja sama dalam tugas pemantauan hasil penyensoran, dan atau pengawasan isi siaran. Dalam hal ini KPID terkait juga mendukung ihwal pentingnya literasi dan edukasi hukum LSF.



Visitasi ke Palembang TV, Sumatera Selatan, 3 Juni 2021



Visitasi ke KPID Sumatera Selatan, 3 Juni 2021



Visitasi Bioskop Nipah XXI Mall Makassar

Rekap Data Pemantauan Bioskop 2021

Bulan	Maret	April	Mei	Juni	Oktober	November	Total
Jumlah Pantauan	48	21	38	39	51	59	256
Poster Film	19	2	4	4	5	12	46
Iklan dan Trailer	6	1	1	0	4	0	12
Telop	15	0	2	0	1	3	21
Kesesuaian Nomor STLS	14	0	3	0	1	8	26
Kesesuaian Klasifikasi Usia	4	0	0	0	0	0	4
Sulih Suara		0	0	5	0	2	7
Revisi	1	0	0	0	2	2	5
Temuan Nihil	25	15	25	30	38	39	172
Jumlah Temuan	59	3	10	9	13	27	121

*Data Maret - November 2021

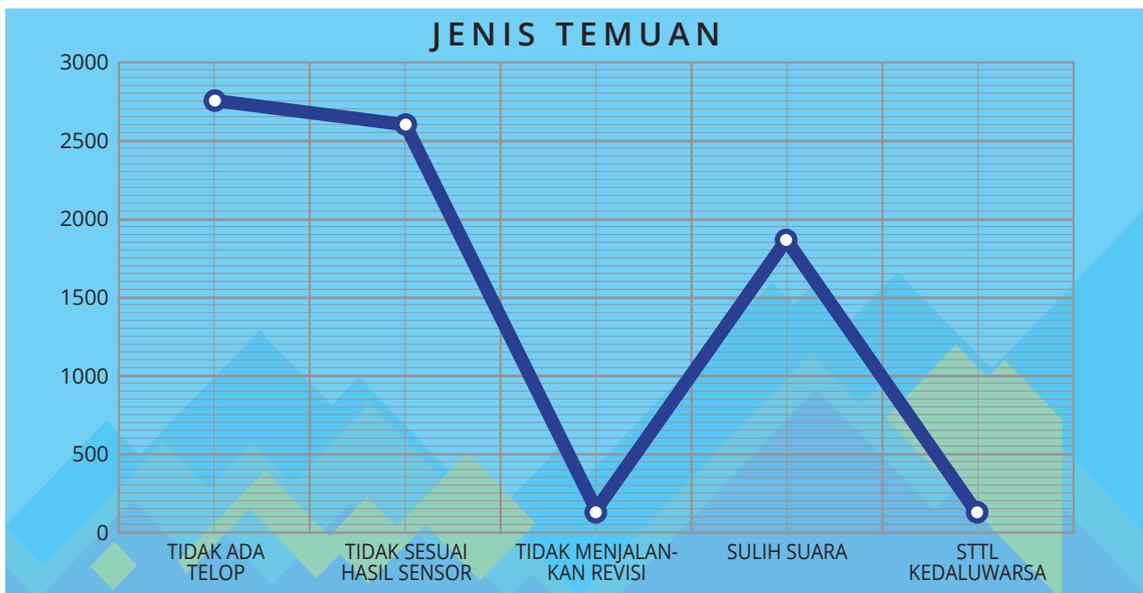
Grafik Pemantauan Bioskop 2021



Tabel Rekap Data Pemantauan TV 2021

N0	BULAN	TIDAK ADA TELOP	DATA BELUM TERVALIDASI	DATA TIDAK SESUAI	SULIH SUARA	STLS KEDALUARSA	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN
1	Januari	297	315	45	239	7	903	1016
2	Februari	344	405	55	278	14	1096	1076
	TERJADI PERUBAHAN PADA KATEGORI TEMUAN	TIDAK ADA TELOP	TIDAK SESUAI HASIL SENSOR	TIDAK MENJALANAN REVISI	SULIH SUARA	STLS KEDALUARSA	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN
3	Maret	425	315	1	201	11	953	1150
4	April	326	381	26	259	28	1020	972
5	Mei	222	157	0	151	15	545	601
6	Juni	153	186	2	160	23	524	688
7	Juli	201	144	3	109	18	475	623
8	Agustus	222	219	4	160	7	612	756
9	September	188	157	1	211	9	566	803
10	Oktober	159	142	4	79	3	387	487
11	November	256	181	0	65	14	516	686
12	Desember	226	241	0	167	10	644	912
TOTAL		3019	2843	141	2079	159	8241	9770

Grafik Data Pemantauan TV 2021





Visitasi ke Celebes TV Makassar 24-26 Juni 2021

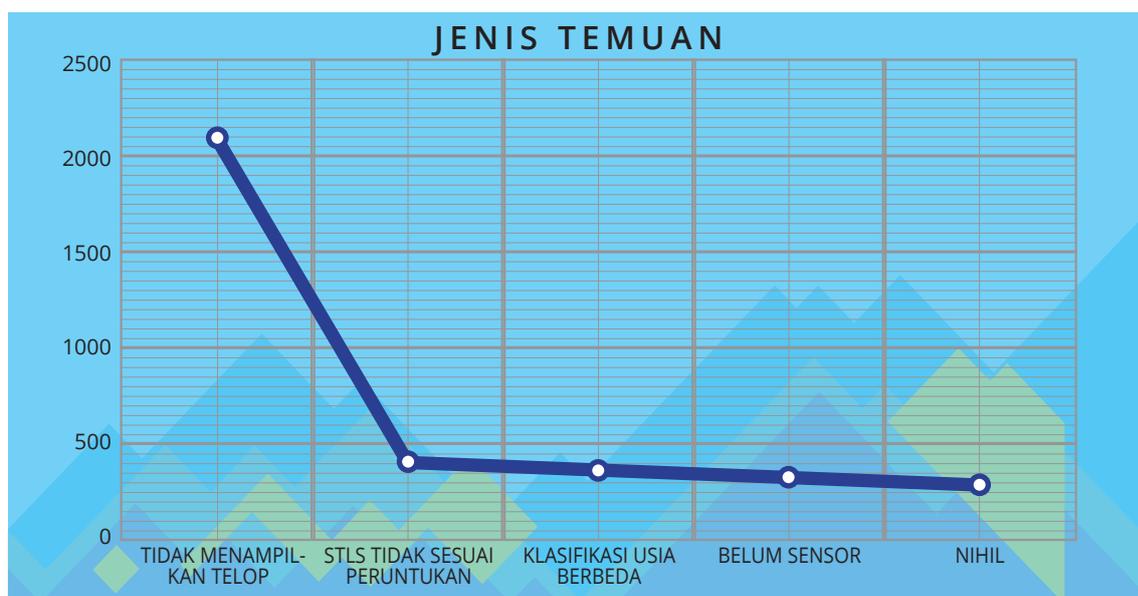


Visitasi ke KPID Sulawesi Selatan 24-26 Juni 2021

Tabel Data Rekap Pemantauan Media Baru 2021

NO	JENIS TEMUAN	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	TOTAL
1	TIDAK MENAMPILKAN TELOP	27	102	220	257	360	296	252	309	298	380	2501
2	STLS TIDAK SESUAI PERUNTUKAN	14	26	49	77	41	54	33	33	48	9	384
3	KLASIFIKASI USIA BERBEDA	4	21	41	16	72	23	67	45	35	31	355
4	BELUM SENSOR	5	9	25	29	50	56	54	30	43	32	333
5	NIHIL	37	8	63	13	31	43	27	9	38	56	325
6	JUMLAH PANTAUAN	82	132	286	379	398	346	285	333	355	508	3104
7	JUMLAH TEMUAN	50	158	335	281	524	472	433	426	462	387	3528

Grafik Data Pemantauan Media Baru 2021





LEMBAGA SENSOR FILM
REPUBLIK INDONESIA

LITERASI DAN EDUKASI HUKUM ANTARA KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

Buku Saku Literasi dan Edukasi Hukum



Literasi dan Edukasi di SMK 2 Kuripan, NTB, 7-9 Juni 2021



Literasi dan Edukasi di ISI Padang Panjang, 14-16 September 2021

HUKUM DAN ADVOKASI

Tugas dan fungsi hukum dan advokasi LSF dilaksanakan dengan memberikan literasi dan edukasi hukum perfilman dan penyensoran. Antara lain, kepada mahasiswa dan pelajar di Perguruan Tinggi serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki program studi perfilman atau komunikasi.

Tujuan literasi dan edukasi hukum untuk memberikan pembekalan kepada siswa dan mahasiswa jurusan perfilman dan/atau prodi komunikasi, tentang hal-hal umum dan yang sensitif dalam perfilman. Terutama terkait dengan peraturan dan perundangan yang mengatur dan memayungi industri film/iklan film.

Hal-hal sensitif tersebut meliputi tindakan kekerasan, perjudian, penyalahgunaan narkotika, psikotropika, zat adiktif, penonjolan pornografi, provokasi, penistaan, pelecehan, dan penodaan nilai agama, tindakan melawan hukum, serta tindakan merendahkan harkat dan martabat manusia.

a. Literasi dan Edukasi Hukum

Literasi dan edukasi hukum pada 2021 telah dilaksanakan di lima (5) kota, yaitu di Mataram (Nusa Tenggara Barat), Padang Panjang (Sumatra Barat), Bandung (Jawa Barat), Pontianak (Kalimantan Barat), dan Denpasar (Bali).

Untuk mendukung kegiatan literasi dan edukasi hukum, telah disusun buku panduan *Literasi dan Edukasi Hukum, Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab* yang substansinya memuat produk-produk peraturan dan perundangan dari pelbagai sumber perundang-undangan terkait persoalan sensitif dalam materi film.

Revisi Permendikbud

Sesuai perkembangan di masyarakat, LSF memandang perlu untuk melakukan penyesuaian terkait substansi di dalam Permendikbud No.14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran.

Komisi II melaksanakan kewenangan dan fungsi hukumnya dengan terlibat aktif bersama komisi lain dalam pembentukan Tim Penyusun Revisi Permendikbud tersebut. Penyusunan revisi Permendikbud dilaksanakan melalui kajian-kajian yang melibatkan para pakar hukum, psikologi, pendidikan, pemangku perfilman, dan lembaga penyiaran.



Literasi dan Edukasi di ISI Denpasar, 4-6 Oktober 2021



Literasi dan Edukasi di ISBI, Bandung, 11-13 Oktober 2021



Literasi dan Edukasi di Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1-3 November 2021

NO	WAKTU DAN TEMPAT	PESERTA		KETERANGAN
		UNSUR PIMPINAN	MAHASISWA/PELAJAR	
1	7-9 Juni 2021 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2), Kuripan, Nusa Tenggara Barat (NTB).	5	45	Pimpinan, Pengajar siswa jurusan seni dan broadcasting
2	14-16 September 2021 Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat.	10	40	Dosen, Dekan, mahasiswa fakultas seni rupa dan desain
3	4-6 Oktober 2021 Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Bali.	10	40	Dosen, Dekan, mahasiswa fakultas seni rupa dan desain
4	11-13 Oktober 2021 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat.	10	40	Rektor, Dosen, mahasiswa prodi film dan media baru
5	1-3 November 2021 Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat	10	40	Dosen, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
TOTAL		45	205	

BAB III



LAPORAN KINERJA KOMISI III
BIDANG SOSIALISASI, KEMITRAAN,
PENELITIAN, DAN PENGKAJIAN

Komisi III LSF yang membidangi urusan sosialisasi, kemitraan, penelitian, dan pengkajian, memiliki dua subkomisi pelaksana kerja. Pertama, Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi, yang bertugas menyusun rencana kerja sama dengan instansi pemerintah; pemangku kepentingan perfilman; media massa; dan masyarakat.

Kedua, Subkomisi Penelitian dan Pengkajian, yang bertugas melaksanakan kajian di bidang penyensoran; melaksanakan penelitian terkait respon masyarakat terhadap hasil sensor; dan melakukan kajian-kajian terkait tugas pokok dan fungsi LSF.

Pembidangan tersebut dilakukan sesuai Peraturan Lembaga Sensor Film Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Sensor Film, Pasal 8 dan Pasal 11.

Di bidang sosialisasi dan hubungan antarlembaga, telah dilaksanakan lima program utama dan strategis.

- ▶ Melaksanakan Program Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM), baik secara luring maupun daring.
- ▶ Menyelenggarakan Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan beberapa kementerian, lembaga dan badan, perusahaan perfilman, produser, sutradara, aktor dan aktris film, serta organisasi kemasyarakatan (ormas), demi mendorong kemajuan perkembangan perfilman Indonesia.
- ▶ Melakukan kerja sama dengan 37 universitas dan sekolah tinggi, melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) untuk sosialisasi Budaya Sensor Mandiri.
- ▶ Mengadakan kegiatan inisiasi pembentukan Desa Sensor Mandiri (DSM).
- ▶ Melakukan Survei Budaya Sensor Mandiri atau riset terkait film dan Budaya Sensor Mandiri.



SOSIALISASI BUDAYA SENSOR MANDIRI (BSM)

Program Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan sensor mandiri. Baik untuk kepentingan pribadi maupun, dan terutama, untuk keluarga.

Masyarakat diajak untuk secara bijak, mampu memilah dan memilih tontonan sesuai klasifikasi atau penggolongan usia. Baik untuk film, iklan film, maupun program televisi. Klasifikasi usia penonton itu ditetapkan LSF melalui penerbitan STLS untuk setiap tontonan yang ditayangkan baik di bioskop, televisi, maupun jaringan informatika.

Sepanjang 2021, Sosialisasi BSM telah dilaksanakan sebanyak 17 kali. Antara lain, melalui penyelenggaraan seminar nasional secara daring sebanyak 10 kali berturut-turut, dan sosialisasi secara tatap muka (luring) sebanyak tujuh kali. Seminar dan Sosialisasi BSM tersebut menyajikan 17 tema berbeda, dengan pelbagai topik bahasan, dan menampilkan para pemateri seminar yang profesional dan kompeten di bidangnya.





a. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri (BSM) Secara Daring

1. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri pada Rabu, 2 Juni 2021, diawali dengan webinar yang mengambil tema: “Kebangkitan Industri Perfilman dan Bioskop Pasca Program Vaksinasi Covid-19”. Dalam sosialisasi Budaya Sensor Mandiri itu, beberapa tokoh nasional diundang untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kebangkitan industri perfilman pascavaksinasi.

Para pemateri dan narasumbernya terdiri dari: Erick Thohir, B.A, MB (Menteri Badan Usaha Milik Negara RI), sebagai pembicara kunci, Meutya Viada Hafid (Ketua Komisi I DPR RI), Hilmar Farid, Ph. D (Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), Dr. Naswardi., MM., ME (Ketua Komisi III LSF RI), Djonny Syafruddin (Ketua Gabungan Pengelola Bioskop Seluruh Indonesia), serta Lola Amaria (Produser dan Aktris Film).

Program vaksinasi Covid-19, memberikan harapan dan optimisme terhadap kebangkitan film nasional, dan pulihnya bioskop sebagai wadah bagi masyarakat untuk menikmati pertunjukan film. Upaya percepatan dalam pemulihan ekosistem perfilman nasional menjadi sangat penting, dan merupakan prioritas untuk mewujudkan pemajuan kebudayaan melalui kebangkitan industri film nasional.

Film sebagai karya seni budaya memiliki peran yang strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin. Sebagai media komunikasi massa, film juga sangat berguna sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi diri, membentuk akhlak mulia, dan sebagai sarana promosi budaya.

Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Mercu Buana, dilaksanakan pada Rabu, 30 Juni 2021, dengan tema “Upaya Strategis Peningkatan Kualitas Sinetron Indonesia”.

Sebagai pembicara kunci, antara lain Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, BBA, MBA (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI) dan Christina Aryani, S.E., S.H., M.H. (Anggota Komisi I DPR RI). Sebagai pembicara, Titan Hermawan (Managing Director MNC Pictures), Joseph Samuel Krishna, S.H. (Anggota/Ketua Subkomisi Apresiasi dan Promosi LSF RI), Dr. Elly Yuliyawati, M.Si. (Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana), serta Surya Saputra (Aktor Sinetron *Ikatan Cinta*).

Sinetron sebagai salah satu karya seni budaya, memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, sinetron adalah salah satu media hiburan bagi masyarakat, yang sangat efektif untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi diri, membentuk akhlak mulia, dan sarana promosi budaya.

Sinetron memiliki pengaruh pada perilaku dan budaya masyarakat, seperti halnya dalam gaya berpakaian, gaya berbicara, bahkan istilah-istilah yang khas dalam sinetron dapat dengan cepat diadopsi masyarakat. Karena itu, upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas sinetron Indonesia mutlak dilakukan, agar melalui sinetron masyarakat penonton tidak hanya terhibur, tapi juga mendapatkan pendidikan dan edukasi terkait pemajuan budaya nasional.



Untuk memastikan bahwa sinetron yang ditayangkan untuk masyarakat adalah sinetron dengan konten yang layak, sesuai dengan budaya bangsa, serta tidak mengandung unsur-unsur yang bisa merusak kehidupan berbangsa dan bernegara, perlu ada mekanisme sensor terhadap film dan sinetron yang akan diedarkan. Tujuannya adalah agar masyarakat mendapatkan perlindungan dan hak untuk memperoleh tontonan yang bermutu.

3. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), pada Rabu, 28 Juli 2021, mengambil tema “Kualitas Iklan di Indonesia dan Pencegahan Hoaks di Era Pandemi”. Sebagai pembicara kunci adalah Dr. H. Saleh Partaonan Daulay, M. Ag, M. Hum, MA (Ketua Fraksi PAN DPR RI).

Pemateri dan narasumbernya adalah dr. Teuku Adifitrian, Sp. BP-RE (dr. Tompi, yang juga musisi, sutradara), Arturo Gunapriatna P., M.Sn. (Anggota/Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI), Bambang Sumaryanto (Anggota Dewan Periklanan Indonesia), dan Hanief Jerry, M. Sn (Dekan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta).

Periklanan yang berkualitas tentu memberikan dampak yang positif terhadap kualitas literasi masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan pada era pandemi Covid-19. Iklan sangat efektif, dan dapat dijadikan alat sosialisasi kebijakan dan promosi program pencegahan Covid-19, serta percepatan vaksinasi.

Percepatan program vaksinasi Covid-19, memberikan harapan dan optimisme terhadap kebangkitan periklanan dan industri film di Indonesia. Upaya percepatan dalam pemulihan ekosistem perfilman nasional, menjadi sangat penting dan prioritas, untuk mewujudkan pemajuan kebudayaan melalui peningkatan kualitas iklan dan industri film.

Iklan dan film sebagai karya seni budaya, memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa, dan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin. Sebagai media komunikasi massa, penayangan iklan juga sangat berguna sebagai sarana mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas literasi publik.

4. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), dilaksanakan untuk menyambut Peringatan ke-76, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, pada 18 Agustus 2021.

Mengambil tema “Refleksi Kemerdekaan dan Masa Depan Film Biopik Indonesia”, para pemateri dan narasumbernya, antara lain Dr. Ma'mun Murod, M.Si. (Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta), Dr. Naswardi, M.M, M.E. (Ketua Komisi III LSR RI), Dr. Ahmad Yani Basuki, M.Si. (Ketua Komisi II LSF RI), Dr. Dahnil Anzar Simanjuntak, S.E., M.E. (Juru Bicara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia), Christine Hakim (Aktris dan Produser film), dan Dr. Oktaviana Purnamasari, M. Si, (Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta).

Materi yang dibahas, antara lain, tentang film biografi (*bio pictures*) atau biopik Indonesia. Sebagaimana diketahui, biopik adalah salah satu genre film yang dapat digunakan untuk mewariskan semangat patriotisme, persatuan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah. Salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebangsaan di kalangan generasi muda penerus cita pahlawan bangsa adalah dengan memproduksi biopik sebanyak mungkin.

Produksi biopik Indonesia mesti ditingkatkan, agar generasi muda dapat merasakan perjuangan para pahlawan, dan tokoh kemerdekaan Indonesia. Melalui biopik, sejarah bangsa dapat diwariskan karena genre film ini bercerita dan mengangkat kisah nyata kehidupan tokoh dan pelaku sejarah. Potensi dan masa depan biopik Indonesia cukup terbuka, dan memiliki pasar penonton tersendiri.

Keberhasilan produksi dan penayangan film *Soekarno, Sang Pencerah, Kartini, Habibie & Ainun, Gie, Sang Kiai, Tjoet Nja' Dhien*, dan banyak biopik Indonesia lain, membuktikan biopik Indonesia memiliki potensi dan diminati masyarakat penikmat film.

5. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Islam Malang (UNISMA), pada Rabu, 1 September 2021, mengambil tema “Film pada Era Media Baru”.

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain Usman Kansong, S. Sos., M.Si. (Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Kominfo RI), Dr. (Hc) A. Helmy Faishal Zaini, S.T., M.Si. (Anggota Komisi I DPR RI), Manoj Punjabi (*Founder* dan CEO MD Pictures), Tissa Biani (Aktris Film *Cinta Fitri*), Rizki Nazar (Aktor Film *Cinta Fitri*), dan Andi Muslim, S.Ds., M.Si. (Anggota/Ketua Subkomisi Media Baru LSF RI).

Film dapat dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar hidup dan suara. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat memengaruhi penontonnya.

Dewasa ini terdapat pelbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda. Semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang diangkat. Media yang digunakan dalam penayangan film saat ini pun lebih beragam.

Selain di layar lebar/bioskop, televisi, dan media luar ruang, seperti videotron, film juga sudah merambah ke dalam gawai/*handphone*. Dengan hanya mengeluarkan beberapa puluh hingga ratusan ribu rupiah, masyarakat dengan mudah dapat menonton pelbagai film. Baik yang sudah melalui penyensoran maupun yang belum. Baik produksi dalam maupun luar negeri, bahkan yang belum pernah ditayangkan di bioskop dan televisi.

Untuk memajukan perfilman Indonesia dan memastikan bahwa film yang ditayangkan adalah konten film yang layak, sesuai nilai budaya bangsa, kebinekaan, nasionalisme, dan tidak mengandung unsur-unsur yang bisa merusak kehidupan berbangsa dan bernegara, maka perlu ada mekanisme filtrasi melalui proses penyensoran sebagaimana ketentuan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Intinya, setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan dipertunjukkan ke khalayak umum, wajib mendapatkan STLS dari LSF.

6. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta, pada Rabu, 22 September 2021, mengambil tema "Potensi Ekonomi Film Berbasis Layanan *Over the Top* (OTT) di Indonesia".

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain Ody Mulya Hidayat (Produser Film/*Owner* Max Pictures), Chand Parwez Servia (Produser Film/Pendiri PT Kharisma Starvision Plus), Mukayat Al-Amin, M. Sosio (Sekretaris Komisi III LSF RI), Dr. Zulpahmi, M. Si (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA), dan Putri Ayudya (Aktris Film).

Materi yang dibahas, antara lain, lahir dan tumbuhnya layanan *streaming* berbasis platform digital, baik yang *Over The Top* (OTT) maupun *Video on Demand* (VoD), telah memberikan alternatif baru kepada masyarakat untuk memilih media pertunjukan film yang variatif, sesuai selera dan kemampuan masing-masing. Tontonan juga dapat diakses dengan mudah dan relatif murah. Dan, saat ini, Indonesia menjadi negara dengan pasar potensial bagi industri yang berbasis pada platform digital, termasuk layanan *streaming* berbasis platform digital perfilman.

Layanan OTT multinasional dan lokal, berkompetisi secara ketat untuk merebut pasar penonton Indonesia, seiring tumbuh dan berkembangnya Netflix, Disney+hotstar, Viu, Iflix Go Play, Mola TV, Vidio, Klik Film, Maxstream, dan lainnya yang memiliki pasar sekitar 66 juta orang di Indonesia.

Bisnis layanan platform digital berbasis OTT mengalami pertumbuhan sangat cepat dan pesat di Indonesia. Tumbuh tiga kali lipat sepanjang 2020, dan meningkat tajam pada 2021. Itu berarti, bisnis model baru ini memiliki potensi ekonomi yang sangat terbuka. Baik dari sisi pelaku industri perfilman maupun dari sisi industri digital media baru. Oleh karena itu, para pelaku industri dalam negeri perlu mengambil kesempatan dan memanfaatkan peluang ini secara baik dan maksimal.

Namun, mengingat semakin beragamnya media ekshibisi dan pertunjukan film, khususnya akses layanan film berbasis platform digital, dalam bentuk OTT, VoD, serta media sosial, saat ini belum semua kontennya dilakukan proses filtrasi dan penyensoran oleh lembaga yang memiliki kewenangan. Oleh karena itulah, masyarakat perlu mendapatkan edukasi dan literasi yang baik dalam hal akses tontonan. Khususnya untuk memilih dan memilih tontonan sesuai klasifikasi usia.

7. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas YARSI, Jakarta, pada Rabu, 13 Oktober 2021, mengambil tema "Film Anak dan Kualitas Literasi Tontonan Kaum Milenial".

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain Rizki Aulia Rahman Natakusumah (Anggota Komisi I DPR RI) sebagai pembicara kunci, Anindito Aditomo, S. Psi, M.Phil., Ph.D. (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,



Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), Nahar, S.H., M.Si. (Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian PPPA RI), Kuart Prihatin, S. Sos, M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI), Dr. Miwa Patnani, S. Psi, M.Si. (Dekan Fakultas Psikologi Universitas YARSI), serta Mira Lesmana (Produser Film).

Materi yang dibahas, antara lain tentang kaum milenial atau generasi *echo boomers*, yang identik dengan generasi yang sangat dekat, familiar, dan melek teknologi. Ericsson (2016) menyampaikan, perilaku generasi milenial akan berubah seiring perubahan teknologi.

Artinya, produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial. Teknologi digital berbasis internet dan layanan *streaming*, yang kemudian disebut dengan perilaku *streaming native*, kini kian populer dan menjadi konsumsi utama generasi milenial.

Tentu, seperti pisau bermata dua, di satu sisi memberikan dampak positif, di sisi lain akan memberikan dampak negatif jika tidak dikelola dan digunakan secara bertanggung jawab. Sebagaimana diketahui, film berbasis digital dan layanan film *streaming* adalah konten yang dominan diakses anak-anak milenial. Baik melalui media sosial, media digital, layanan *Over the Top*, maupun *Video on Demand*.

Oleh karena itu, diperlukan sistem filtrasi konten yang baik, untuk meminimalisasi dampak negatif tontonan yang tidak berkualitas, bagi anak-anak kaum milenial. Demi menjaga nilai-nilai keindonesiaan, kebinekaan, kebudayaan, agama, dan sosial kemasyarakatan, haruslah dipastikan konten yang diakses tidak mengandung unsur-unsur yang bisa merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

8. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Nasional dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DKI Jakarta, pada Rabu, 10 November 2021, mengambil tema "Penyensoran dan Daya Saing TV Lokal di Era Digitalisasi Penyiaran".

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain, Muhammad Iqbal, S.E., M.Com. (Anggota Komisi I DPR RI) sebagai pembicara kunci, Bambang Santoso (Ketua Umum Anggota Televisi Lokal Indonesia/ATVLI), Eris Munandar (Ketua Umum Asosiasi Televisi Siaran Digital Indonesia/ATSDI), Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI), Tri Andri Supriadi (Komisioner KPID DKI Jakarta), Dr. Erna Ermawati Chotim, S. Sos, M.Si. (Dekan Fisip Universitas Nasional), dan Dewi Umaya Rachman (Produser Film).

Materi yang dibahas, antara lain, tentang digitalisasi penyiaran yang tak terelakkan karena sudah menjadi keniscayaan teknologi. Proses digitalisasi penyiaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas penyiaran karena resolusi gambar dan suaranya lebih stabil sehingga masyarakat penonton memperoleh kualitas tontonan lebih baik.



Digitalisasi juga menjadi solusi atas keterbatasan dan inefisiensinya penyiaran analog, baik radio maupun televisi. Sebab, jumlah kanal siaran digital jauh lebih banyak, dan infrastruktur penyiarannya lebih efektif. Tahapan proses migrasi siaran dari sistem analog ke digital saat ini sedang berjalan dan disiapkan.

Karena itulah, dalam memasuki era digitalisasi penyiaran, dibutuhkan kesiapan TV lokal sehingga penyiaran lokal menjadi media garda terdepan bagi pelestarian budaya lokal dan pemajuan konten lokal. Momentum ini tentu menjadi jalan dan pintu masuk bagi TV lokal untuk membangun daya saing.

9. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri berkerja sama dengan Universitas Al Azhar Indonesia, pada Rabu, 24 November 2021, mengambil tema "Film Benuansa Agama dan Dakwah Digital Kaum Muda".

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain Dr. H. M. Hidayat Nur Wahid, M.A. (Wakil Ketua MPR RI) sebagai pembicara kunci, Muhammad Fuad Nasar, S.Sos., M.Sc. (Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI), Dr. H. Amirsyah Tambunan, M.A. (Sekjen Majelis Ulama Indonesia), Dr. Nasrullah, M.A. (Ketua Komisi I LSF RI), Dr. Drs. Zirmansyah, M.Pd. (Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Al Azhar Indonesia), Hanung Bramantyo (Sutradara/Produser Film), dan Ayushita (Aktris Film).

Materi yang dibahas, antara lain tentang kaum muda sebagai generasi yang sangat dekat, familiar, dan melek teknologi. Terkait akses tontonan, mereka lebih dekat dengan jaringan teknologi digital berbasis internet, layanan *streaming*, dan media sosial.

Selain televisi dan bioskop, layanan OTT dan VoD, kini telah menjadi pilihan dan alternatif dalam pertunjukan dan akses konten perfilman. Karena itu, masyarakat memiliki alternatif yang beragam dalam mengakses tontonan dan memilih media pertunjukan film.

Teknologi digital berbasis internet saat ini tidak hanya sebagai media tontonan untuk kepentingan hiburan, namun juga telah menjadi media dakwah kaum muda. Dakwah digital menjadi model baru dalam menyampaikan pesan keagamaan. Tokoh agama mulai memilih media baru sebagai media dakwah yang lebih kekinian.

Dakwah digital yang sehat tentu dibutuhkan masyarakat, yang kontennya terbebas dari ajaran yang mengandung radikalisme, ujaran kebencian, penyesatan, kebohongan, dan konten negatif lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama. Maka diperlukan sistem filtrasi yang baik, untuk meminimalisasi dampak negatif tontonan yang tidak sehat dan tidak berkualitas.



10. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri berkerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, Rabu, 8 Desember 2021, mengambil tema “Budaya Sensor Mandiri dalam Perspektif Gerakan Revolusi Mental”.

Para pemateri dan narasumbernya, antara lain Agustina Wilujeng Pramestuti, S.S. (Wakil Ketua Komisi X DPR RI) sebagai pembicara kunci, Didik Suhardi, Ph.D. (Deputi Bidang Koordinasi Revolusi Mental, Pemajuan Budaya, dan Peningkatan Prestasi Olahraga Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI), dan Dr. Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi LSF RI).

Selain itu, Dr. Budi Irawanto (Peneliti Film, Dosen pada Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Gadjah Mada, dan Ketua Program Studi S-3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada), Meiske Taurisia (Produser Film), serta Hana Saraswati (Aktris Sinetron).

Materi yang dibahas, antara lain, tentang Kebijakan dan Program Prioritas Nasional Revolusi Mental serta Literasi Media Perfilman dalam Perspektif Sosial dan Politik. Selain itu, Kebijakan LSF dan Gerakan Budaya Sensor Mandiri.

Sebagaimana diketahui, dewasa ini terdapat pelbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda. Semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang diangkat.

Media yang digunakan dalam penayangan film saat ini pun lebih beragam. Selain layar lebar/bioskop, televisi, dan media luar ruang seperti videotron, film juga sudah merambah ke gawai.

Dengan hanya mengeluarkan beberapa puluh hingga ratusan ribu rupiah, masyarakat dapat dengan mudah menonton berbagai film. Baik yang sudah melalui penyensoran maupun belum, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri, dan bahkan yang belum pernah tayang di bioskop dan televisi.

Film sangat efektif untuk pemajuan budaya karena melalui film, terjadi penetrasi budaya bangsa, yang dapat memengaruhi masyarakat yang hidup di wilayah budaya lain. Misalnya, gaya berpakaian, potongan rambut, gaya berbicara, atau istilah-istilah yang terkandung dalam suatu film, dapat dengan mudah diadopsi masyarakat.

Bila individu dan masyarakat tidak siap maka film juga memiliki dampak negatif, terutama jika film yang ditonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia masyarakat penontonnya.



Sosialisasi BSM Luring di Manado, Sulawesi Utara pada 3 Maret 2021

b. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri Secara Luring

1. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri secara tatap muka (luring), pertama kali dilaksanakan pada 3 Maret 2021, bekerja sama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah di Kota Manado, Sulawesi Utara.

Sosialisasi kali ini dihadiri pemateri Meutya Viada Hafid (Ketua Komisi I DPR RI), Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI), dan Mukayat Al-Amin (Sekretaris Komisi III LSF RI).

Dalam acara yang diikuti oleh 100 peserta dari perwakilan pemuda dan kaum milenial perwakilan se-Indonesia, materi yang dibahas, antara lain, LSF menyampaikan bahwa pada era “tsunami tontonan” ini, semua serba mudah mengakses film. Tak hanya melalui televisi dan perangkat konvensional, gawai telepon seluler pun dapat digunakan untuk menonton film dan segala tontonan, baik gratis maupun berbayar.

Oleh karena itu, LSF bersama organisasi Pemuda Muhammadiyah di seluruh Indonesia, bekerja sama melakukan literasi publik. Literasi itu intinya mengajak masyarakat untuk dapat memilah dan memilih tontonan sesuai dengan klasifikasi usianya. Pemuda Muhammadiyah menyambut baik ajakan tersebut, tinggal merumuskan bentuk kerja samanya.

2. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, dilaksanakan di kampus UAD, Kota Yogyakarta, pada 5 Juni 2021. Sosialisasi bertajuk “*LSF Goes to Campus*” ini, dihadiri pemateri H. Sukamta, Ph.D (Anggota Komisi I DPR RI) dan Dr. Naswardi, M.E., M.M. (Ketua Komisi III LSF).

Dalam acara yang diikuti oleh peserta dari kalangan kampus itu, antara lain membahas bahwa LSF menyadari untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat, tidak hanya cukup dengan kebijakan STLS. Masyarakat dan publik perlu mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang film melalui penguatan fungsi literasi sehingga memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menonton film sesuai dengan klasifikasi usia dan peruntukannya.

Untuk menguatkan fungsi literasi masyarakat dalam aspek perfilman, LSF mencanangkan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri (GNBSM). Artinya, masyarakat memiliki kemampuan dan kesadaran memilah dan memilih tontonan sesuai klasifikasi usia. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri menjadi bagian dari program prioritas, sebagai upaya melindungi dan memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan tontonan dan film yang bermutu.

3. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, dilaksanakan pada 5 Agustus 2021, di Kota Bukit Tinggi, Sumatra Barat.

Sosialisasi ini dihadiri pemateri Dr. Naswardi, M.M, M.E. (Ketua Komisi III LSF RI), Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF), dan Mukayat Al-Amin (Sekretaris Komisi III LSF).

Dalam diskusi yang diikuti peserta dari kalangan kampus ini, disampaikan ihwal temuan bahwa baru 5 persen indeks kepatuhan terhadap konten yang layak dikonsumsi publik, dari tayangan produksi film di jaringan informatika dan aplikasi berbayar.

Sementara, sekitar 200 juta jiwa penduduk Indonesia di 34 provinsi, tidak seluruhnya dapat terjangkau oleh LSF, khususnya dalam penerapan tugas hilirnya. Karena itu, dibutuhkan sinergitas, dan kolaborasi antarlembagaan dan institusi. Salah satunya menggandeng kerja sama dengan perguruan tinggi di penjuru Tanah Air.

LSF Republik Indonesia memiliki tugas menyeleksi atau memfilter hasil produksi film, sinetron, dan iklan sehingga peruntukannya jelas agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. LSF berharap edukasi dan literasi masyarakat terhadap tontonan di media massa dan media sosial, terbangun dengan baik.

Dengan demikian, tontonan itu sesuai peraturan perundang-undangan, yakni mengacu pada klasifikasi usia penontonnya, Mulai usia semua umur, remaja 13 tahun, dewasa 17 tahun, sampai dengan dewasa 21 tahun. Masyarakat kemudian dapat memilah dan memilih tontonan yang sesuai dengan penggolongan usia tersebut.



Sosialisasi BSM Luring di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada 5 Agustus 2021



Sosialisasi BSM Luring di Universitas Widia Darma (UWD) Klaten, Jawa Tengah pada 15 September 2021



Sosialisasi BSM Luring bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta pada 5 Juni 2021

Pengaruh tontonan sangat perlu diantisipasi pada kelompok rentan, terutama terhadap 83 juta jiwa anak-anak se-Indonesia. Jangan sampai kelompok itu mendapatkan konten atau tayangan yang seharusnya tidak ditujukan untuk mereka. Dihadirkannya LSF oleh negara adalah untuk melakukan filtrasi sehingga ada penyaringan.

Sebelum ditonton oleh masyarakat, sebelum diakses oleh khalayak penontonnya, konten itu sudah melalui filtrasi terlebih dulu. Namun, karena kita tidak boleh anti terhadap perubahan, termasuk perkembangan teknologi dan media, kita harus menyikapi dan mengantisipasinya dari sisi penggunaannya. Kita harus memperkuat budaya sensor mandiri dari penggunaannya.

4. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Widia Darma (UWD) Klaten, Jawa Tengah, dilaksanakan di kampus UWD, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, pada 15 September 2021. Sosialisasi ini dihadiri pemateri Dr. Fetrimen (Ketua Subkomisi Pemantauan dan Evaluasi LSF RI), Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI), dan Mukayat Al-Amin (Sekretaris Komisi III LSF RI).

Dalam acara yang diikuti peserta dari kalangan kampus ini, antara lain dibahas ihwal perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Pengaruhnya yang besar terhadap peredaran dan pertunjukan film, sangat memungkinkan bagi film, untuk tidak hanya dapat disaksikan melalui layar bioskop dan televisi, namun juga melalui internet, platform digital, dan media sosial.

Akses masyarakat terhadap film yang semakin mudah, yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu, sangat berpotensi bagi terpaparnya konten perfilman yang tidak sesuai dengan klasifikasi usia penontonnya. Film tentu akan memberikan dampak negatif, bila ditonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia. Sebab, film yang diperuntukkan orang dewasa, tidak akan cocok ditonton oleh anak-anak.

Film yang mengandung pornografi, kekerasan, perjudian, pelecehan, perendahan terhadap harkat dan martabat serta penodaan terhadap agama dan kemanusiaan, tentu akan memberikan dampak buruk bila tidak ada proses penyensoran sebelum ditonton.

5. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG), Jawa Timur, dilaksanakan di Kampus UMG, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, pada 25 September 2021.

Sosialisasi ini dihadiri pemateri Prof. Dr. Zainudin Maliki, M.Si. (Anggota DPR RI Fraksi PAN), Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI), Dr. Naswardi, M.M., M.E., (Ketua Komisi III LSF RI), dan Kuart Prihatin, S.Sos., M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI).

Acara yang diikuti oleh peserta dari kalangan kampus ini, antara lain membahas kesiapan masyarakat saat ini berhadapan dengan “teknologi nano”, yang semakin kecil, namun semakin cerdas dan canggih. Teknologi nano telah mengantarkan kita memasuki era industri 4.0 dan telah menyebabkan terjadinya “tsunami informasi”, termasuk bentuk film dalam dan luar negeri.

Film saat ini tidak hanya hadir di studio atau bioskop. Ia hadir bagaikan tsunami ke ruang-ruang privat melalui berbagai bentuk platform media sosial. Siapa saja yang memiliki *gadget* akan dengan sangat mudah mendapatkan sajian informasi, begitu pun film yang tak seluruhnya sudah tersensor.

Problemnya adalah, film yang dapat ditonton dengan mudah, tidak semua merupakan film yang baik untuk keluarga. Film yang beredar tentu diharapkan yang menghibur sekaligus mendidik, mencerahkan, dan mendorong cara hidup berkemajuan.

Mengingat banyak film yang tidak mendidik, atau yang cenderung memicu kekerasan, permusuhan, dan menjerumuskan, maka dibutuhkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memilih film yang bermanfaat. Masyarakat tidak dapat membiarkan LSF berkerja sendiri. Masyarakat harus ambil bagian dengan cara membudayakan sensor mandiri di keluarga masing-masing.

Dengan demikian, masyarakat dapat memilih dan memilih film-film yang bermanfaat, untuk menghindari film yang mendatangkan mudarat.

Di tengah “tsunami informasi” seperti saat ini, masyarakat perlu dibantu untuk meningkatkan kemampuan. Tidak hanya dalam akses informasi, tetapi juga sekaligus melakukan analisis informasi.



Sosialisasi BSM Luring di Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG), Jawa Timur pada 25 September 2021



Sosialisasi BSM Luring di Universitas Negeri Gunung Djati, Kota Bandung, Jawa Barat pada 1 Oktober 2021

Kemampuan mengakses sekaligus menganalisis informasi itulah yang akan memungkinkan, bagi masyarakat, menghindarkan diri dari informasi dan film-film yang tidak mendidik. Termasuk menyaring pesan-pesan dan informasi yang salah, hoaks, dan ujaran kebencian, yang bertolak belakang dengan kepribadian, keyakinan, dan jati diri bangsa kita.

6. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Negeri Gunung Djati, dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat pada 1 Oktober 2021. Sosialisasi dihadiri pemateri Ah. Fatoni (Wakil Rektor UIN Gunung Djati), Iu Rusliana (Dosen UIN Gunung Djati), Dra. Rita Sri Hastuti (Ketua Subkomisi Data Pelaporan dan Publikasi LSF RI), Saptari Nova Stri (Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi LSF RI), dan Arturo Gunapriatna P., M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI).

Dalam acara yang diikuti peserta dari kalangan kampus tersebut, antara lain dibahas ihwal dakwah digital yang sehat. Dakwah yang sehat tentu dibutuhkan masyarakat, karena kontennya terbebas dari ajaran yang mengandung radikalisme, kebencian, penyesatan, dan kebohongan, serta yang tidak mengandung konten negatif yang bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk itu, diperlukan sistem filtrasi yang baik. Untuk meminimalisasi dampak negatif tontonan yang tidak sehat dan tidak berkualitas itulah, maka mekanisme filtrasi melalui proses penyensoran, diatur oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Undang-Undang itu mengatur agar setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan pertunjukkan ke khalayak umum, wajib mendapatkan STLS dari LSF.

LSF menyadari bahwa saat ini, untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari dampak negatif film dan iklan film, tidak cukup hanya dengan kebijakan STLS. Masyarakat dan publik perlu mendapatkan pendidikan dan pengetahuan terhadap film dan iklan film melalui penguatan fungsi literasi, agar memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menonton film dan iklan yang sesuai dengan klasifikasi usia dan peruntukannya.

7. Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri bekerja sama dengan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), dilaksanakan di Kota Kupang, NTT, pada 19 Oktober 2021. Sosialisasi dihadiri pemateri Dolvianus Kolo (Anggota DPRD Provinsi NTT), Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI), Dr. Nasrullah (Ketua Komisi I LSF RI), dan Kuat Prihatin, S.Sos, M.M. (Ketua Subkomisi Penelitian dan Pengkajian LSF RI).

Dalam acara yang diikuti peserta dari kalangan kampus itu, antara lain dibahas ihwal dampak negatif dari film-film yang ditonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia yang telah ditetapkan LSF.

LSF menyadari secara penuh, upaya untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif film, tidak hanya cukup dengan kebijakan STLS. Masyarakat dan publik perlu mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang film, melalui penguatan fungsi literasi sehingga masyarakat memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menonton film sesuai dengan klasifikasi usia dan peruntukannya.



Sosialisasi BSM Luring di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, NTT pada 19 Oktober 2021



Penandatanganan Nota Kesepahaman Antara LSF dengan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Yogyakarta



Penandatanganan Nota Kesepahaman Antara LSF dengan Perguruan Tinggi dan KPID Jawa Tengah



Penandatanganan Nota Kesepahaman Antara LSF dengan KPID DKI Jakarta

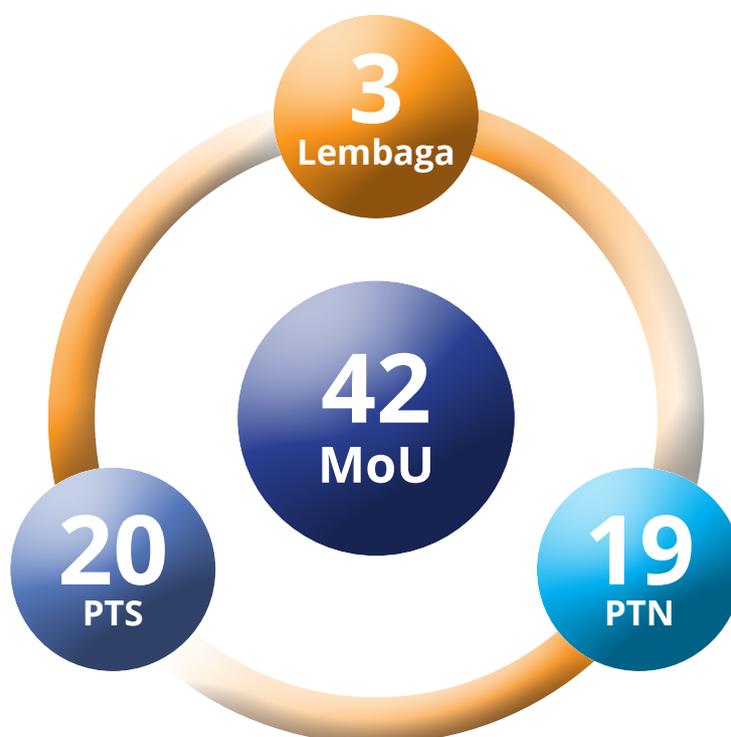
Pelaksanaan program hubungan antarlembaga, dilakukan melalui penyelenggaraan Fokus Grup Diskusi (FGD) dengan para pakar, sehubungan dengan pentingnya membangun relasi untuk saling memberikan masukan demi kemajuan perfilman Indonesia. Di antaranya adalah dialog dengan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) Pusat, KPI Daerah, serta dengan komunitas perfilman yang mewakili rumah produksi, asosiasi pengusaha bioskop, aktor dan aktris, sutradara, serta insan perfilman lain.

Selain menyelenggarakan FGD, hubungan antarlembaga juga diwujudkan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman dengan 42 lembaga dan perguruan tinggi. Baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Program penandatanganan Nota Kesepahaman tersebut, diselenggarakan sejak Maret hingga Desember 2021.

Daftar Lembaga dan Perguruan Tinggi yang Telah Bekerja Sama dengan LSF dalam Sosialisasi BSM

NO	LEMBAGA/PERGURUAN TINGGI	NOMOR DOKUMEN SURAT	STATUS
1	Universitas Mercu Buana, Jakarta	001/KS/LSF/2021	PTS
2	Universitas Muhammadiyah Tangerang	002/KS/LSF/2021	PTS
3	Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang	003/KS/LSF/2021	PTS
4	Institut Pertanian Bogor	004/KS/LSF/2021	PTN
5	Universitas Airlangga, Surabaya	005/KS/LSF/2021	PTN
6	Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung	006/KS/LSF/2021	PTN
7	Universitas Jember	007/KS/LSF/2021	PTN
8	Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan	008/KS/LSF/2021	PTN
9	Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat	009/KS/LSF/2021	PTN
10	Institut Islam Negeri Batusangkar, Sumatra Barat	010/KS/LSF/2021	PTN
11	Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung	011/KS/LSF/2021	PTN
12	Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatra Barat	012/KS/LSF/2021	PTN
13	Institut Seni Indonesia, Yogyakarta	013/KS/LSF/2021	PTN
14	Universitas Nasional, Jakarta	014/KS/LSF/2021	PTS
15	Universitas Al-Azhar, Jakarta	015/KS/LSF/2021	PTS
16	Universitas Al Asyariah Mandar, Sulawesi Barat	016/KS/LSF/2021	PTS
17	Universitas Islam Malang, Jawa Timur	017/KS/LSF/2021	PTS
18	Universitas Muhammadiyah Jakarta	018/KS/LSF/2021	PTS
19	Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur	019/KS/LSF/2021	PTS
20	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta	020/KS/LSF/2021	PTS
21	Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat	021/KS/LSF/2021	PTS
22	Universitas YARSI, Jakarta	022/KS/LSF/2021	PTS
23	Institut Kesenian Jakarta	023/KS/LSF/2021	PTS
24	Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali	024/KS/LSF/2021	PTN
25	Akademi Film Yogyakarta	025/KS/LSF/2021	PTS
26	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	026/KS/LSF/2021	PTS
27	KPID Jakarta	027/KS/LSF/2021	Instansi
28	Universitas Muhammadiyah Surabaya	028/KS/LSF/2021	PTS
29	Universitas Ahmad Dahlan, Jakarta	029/KS/LSF/2021	PTS
30	Sekolah Tinggi Multi Media Multi Media Traning Center (STMM MMTC), Yogyakarta	030/KS/LSF/2021	PTN
31	Institut Seni Indonesia Surakarta	031/KS/LSF/2021	PTN
32	Universitas Padjajaran, Bandung	032/KS/LSF/2021	PTN
33	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	033/KS/LSF/2021	PTN
34	Universitas Widya Dharma, Klaten	034/KS/LSF/2021	PTS
35	Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang NTT	035/KS/LSF/2021	PTS
36	KPID Jawa Barat	036/KS/LSF/2021	Instansi
37	Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta	037/KS/LSF/2021	PTS
38	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten	038/KS/LSF/2021	PTN
39	Universitas Negeri Semarang	039/KS/LSF/2021	PTN
40	Universitas Diponegoro, Semarang	040/KS/LSF/2021	PTN
41	KPID Jawa Tengah	041/KS/LSF/2021	Instansi
42	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	042/KS/LSF/2021	PTN

Rekapitulasi MOU LSF



Tokoh yang Berperanserta dalam Diskusi Budaya Sensor Mandiri 2021

NO	PEMATERI	JUMLAH
1	Kementerian	3 Menteri
2	DPR RI	10 Anggota DPR
3	Dirjen/Deputi/Kepala Badan	7 Pejabat Kementerian
4	Pengusaha Perfilman	4 Pengusaha
5	Produser Film	10 Produser
6	Aktor/Aktris	8 Aktor/Aktris
7	Akademisi	17 Akademisi dan Peneliti

DESA SENSOR MANDIRI (DSM)

Realisasi program inisiasi pembentukan Desa Sensor Mandiri (DSM), telah dilakukan melalui pembentukan tiga *pilot project* DSM di tiga provinsi.

- ▶ Pembentukan DSM di Desa Tigaherang, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, dilaksanakan pada 7 September 2021. Inisiator pembentukan DSM di Desa Tigaherang adalah Arturo Gunapriatna P., M.Sn. (Ketua Subkomisi Kemitraan dan Sosialisasi LSF RI), Hafidhah, M.Pd. (Sekretaris Komisi I LSF RI), dan Saptari Novia Stri (Ketua Subkomisi Hukum dan Advokasi LSF RI).
- ▶ Pembentukan DSM di Desa Manguharjo, Kecamatan Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur, dilaksanakan pada 7 November 2021. Sosialisasi disampaikan oleh Rommy Fibri Hardiyanto (Ketua LSF RI), Noorca M. Massardi (Ketua Subkomisi Dialog LSF RI), Roseri Rosdy Putri, M.Hum. (Sekretaris Komisi II LSF RI), dan Mukayat Al-Amin (Sekretaris Komisi III LSF RI).
- ▶ Pembentukan DSM di Desa Candirejo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dilaksanakan pada 9 November 2021. Sosialisasi disampaikan oleh Ervan Ismail (Wakil Ketua LSF RI), Dr. Ahmad Yani Basuki (Ketua Komisi II LSF RI), dan Dr. Naswardi, M.M., M.E. (Ketua Komisi III LSF RI).

SURVEI BUDAYA SENSOR MANDIRI

Survei BSM atau Program Riset, dilakukan untuk mengukur dan melihat seberapa besar dampak sosialisasi BSM yang telah dilakukan LSF terhadap pemahaman masyarakat tentang BSM. Survei ini menggunakan skala nominal, ordinal, interval dan rasio, serta Skala Likert.

Metode ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial, dalam hal ini tentang sensor mandiri. Variabel-variabel yang diukur dengan Skala Likert dijabarkan menjadi indikator-indikator yang penilaiannya berjenjang, dari 1 sampai dengan 4. Angka 1 untuk menilai "sangat tidak baik", sedangkan angka 4 untuk menilai "sangat baik".

Survei dilakukan di 34 provinsi, 122 kabupaten/kota melibatkan 1.220 orang responden, terdiri atas penduduk usia minimal 17 tahun atau sudah menikah, dengan proporsi gender 49,57 persen laki-laki dan 50,33 persen perempuan. Survei dilakukan dengan wawancara tatap muka. Tingkat kepercayaan survei adalah 95 persen dengan *margin of error* 2,9 persen.

Dari hasil survei tersebut tergambar kondisi sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden mengaku sumber atau media informasi yang paling sering digunakan untuk menonton film adalah *Televisi* (74 persen), *Media Sosial* (12 persen), dan media lainnya di bawah 10 persen. Ini menggambarkan bahwa televisi masih tetap merupakan media yang paling banyak ditonton.

Meskipun saat ini arus informasi dan tontonan melalui media digital sudah sedemikian gencarnya, televisi masih menjadi pilihan mayoritas masyarakat Indonesia. Dan, program televisi yang paling banyak ditonton adalah *sinetron*, yang mencapai 34,6 persen disusul oleh program *berita* 34,1 persen.

Di bawahnya adalah olahraga, film, religi, *talk show*, dan program lain. Hal itu segaris dengan fakta bahwa televisi juga menjadi media yang paling banyak digunakan untuk menonton film, yaitu mencapai 50 persen, diikuti youtube 19,6 persen, sedangkan media OTT total hanya 3 persen, dan yang menonton film melalui bioskop hanya 1 persen.

Sumber Informasi: Program Televisi



Diantara beberapa program televisi berikut, apa program televisi yang Bapak/Ibu paling sering ditonton?



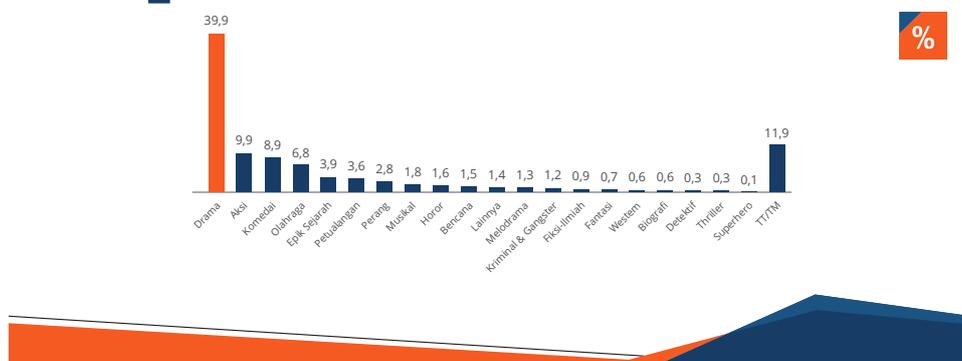
(Mohon dilampirkan file aslinya)

2. Terkait *genre* film yang ditonton, sebagian besar penonton menyukai film dengan *genre* drama, yang mencapai 40 persen, diikuti selanjutnya aksi/laga 9,9 persen, komedi 8,9 persen, olah raga 6,8 persen. Sementara *genre* lainnya seperti epik sejarah, petualangan dan sebagainya masing-masing kurang dari 5 persen.

Genre Film Favorit



Diantara genre film berikut, apa genre yang paling sering Bapak/Ibu lihat atau sukai?



(Mohon dilampirkan file aslinya)

3. Hasil yang cukup menarik ketika ditanya: "Apakah Anda mengetahui tentang Lembaga Sensor Film?", sebagian besar (57,8 persen) responden menjawab "tidak mengetahui". Hal itu berbeda dengan kenyataan bahwa pada umumnya responden dan keluarga (26 persen) selalu *menonton film* atau *iklan film* sesuai dengan kriteria penggolongan usia menonton.

Sebanyak 25 persen menonton film sebagian besar sesuai dengan kriteria penggolongan usia, dan 18 persen hanya sebagian kecil film yang sesuai dengan kriteria penggolongan usia. Sementara ada 12 persen yang menyatakan tidak menonton film atau iklan film yang sesuai dengan kriteria penggolongan usia penonton.

Dari kondisi ini dapat dipahami bahwa meskipun secara kelembagaan LSF kurang atau tidak begitu dikenal di masyarakat, tetapi perilaku budaya sensor mandiri sudah banyak dipahami dan dilakukan masyarakat Indonesia.

Hal itu juga sesuai dengan hasil yang didapat ketika responden diberikan pertanyaan: “Apakah memilah dan memilih tontonan sesuai dengan penggolongan usia, penting dilakukan?” Sebagian besar responden (91 persen) menjawab penting.

Demikian juga dengan pertanyaan: “Apakah penting dilakukan penggolongan usia penonton?” Sebagian besar (91,3 persen) menjawab penting. Hanya 4,2 persen menjawab tidak penting dan 4,5 persen menjawab tidak tahu.

4. Terkait dengan akses tontonan, sebagian besar responden (61 persen) mengaku telah memberikan akses tontonan (*handphone, laptop, tablet, dan sebagainya*) kepada anak, adik, atau saudara yang berusia di bawah 17 tahun.

Kesimpulan Hasil Riset

1. Mayoritas publik menyatakan *tidak tahu (mengetahui/ mendengar) tentang LSF*. Hampir di seluruh wilayah, mayoritas responden tidak mengetahui tentang LSF. Hanya wilayah Bali-Nusa Tenggara yang mayoritas menyatakan tahu.

2. Sebagian publik menyatakan bahwa *LSF sudah menjalankan tugasnya* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian tersebut hampir merata di seluruh wilayah.

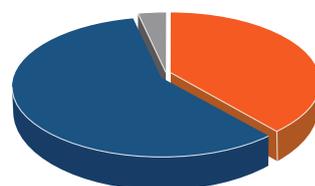
3. Publik berharap *LSF memiliki kantor perwakilan* di berbagai wilayah. Harapan itu sesuai dengan temuan mengenai pentingnya pemilahan dan penggolongan tontonan yang menjadi kewenangan LSF.

4. *Penggolongan dan pemilahan tontonan* dinyatakan oleh mayoritas publik sebagai hal yang penting. Karena itu, LSF perlu meningkatkan dan memperhatikan penggolongan dan pemilahan usia tontonan.

Pengetahuan tentang LSF



Apakah Bapak/Ibu tahu (mendengar, mengetahui) tentang Lembaga Sensor Film (LSF)?

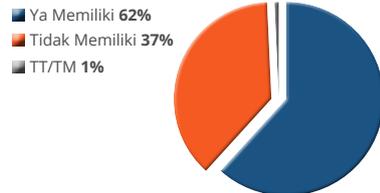


■ Ya tahu 38,7%
■ Tidak tahu 57,8%
■ TT/TM 3,5%

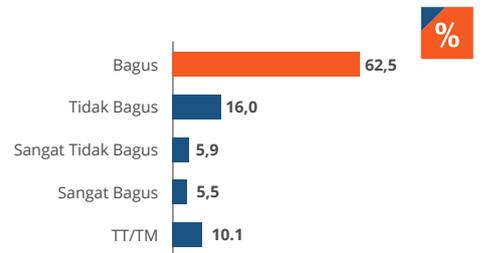


Kepemilikan Smartphone & Sinyal Internet

Apakah Bapak/Ibu memiliki Handphone (HP) Smartphone atau HP Cerdas?



Apakah sinyal internet di lingkungan Bapak/Ibu dalam keadaan bagus?



5. Mayoritas publik menganggap *penting menggiatkan sensor film di tingkat keluarga* melalui pemilahan dan pemilihan tontotan berdasarkan penggolongan usia.

6. *Sensor mandiri* di lingkungan keluarga atau tempat tinggal dinilai oleh publik sangat efektif.

7. Dengan efektifnya sensor mandiri, publik berharap *Gerakan Sensor Mandiri* lebih ditingkatkan agar semakin tumbuh kesadaran di semua lapisan masyarakat.

8. *Strategi sosialisasi* budaya sensor mandiri yang paling baik adalah melalui: (a) iklan layanan masyarakat, (b) kerja sama dengan lembaga pendidikan, dan (c) penggunaan media sosial.

Dari beberapa fakta yang didapat melalui survei tersebut, hal yang menggembirakan, ternyata masyarakat Indonesia secara umum sudah memahami tentang arti pentingnya sensor mandiri. Masyarakat juga telah menerapkan prinsip-prinsip sensor mandiri di lingkungan keluarganya, meskipun terdapat fakta masih cukup banyak yang belum memahaminya.

Sementara itu, mengenai masih banyaknya masyarakat yang belum/tidak mengenal LSF, kendati tidak terlalu menjadi masalah, harus tetap diperhatikan. Terutama, bagaimana mengenalkan LSF beserta tugas pokok dan fungsi serta program-programnya kepada masyarakat luas.

Produk Pendukung Sosialisasi Budaya Sensor Mandiri

1. *Jingle* Budaya Sensor Mandiri

Untuk mendukung kampanye Budaya Sensor Mandiri, LSF melengkapi perangkat kampanyenya dengan *jingle*, yang dikerjakan dengan melibatkan musisi Piyu "Padi" dan tim.

Judul	:	Jangan Salah Memilih
Pencipta lagu/lirik	:	Piyu Padi
Penata musik	:	Fendi Tiga
Vokal	:	Pandhika Kamajaya
Rap	:	Ahonk Rahadi
Mixing	:	Simon Cotsworth
Studio	:	Upbeat Studio dan Satrio Piningit
Lirik lagu	:	Berpacunya teknologi, Menyebarkan informasi, Mudahkan penetrasi, Merasuki generasi, Tak ada filterisasi budaya

Ujaran kebencian, sadistis, pornografi, isu politik dan sara,
Memecah belah bangsa,
Eksplorasi ke anak-anak

#reff

Jangan salah memilah,
memilih tontonan yang berguna,
Tak semua itu baik untuk kita,

Jangan salah memilah,
memilih tontonan yang berguna,
Karena tak semua itu baik untuk kita,
Agar selalu awas memilah sendiri,
Budayakan Sensor Sendiri...
Budaya Sensor Mandiri..

Visualisasi jingle

Judul	:	Cerdas Memilah Memilih Tontonan
Sutradara	:	Tika Pramesti
Animator	:	Kriet Studio
Produser	:	Lola Amaria
Produksi	:	Lola Amaria Production (2021)
Hasil sebagai berikut	:	https://youtu.be/B5tUrqZm3fU

2. Telop

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Pasal 27 (1) dan (2) tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, serta Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran, mewajibkan bagi para Pelaku Pertunjukan Film untuk menampilkan telop pada setiap pertunjukan film yang telah lulus sensor.

Demikian pula bagi pelaku usaha penjualan dan penyewaan film, wajib membuat telop dan mencantumkan penggolongan usia penonton pada materi publikasi dan sampul kemasan.

Pada saat kegiatan visitasi ke Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia (GBPSI), LSF mendapat masukan untuk memperbarui telop yang sudah ada dengan materi yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Karena itu, pada tahun 2021, LSF menindaklanjuti dengan membuat empat (4) telop baru, yaitu:

Telop Penggolongan Usia dengan kode SU

Telop Penggolongan Usia dengan kode 13+

Telop Penggolongan Usia dengan kode 17+

Telop Penggolongan Usia dengan kode 21+.

Masing-masing berdurasi delapan (8) detik dan dapat memenuhi kriteria layar bioskop, baik berukuran Cinemascope 2.35 : 1, maupun Widescreen 1.85 : 1.



Pembuatan telop ini, selain bekerja sama dengan Lola Amaria Production (LAP), juga dengan studio animasi yang digemari oleh milenial, yaitu Studio Tahilalats. Dengan harapan, saat dipertontonkan di bioskop sebelum tayangan film, pesan untuk menonton tayangan sesuai golongan usia, dapat menarik perhatian para milenial. Saat laporan ini dibuat, telop tersebut sudah diaplikasikan di seluruh bioskop di Indonesia.



BAB IV

LAPORAN

LAPORAN DAN KEGIATAN SEKRETARIAT LSF

Sekretariat Lembaga Sensor Film (LSF) mempunyai tugas memberikan dukungan administratif serta teknis pelaksanaan tugas dan fungsi LSF dalam melakukan penyensoran film dan iklan film. Rincian tugas Sekretariat LSF tercantum pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 166/O/2021.

Salah satu tugas Sekretariat LSF adalah melaksanakan layanan administrasi penyensoran film dan iklan film. Saat ini proses layanan sensor sudah menggunakan layanan berbasis elektronik berupa aplikasi Sistem Administrasi Sensor berbasis elektronik (e-SiAS). Kehadiran aplikasi e-SiAS merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik pada penyensoran film dan iklan film.

Kehadiran aplikasi e-SiAS itu dapat dirasakan manfaatnya dalam peningkatan kualitas layanan LSF kepada seluruh pemangku kepentingan perfilman, yang membawa kemudahan dalam proses penyensoran film dan iklan film. Dalam konteks ini, LSF bertekad untuk terus mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, berlandaskan asas akuntabilitas dan keterbukaan layanan publik.

Aplikasi berbasis teknologi web itu, merupakan salah satu perwujudan reformasi birokrasi di LSF. Aplikasi e-SiAS sudah digunakan sejak 2020 dan saat ini sedang dilakukan pengembangan sistem untuk memudahkan *stakeholder* dalam mengajukan proses penyensoran film dan iklan film.

Beberapa pembaruan pada sistem e-SiAS antara lain:

1. Pengiriman sebagian materi sensor film yang berukuran lebih dari 50 MB, dapat dilakukan melalui media *online*. Terdapat 140 judul film yang didaftarkan secara *online* pada tahun 2021.
2. Pembayaran tarif sensor untuk pemohon dari luar Jabodetabek dapat dilakukan secara *online*.
3. Pengembangan modul pertelaan revisi sensor film dan iklan film.

Sebelum ada e-SiAS, film dan iklan film yang lulus sensor mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dalam bentuk cetak (*hardcopy*). Setelah ada e-SiAS, pemberian STLS dilakukan secara elektronik dengan menggunakan QR code dan Tanda Tangan Elektronik (TTE) sehingga lebih cepat dan aman.

Jumlah film dan iklan film yang didaftarkan untuk disensor, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan layanan, diperlukan pengembangan sistem e-SiAS secara berkelanjutan. Selain itu, Sekretariat LSF dapat lebih cepat mengelola semua data film sesuai kebutuhan. Baik dalam hal pengarsipan, kepastakaan, maupun untuk penelitian.

Pada masa pandemi Covid-19, kesadaran masyarakat untuk menyensor film dan iklan film semakin meningkat. Hal ini terlihat dari jumlah film dan iklan film yang disensor pada tahun 2021 sebanyak 40.640 judul dengan rincian lulus sensor tanpa revisi sebanyak 40.516 judul, lulus dengan revisi 122 judul, dan tidak lulus sensor sebanyak 2 judul.

Jumlah film dan iklan film yang disensor pada tahun 2021 dapat melampaui target kinerja yang ditetapkan, yaitu 40.000 judul film dan iklan film. Bila melihat target film dan iklan film yang Lulus Sensor tanpa revisi untuk tahun anggaran 2021 ditetapkan sebesar 85%, maka capaian sebanyak 99,70% telah melampaui target kinerja rencana strategis (Renstra).

Sekretariat LSF juga mengadakan pelatihan bagi operator peralatan sensor, sebagai upaya meningkatkan kompetensi dalam menjaga kualitas pelaksanaan proses sensor di studio.



Sekretariat Lembaga Sensor Film (LSF) mempunyai tugas memberikan dukungan administratif serta teknis pelaksanaan tugas dan fungsi LSF dalam melakukan penyensoran film dan iklan film. Rincian tugas Sekretariat LSF tercantum pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 166/O/2021.

Salah satu tugas Sekretariat LSF adalah melaksanakan layanan administrasi penyensoran film dan iklan film. Dalam rangka peningkatan kualitas dan memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para pemangku kepentingan terkait, maka dalam hal ini Sekretariat LSF sebagai pelaksana tugas terkait administrasi ikut mewujudkan pelaksanaan transformasi digital pemerintah dan pelaksanaan Tata Kelola Pemerintahan berbasis elektronik.

Sejak awal 2020 proses layanan pendaftaran sensor film dan iklan film sudah beralih dari manual menjadi digital dengan menggunakan layanan berbasis elektronik berupa aplikasi Sistem Administrasi Sensor berbasis elektronik (e-SiAS). Kehadiran aplikasi e-SiAS itu dapat dirasakan manfaatnya dalam peningkatan kualitas layanan LSF kepada seluruh pemangku kepentingan perfilman, yang membawa kemudahan dalam proses penyensoran film dan iklan film. Hingga saat ini e-SiAS terus melakukan pengembangan sistem untuk memudahkan para pemangku kepentingan terkait dalam mengajukan proses penyensoran film dan iklan film.

Beberapa pembaruan pada sistem e-SiAS antara lain adalah sebagai berikut:

Pengiriman Materi Sensor Secara Online

Sebagian materi sensor film dan iklan film yang berukuran maksimal 50 MB dapat dilakukan secara *online* saat proses pendaftaran sensor. Setelah melakukan proses registrasi melalui sistem e-SiAS dengan membuat *user ID*, pengisian data, dan melengkapi surat-surat perijinan yang dibutuhkan, maka pemohon dapat melanjutkan ke tahap penyerahan materi. Pada tahap ini pemohon yang memiliki materi film atau iklan film dengan besaran maksimal 50 MB dapat mengunggah langsung materi pada sistem e-SiAS. Sedangkan untuk materi yang besarnya melebihi 50 MB tetap diserahkan langsung ke kantor Sekretariat LSF dalam bentuk DVD atau sejenisnya. Sepanjang tahun 2021 terdapat 140 materi film dan iklan film yang materinya diserahkan secara *online*.

Pembayaran Tarif Sensor Secara Online

Pengembangan lain dari e-SiAS adalah pada proses pembayaran tarif sensor. Hal ini sesuai dengan petunjuk pembayaran penerimaan negara melalui kanal elektronik. Bagi pemohon yang berasal dari luar Jabodetabek proses pembayaran kini dapat dilakukan secara *online*. Setelah melakukan

pendaftaran dan penyerahan materi film dan iklan film, maka selanjutnya materi akan dikalkulasikan secara otomatis sesuai dengan jenis dan durasi untuk menentukan jumlah tarif yang harus dibayarkan oleh pemohon. Selanjutnya Bendahara Penerimaan Sekretariat LSF akan mengeluarkan *invoice* sejumlah tarif yang harus dibayar. Pihak pemohon dapat melakukan transfer *online* melalui akun bank masing-masing dan menyerahkan bukti pembayaran ke pihak LSF. Untuk kemudian dimasukkan ke sistem dan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pengembangan Modul Pertelaan

Salah satu bagian penting yang merupakan pengembangan dari sistem e-SiAS adalah modul pertelaan film dan iklan film. Dalam proses penyensoran, bila film atau iklan film yang disensor terdapat bagian atau adegan yang membutuhkan tindak lanjut, maka akan ada catatan khusus yang diberikan oleh kelompok penyensor kepada pemilik film atau iklan film. Sebelumnya modul pertelaan ini masih bersifat manual dan dikirimkan langsung kepada pemilik film atau iklan film. Akan tetapi saat ini modul pertelaan ini sudah dikembangkan di sistem e-SiAS sehingga pemilik film atau iklan film dapat langsung melihat materi mereka yang memperoleh catatan dari kelompok penyensor.

Sebelum ada e-SiAS, film dan iklan film yang lulus sensor mendapatkan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dalam bentuk cetak (*hardcopy*). Setelah ada e-SiAS, penerbitan STLS dilakukan secara elektronik dengan menggunakan QR Code dan Tanda Tangan Elektronik (TTE) sehingga lebih cepat dan aman.

Melihat peningkatan jumlah film dan iklan film yang didaftarkan untuk disensor dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan layanan, diperlukan pengembangan sistem e-SiAS secara berkelanjutan. Selain itu, Sekretariat LSF dapat lebih cepat mengelola semua data film sesuai kebutuhan. Baik dalam hal pengarsipan, kepastakaan, maupun untuk penelitian.

Pada masa pandemi Covid-19, kesadaran masyarakat untuk menyensor film dan iklan film semakin meningkat. Hal ini terlihat dari jumlah film dan iklan film yang disensor pada tahun 2021 sebanyak 40.640 judul dengan rincian lulus sensor tanpa revisi sebanyak 40.516 judul, lulus dengan revisi 122 judul, dan tidak lulus sensor sebanyak 2 judul.

Jumlah film dan iklan film yang disensor pada tahun 2021 dapat melampaui target kinerja yang ditetapkan, yaitu 40.000 judul film dan iklan film. Bila melihat target film dan iklan film yang Lulus Sensor tanpa revisi untuk tahun anggaran 2021 ditetapkan sebesar 85%, maka capaian sebanyak 99,70% telah melampaui target kinerja rencana strategis (Renstra).

Lembaga Sensor Film

Independen, tangguh dan profesional, melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film dan mendorong berkembangnya perfilman nasional yang berdaya saing sesuai tata nilai budaya bangsa yang unggul

Dokumen Surat Tanda Lulus Sensor saat ini sudah menggunakan sertifikasi digital dari Balai Sertifikasi Elektronik



LogIn Registrasi

Username

Password

Login Lupa password?

Tampilan Layar e-SiAS

No. Transaksi	Identifikasi	Periode	Qty	Harga Satuan	Saluran	Harga Total	Harga Total	Saldo	Status
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar
PT 0000 0000 0000	PT 0000 0000 0000	2023-01-01	1	1000	0	1000	1000	1000	Bayar

Tampilan Layar Bagian Pembayaran Pada e-SiAS

Selain pengembangan sistem e-SiAS, wujud nyata Sekretariat LSF dalam meningkatkan kualitas penyensoran salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi operator peralatan sensor. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi operator peralatan sensor dalam menjaga kualitas pelaksanaan proses sensor di studio.

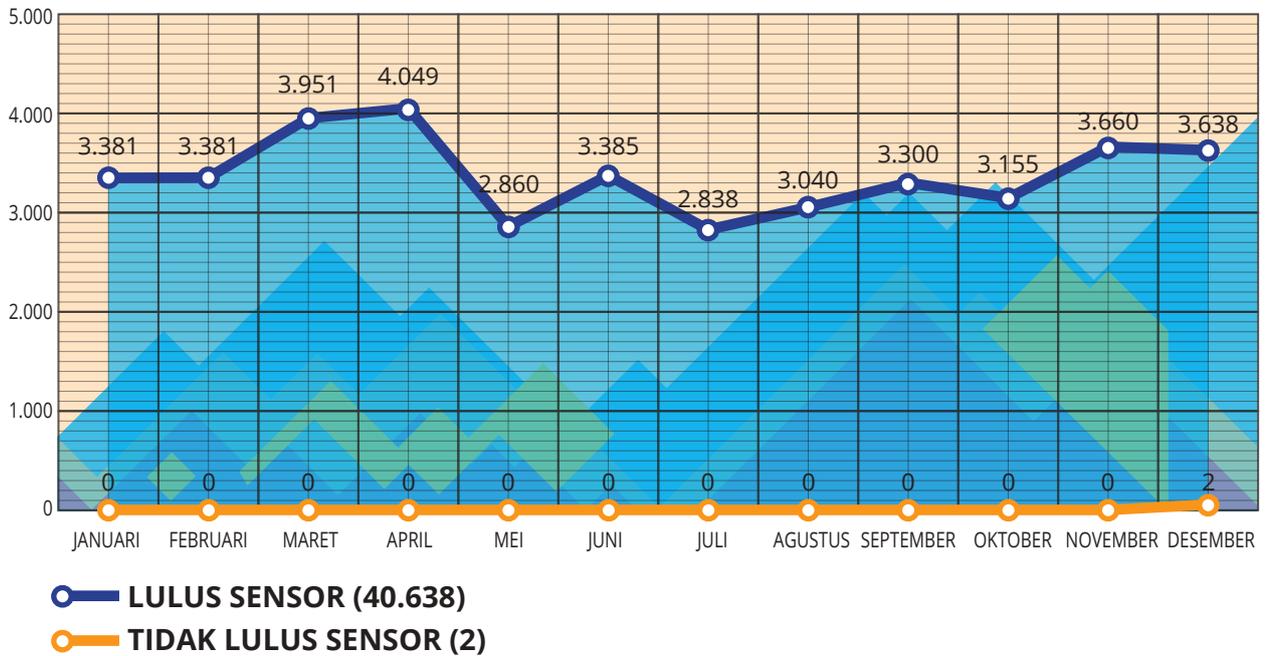
Selain hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, Sekretariat LSF terus melakukan peningkatan kinerja dalam berbagai sektor. Terutama peningkatan terkait hal-hal administratif guna menjadikan Sekretariat LSF yang lebih baik dalam segala sektor dan dapat terus memaksimalkan dukungan administratif kepada Lembaga Sensor Film.



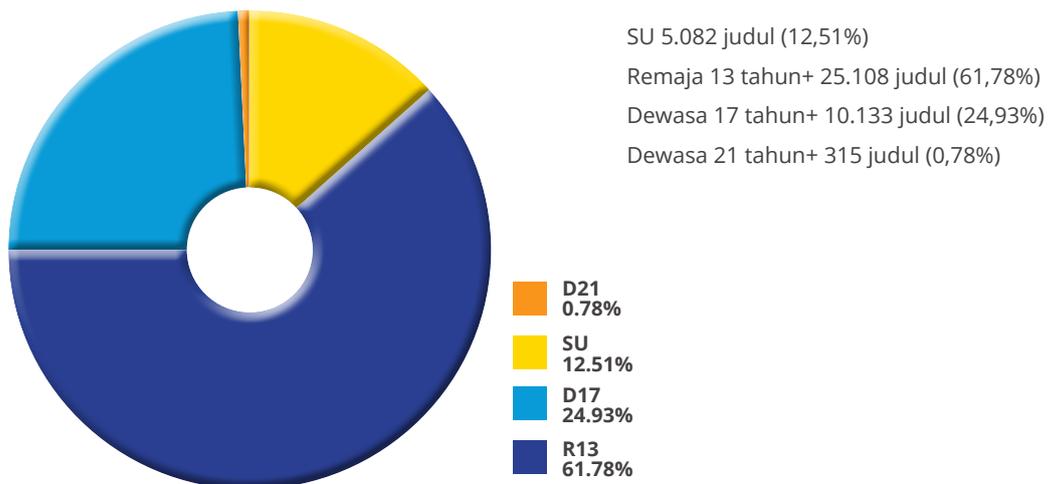
DATA

TABLE & GRAFIS

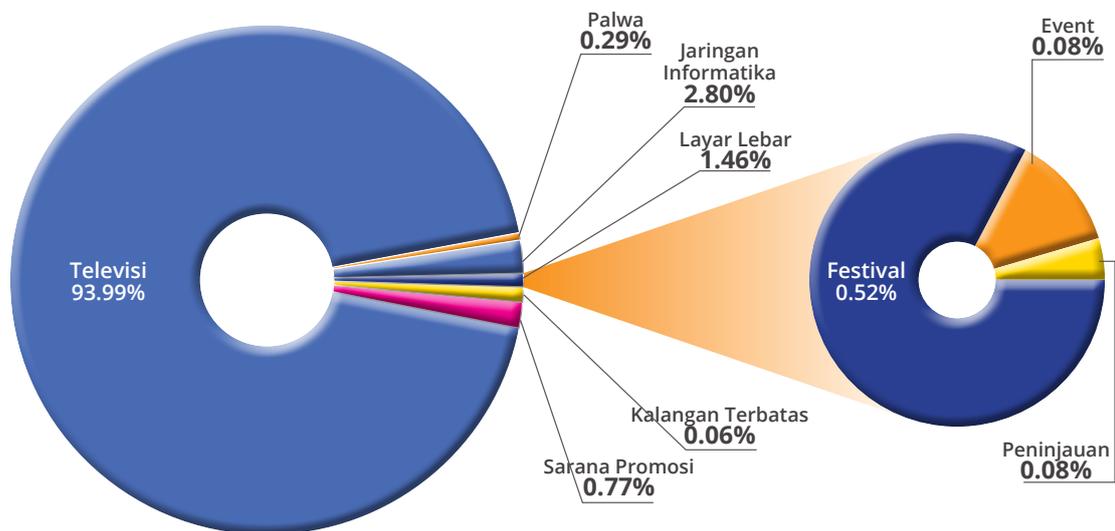
Tabel Jumlah Judul Materi Sensor Film dan Iklan Film periode Januari - Desember 2021



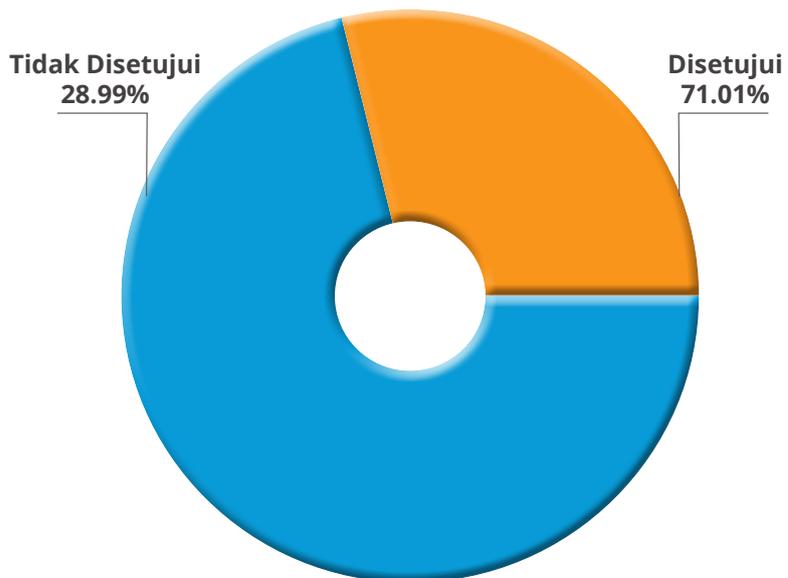
Penggolongan Usia Penonton Film dan Iklan Film Lulus Sensor Periode Januari-Desember 2021



**Peruntukan Penayangan Materi Sensor Film dan Iklan Film
Periode Januari - Desember 2021**



**Hasil Penyensoran Ulang (Re-Censor) Film dan Iklan Film
Periode Januari-Desember 2021**



Tabel Hasil Dialog Januari - Desember 2021

NO	JUDUL	PERUSAHAAN	TANGGAL PERMOHONAN	DIALOG	MAKSUD - TUJUAN	KEPUTUSAN
1	INVISIBLE HOPE	Lam Horas Film	25 Januari 2021	28 Januari 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Tidak disetujui
2	BED & BOARD	PT Falcon	2 Februari 2021	9 Februari 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film karena terlalu banyak adegan merokok yang tidak terkait isi / makna dialog dalam film	Pemilik setuju melakukan revisi
3	BROWNIES JALAN-JALAN EP.290	PT Televisi Transformasi Indonesia (TransTV)	15 Maret 2021	17 Maret 2021	Ditayangkan tidak sesuai dengan catatan hasil sensor LSF	Pemilik mengakui dan akan memperbaiki materinya.
4	PUTRI UNTUK PANGERAN	PT MNC Pictures	30 Maret 2021	8 April 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Tidak Disetujui
5	IKLAN DJARUM	PT Cahaya Gemilang Citra Sinema	28 Mei 2021	31 Mei 2021	Pelanggaran iklan dan promosi produk tembakau terkait surat BPOM Nomor T-PW.01.17.35.354.05.21.685 tanggal 24 Mei 2021	Pemilik mengakui dan akan melakukan perubahan/revisi materi
6	VIDYA EP. 14, 31, 36, 51, 52, 55 DAN 56	PT Soraya Intercine Films	21 Mei 2021	25 Mei 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui dan pemilik akan melakukan revisi sesuai kriteria dan pedoman penggolongan usia 13+
7	PARANOIA	Miles Film	27 Mei 2021	31 Mei 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak
8	JAKARTA VS EVERYBODY	PT Pratama Pradana PIC	31 Mei 2021	7 Juni 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 21+ menjadi 17+	Permohonan tidak disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak : tetap 21+
9	BERBAGI SUAMI THE SERIES	PT Tripar Multivision Plus	30 Juni 2021	2 Juli 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan tidak disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak : tetap 17+
10	SURVIVE	PT Falcon	8 Juli 2021	14 Juli 2021	Pemilik memohon filmnya diloloskan tanpa revisi dengan penggolongan usia 21+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 21+
11	SUARA HATI ISTRI : ZAHRA	PT Mega Kreasi Film	3 Juni 2021	4 Juni 2021	Pemilik memohon pertimbangan / saran / masukan tentang materi sinetron yang mendapatkan reaksi kritis dari masyarakat.	MKF akan mengganti pemeran Zahra dengan yang usianya sesuai umur tokoh cerita MKF akan mengubah alur cerita, adegan dan memasukan unsur remaja MKF membuang 2 - 3 episode sinetron ini. Materi yang telah disensor ep. 15 sampai ep. 20 akan ditarik kembali. Materi yang telah diperbaiki akan disensorkan kembali.
12	MILKIMAS VERSI NGOCOK YUK - 5, 6, 15, DAN 30 SEC	PT. Lita Lestari Abadi Film	24 September 2021	28 September 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena ada adegan yang mengarah kepada pornoaksi dan ungkapan konotatif	Pemilik setuju melakukan perbaikan dan materi iklan ditetapkan untuk penggolongan usia 13+

NO	JUDUL	PERUSAHAAN	TANGGAL PERMOHONAN	DIALOG	MAKSUD - TUJUAN	KEPUTUSAN
13	OLD BOY	PT Falcon	18 Oktober 2021	21 Oktober 2021	Pemilik memohon filmnya diloloskan untuk penggolongan usia 21+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk penggolongan usia 21+ dengan revisi
14	SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS	PT. Aneka Cahaya Nusantara	20 September 2021	23 September 2021	Pemilik memohon penurunan penggolongan usia dari 21+ menjadi 17+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 17+
15	PAGES	Yayasan Sinema Yogyakarta	22 November 2021	25 November 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena tema, adegan dan dialog mengandung unsur LGBT	Sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak, film mendapatkan STLS untuk satu hari penayangan pada Festival Film Jogja-Netpac untuk golongan usia 21+ dan sangat terbatas.
16	DEAR TO ME	Yayasan Sinema Yogyakarta	24 November 2021	25 November 2021	LSF mengundang Dialog pemilik film, karena tema, adegan dan dialog mengandung unsur LGBT	Sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak, film mendapatkan STLS untuk satu hari penayangan pada Festival Film Jogja-Netpac untuk golongan usia 21+ dan sangat terbatas.
17	CINTA PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA	PT Kharisma Starvision Plus	27 November 2021	29 Desember 2021	Permohonan dialog untuk Penurunan Penggolongan Usia dari 17+ menjadi 13+	Permohonan disetujui sesuai pertimbangan dan kesepakatan kedua pihak untuk 13+

Daftar Peraih Anugerah LSF 2021

KATEGORI FILM BIOSKOP SU	DOREMI & YOU	Produksi PT Kerja Baik Kreatif
KATEGORI FILM BIOSKOP 13+:	ATI RAJA	Produksi PT Tujuh Delapan Enam
KATEGORI BIOSKOP 17+	27 STEPS OF MAY	Produksi Green Glow Pictures
KATEGORI BIOSKOP ANIMASI	RIKI RHINO	Produksi Batavia Pictures
KATEGORI IKLAN PEDULI PANDEMI	ILM KORLANTAS MUTER DIKIT	Produksi PT Ratu Media Visual
KATEGORI SINETRON	TUKANG OJEK PENGKOLAN	Produksi MNC Pictures
KATEGORI TV PEDULI PENDIDIKAN		TRANSTV
INDOSIAR	KATEGORI TV PEDULI KEBUDAYAAN	
KATEGORI TV PEDULI NASIONALISME DAN KEBANGSAAN		TV ONE
KOMPAS TV	KATEGORI TV PEDULI DOKUMENTER INDONESIA	
KATEGORI TV PEDULI SENSOR MANDIRI		ANTV
KATEGORI BIOSKOP PEDULI SENSOR MANDIRI		Cinema XXI
MNC Pictures	KATEGORI RUMAH PRODUKSI PEDULI SENSOR MANDIRI	
KATEGORI TV LOKAL PEDULI SENSOR MANDIRI		DAAI TV
LIFETIME ACHIEVEMENT		Christine Hakim

Berikut adalah tabel Panduan Film yang berisi jumlah, genre, klasifikasi usia, dan asal negara, serta peruntukannya.

NO	JUDUL FILM	PERUNTUKAN	GENRE
1	Ali & Ratu Ratu Queens	Kalangan Terbatas	Drama
2	Arumi, Night Is Blue	Layar Lebar	Drama
3	Asih-2	Layar Lebar	Drama, Horor
4	Ben & Jody	Layar Lebar	Action, Drama
5	Bidadari Mencari Sayap	Jaringan Informatika	Drama
6	Bintang Ketjil	Event, Jaringan Informatika	Drama
7	Bisikan Arwah Mantan	Layar Lebar	Horor, Drama
8	Bus Om Bebek	Layar Lebar	Drama, Musikal
9	Cinta Pertama, Kedua & Ketiga	Layar Lebar, Festival	Drama, Keluarga
10	Darah Dan Doa	Event, Jaringan Informatika	Dokumenter, Drama, Perang
11	Gas Kuy	Layar Lebar	Drama, Petualangan
12	Invisible Hope	Layar Lebar	Dokumenter
13	Ivanna	Layar Lebar	Horor
14	Jakarta Vs Everybody	Layar Lebar	Drama
15	Kadet 1947	Layar Lebar, Festival	Drama, Perang
16	Kuyang : The Movie	Layar Lebar	Horor
17	Losmen Bu Broto	Layar Lebar	Drama, Keluarga
18	Makmum 2	Layar Lebar	Horor
19	Merindu Cahaya De Amstel	Layar Lebar	Drama
20	Naga Naga Naga	Layar Lebar	Drama
21	Nussa	Layar Lebar	Animasi, Keluarga
22	Onrust	Layar Lebar	Horor
23	Penyalin Cahaya	Layar Lebar	Drama
24	Pintu Surga Terakhir	Layar Lebar	Drama
25	Preman	Layar Lebar	Action, Crime
26	Sampah Plastik (Pulau Plastik)	Layar Lebar	Dokumenter
27	Sepeda Presiden	Layar Lebar	Drama
28	Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas	Layar Lebar, Festival	Drama
29	Sobat Ambyar	Layar Lebar, Televisi	Drama, Komedi, Romance
30	Teluh	Layar Lebar	Drama, Horor
31	Teka Teki Tika	Layar Lebar	Drama
32	Tjoet Nya Dhien	Layar Lebar	Perang, Epik
33	Vidkill	Layar Lebar	Thriller, Misteri
34	Vier, Anak Papua	Kalangan Terbatas	Drama
35	Yo Wis Ben 3	Layar Lebar	Drama, Komedi
36	Yo Wis Ben Final	Layar Lebar	Drama
37	Yuni	Layar Lebar	Drama

Tabel Data Panduan Film Impor LSF

NO	JUDUL FILM	NEGARA	PERUNTUKAN	GENRE
1	A Quiet Place Part II	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Misteri
2	Antlers	Amerika Serikat - Meksiko - Kanada	Layar Lebar	Thriller, Misteri
3	Baba Yaga	Italia - Perancis	Layar Lebar	Horor
4	Blackpink The Movie	Korea Selatan	Layar Lebar	Musikal
5	Breach	Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama
6	Buried	Spanyol	Jaringan Informatika	Thriller, Misteri
7	Chaos Walking	Amerika Serikat	Layar Lebar	Sci-fi
8	Chungking Express	Hongkong	Jaringan Informatika	Drama
9	Clifford The Big Red Dog	Kanada - Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama, Komedi
10	Detective Conan The Scarlet Bullet	Jepang	Layar Lebar	Animasi
11	Don't Breathe 2	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Misteri
12	Dune Part One	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-fi
13	Eternals	Amerika Serikat	Layar Lebar, palwa	Action, Sci-fi
14	Fate/Grand Order Final Singularity - The Grand Temple Of Solomon	Jepang	Layar Lebar	Animasi
15	Follow Me	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Petualangan
16	French Dispatch	Amerika Serikat	Layar Lebar	Belum Lulus Sensor
17	Ghostbuster : Afterlife	Amerika Serikat	Layar Lebar	Fantasi, Drama
18	Gintama : The Final	Jepang	Layar Lebar	Animasi
19	Godzilla VS Kong	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi, Thriller
20	Halloween Kills	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Drama
21	Hitman's Wife's Bodyguard	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
22	Horizon Line	Swedia	Layar Lebar	Thriller, Drama
23	Hostage : Missing Celebrity	Korea Selatan	Layar Lebar	Crime, Drama
24	House Of Gucci	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
25	In The Mood For Love	Hongkong - Perancis	Layar Lebar	Drama
26	Jiu Jitsu	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Silat, Fantasi
27	Jolt	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
28	Josee, The Tiger And The Fish	Jepang	Layar Lebar	Animasi, Drama, Romance
29	King Richard	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
30	Malignant	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Horor
31	Mary	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
32	Minari	Korea Selatan	Layar Lebar	Drama
33	Mortal Kombat	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi
34	Mosul	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Perang

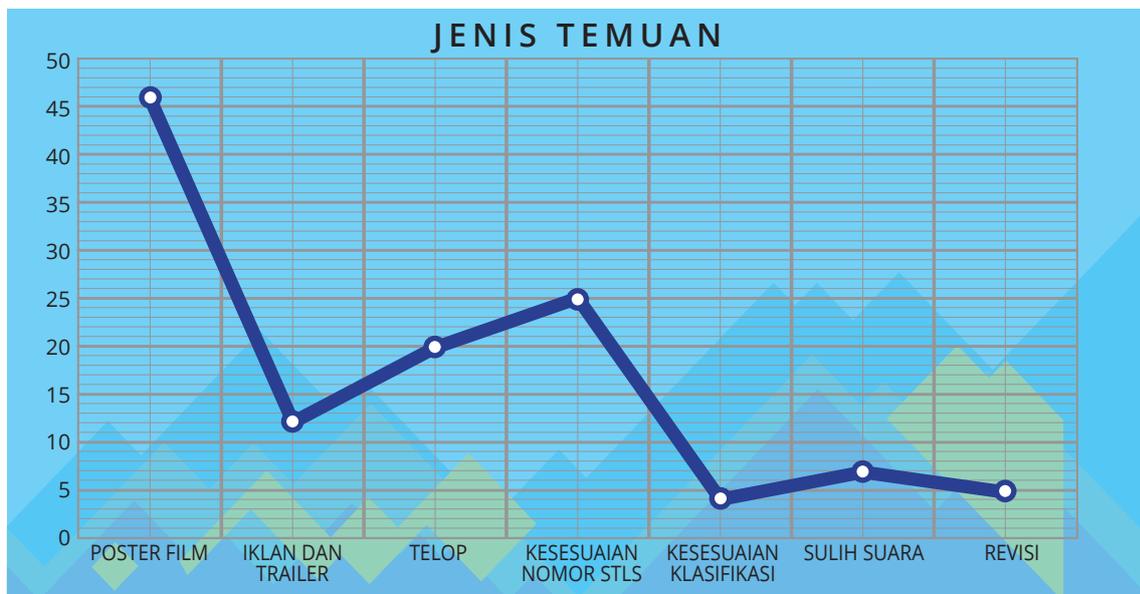
NO	JUDUL FILM	NEGARA	PERUNTUKAN	GENRE
35	My Boss Is Serial Killer	Thailand	Layar Lebar	Thriller, Komedi
36	Nightmare Alley	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Crime, Drama
37	No Time To Die	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action
38	Nobody	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Thriller
39	Petite Maman	Perancis	Layar Lebar	Drama
40	Pipeline	Korea Selatan	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Action, Drama
41	Protege	Hongkong - Singapura	Layar Lebar	Action, Thriller
42	Radioactive	Inggris	Layar Lebar	Biografi, Drama
43	Raya And The Last Dragon	Amerika Serikat	Layar Lebar	Adventure, Animasi
44	Recalled	Korea Selatan	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Thriller, Drama
45	Resident Evil Welcome To Raccoon City	Amerika Serikat - Jerman - Kanada -	Layar Lebar	Action, Horror, Sci-Fi
46	Seobok	Inggris Korea Selatan	Layar Lebar	Sci-Fi
47	Shang Chi	Amerika Serikat	Layar Lebar, Palwa	Action, Fantasi, Petualangan
48				
49	Sing-2	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Musikal
	Space Jam	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Petualangan
50				
51	Spider-Man No Way Home	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-Fi
52	Spiral From The Book Of Saw	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller
53	Spirit Untamed	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi
54	The Boss Baby Family Business	Amerika Serikat	Layar Lebar	Animasi, Komedi
	The Box	Amerika Serikat	Layar Lebar, Jaringan Informatika	Drama, Musikal
55	The Conjuring 3: The Devil Made Me Do It	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
56	The Forever Purge	Amerika Serikat	Layar Lebar	Thriller, Horror
57	The Ice Road	Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
58	The King's Man	Inggris	Layar Lebar	Action, Komedi, Petualangan
59	The Marksman	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action
60	The Matrix : Ressurections	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Sci-Fi
61	The Mauritanian	Inggris - Amerika Serikat	Layar Lebar	Drama
62	The Medium	Thailand - Korea Selatan	Layar Lebar	Thriller, Drama, Horor
63	The Seventh Day	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
64	Venom	Amerika Serikat	Layar Lebar	Action, Fantasi
65	West Side Story	Amerika Serikat	Layar Lebar	Crime, Drama, Musikal
66	Willys Wonderland	Amerika Serikat	Layar Lebar	Horor
67	Wrath Of Man	Amerika Serikat - Inggris	Layar Lebar	Action

Rekap Data Pemantauan Bioskop 2021

Bulan	Maret	April	Mei	Juni	Oktober	November	Total
Jumlah Pantauan	48	21	38	39	51	59	256
Poster Film	19	2	4	4	5	12	46
Iklan dan Trailer	6	1	1	0	4	0	12
Telop	15	0	2	0	1	3	21
Kesesuaian Nomor STLS	14	0	3	0	1	8	26
Kesesuaian Klasifikasi Usia	4	0	0	0	0	0	4
Sulih Suara		0	0	5	0	2	7
Revisi	1	0	0	0	2	2	5
Temuan Nihil	25	15	25	30	38	39	172
Jumlah Temuan	59	3	10	9	13	27	121

*Data Maret - November 2021

Grafik Pemantauan Bioskop 2021



Tabel Rekap Data Pemantauan TV 2021

NO	BULAN	TIDAK ADA TELOP	DATA BELUM TERVALIDASI	DATA TIDAK SESUAI	SULIH SUARA	STLS KEDALUARSA	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN
1	Januari	297	315	45	239	7	903	1016
2	Februari	344	405	55	278	14	1096	1076
TERJADI PERUBAHAN PADA KATEGORI TEMUAN	TIDAK ADA TELOP	TIDAK SESUAI HASIL SENSOR	TIDAK MENJALAN-KAN REVISI	SULIH SUARA	STLS KEDALU-WARSA	JUMLAH TEMUAN	JUMLAH PANTAUAN	
3	Maret	425	315	1	201	11	953	1150
4	April	326	381	26	259	28	1020	972
5	Mei	222	157	0	151	15	545	601
6	Juni	153	186	2	160	23	524	688
7	Juli	201	144	3	109	18	475	623
8	Agustus	222	219	4	160	7	612	756
9	September	188	157	1	211	9	566	803
10	Oktober	159	142	4	79	3	387	487
11	November	256	181	0	65	14	516	686
12	Desember	226	241	0	167	10	644	912
TOTAL		3019	2843	141	2079	159	8241	9770

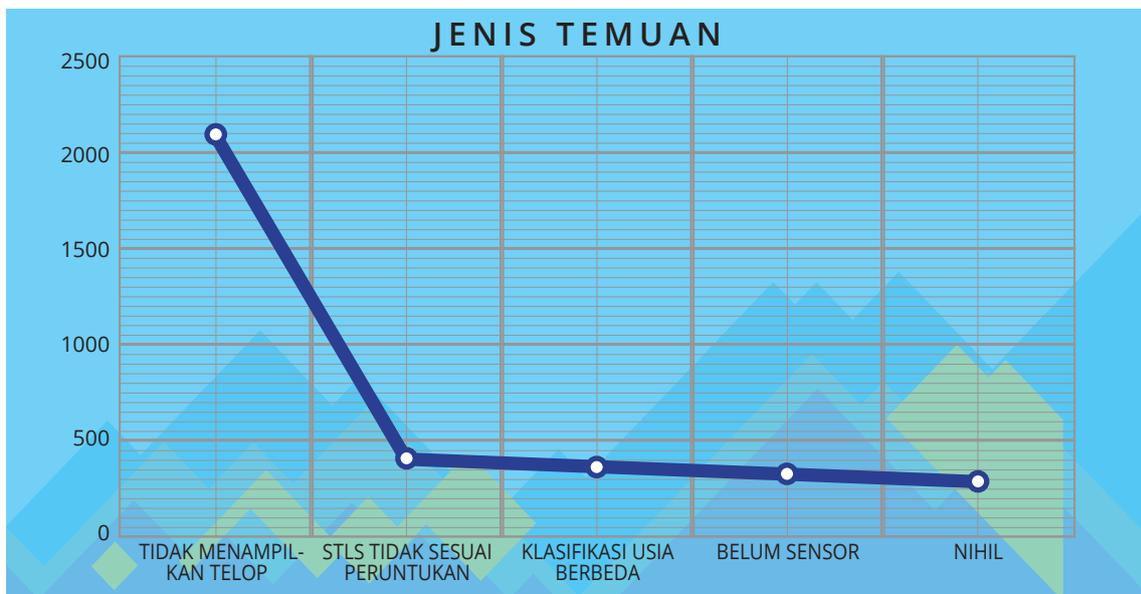
Grafik Data Pemantauan TV 2021



Tabel Data Rekap Pemantauan Media Baru 2021

NO	JENIS TEMUAN	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	TOTAL
1	TIDAK MENAMPILKAN TELOP	27	102	220	257	360	296	252	309	298	380	2501
2	STLS TIDAK SESUAI PERUNTUKAN	14	26	49	77	41	54	33	33	48	9	384
3	KLASIFIKASI USIA BERBEDA	4	21	41	16	72	23	67	45	35	31	355
4	BELUM SENSOR	5	9	25	29	50	56	54	30	43	32	333
5	NIHIL	37	8	63	13	31	43	27	9	38	56	325
6	JUMLAH PANTAUAN	82	132	286	379	398	346	285	333	355	508	3104
7	JUMLAH TEMUAN	50	158	335	281	524	472	433	426	462	387	3528

Grafik Data Pemantauan Media Baru 2021

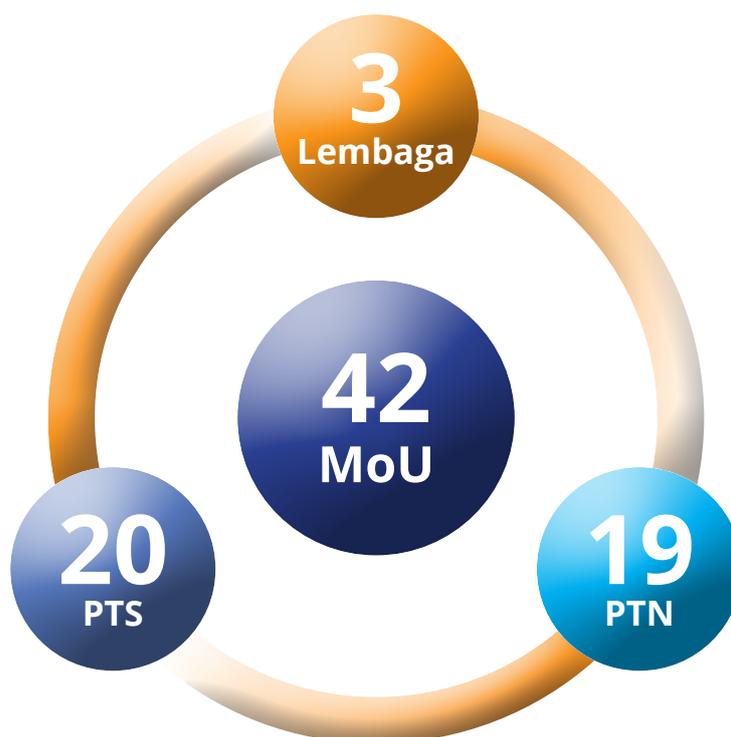


NO	WAKTU DAN TEMPAT	PESERTA		KETERANGAN
		UNSUR PIMPINAN	MAHASISWA/PELAJAR	
1	7-9 Juni 2021 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 (SMKN 2), Kuripan, Nusa Tenggara Barat (NTB).	5	45	Pimpinan, Pengajar siswa jurusan seni dan broadcasting
2	14-16 September 2021 Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat.	10	40	Dosen, Dekan, mahasiswa fakultas seni rupa dan desain
3	4-6 Oktober 2021 Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Bali.	10	40	Dosen, Dekan, mahasiswa fakultas seni rupa dan desain
4	11-13 Oktober 2021 Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jawa Barat.	10	40	Rektor, Dosen, mahasiswa prodi film dan media baru
5	1-3 November 2021 Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat	10	40	Dosen, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
TOTAL		45	205	

Daftar Lembaga dan Perguruan Tinggi yang Telah Bekerja Sama dengan LSF dalam Sosialisasi BSM

NO	LEMBAGA/PERGURUAN TINGGI	NOMOR DOKUMEN SURAT	STATUS
1	Universitas Mercu Buana, Jakarta	001/KS/LSF/2021	PTS
2	Universitas Muhammadiyah Tangerang	002/KS/LSF/2021	PTS
3	Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang	003/KS/LSF/2021	PTS
4	Institut Pertanian Bogor	004/KS/LSF/2021	PTN
5	Universitas Airlangga, Surabaya	005/KS/LSF/2021	PTN
6	Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung	006/KS/LSF/2021	PTN
7	Universitas Jember	007/KS/LSF/2021	PTN
8	Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan	008/KS/LSF/2021	PTN
9	Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat	009/KS/LSF/2021	PTN
10	Institut Islam Negeri Batusangkar, Sumatra Barat	010/KS/LSF/2021	PTN
11	Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung	011/KS/LSF/2021	PTN
12	Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatra Barat	012/KS/LSF/2021	PTN
13	Institut Seni Indonesia, Yogyakarta	013/KS/LSF/2021	PTN
14	Universitas Nasional, Jakarta	014/KS/LSF/2021	PTS
15	Universitas Al-Azhar, Jakarta	015/KS/LSF/2021	PTS
16	Universitas Al Asyariah Mandar, Sulawesi Barat	016/KS/LSF/2021	PTS
17	Universitas Islam Malang, Jawa Timur	017/KS/LSF/2021	PTS
18	Universitas Muhammadiyah Jakarta	018/KS/LSF/2021	PTS
19	Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur	019/KS/LSF/2021	PTS
20	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta	020/KS/LSF/2021	PTS
21	Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat	021/KS/LSF/2021	PTS
22	Universitas YARSI, Jakarta	022/KS/LSF/2021	PTS
23	Institut Kesenian Jakarta	023/KS/LSF/2021	PTS
24	Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali	024/KS/LSF/2021	PTN
25	Akademi Film Yogyakarta	025/KS/LSF/2021	PTS
26	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	026/KS/LSF/2021	PTS
27	KPID Jakarta	027/KS/LSF/2021	Instansi
28	Universitas Muhammadiyah Surabaya	028/KS/LSF/2021	PTS
29	Universitas Ahmad Dahlan, Jakarta	029/KS/LSF/2021	PTS
30	Sekolah Tinggi Multi Media Multi Media Traning Center (STMM MMTCC), Yogyakarta	030/KS/LSF/2021	PTN
31	Institut Seni Indonesia Surakarta	031/KS/LSF/2021	PTN
32	Universitas Padjajaran, Bandung	032/KS/LSF/2021	PTN
33	Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	033/KS/LSF/2021	PTN
34	Universitas Widya Dharma, Klaten	034/KS/LSF/2021	PTS
35	Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang NTT	035/KS/LSF/2021	PTS
36	KPID Jawa Barat	036/KS/LSF/2021	Instansi
37	Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta	037/KS/LSF/2021	PTS
38	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten	038/KS/LSF/2021	PTN
39	Universitas Negeri Semarang	039/KS/LSF/2021	PTN
40	Universitas Diponegoro, Semarang	040/KS/LSF/2021	PTN
41	KPID Jawa Tengah	041/KS/LSF/2021	Instansi
42	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	042/KS/LSF/2021	PTN

Rekapitulasi MOU LSF

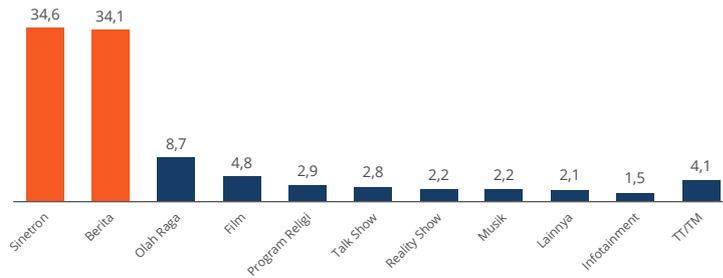


Tokoh yang Berperanserta dalam Diskusi Budaya Sensor Mandiri 2021

NO	PEMATERI	JUMLAH
1	Kementerian	3 Menteri
2	DPR RI	10 Anggota DPR
3	Dirjen/Deputi/Kepala Badan	7 Pejabat Kementerian
4	Pengusaha Perfilman	4 Pengusaha
5	Produser Film	10 Produser
6	Aktor/Aktris	8 Aktor/Aktris
7	Akademisi	17 Akademisi dan Peneliti

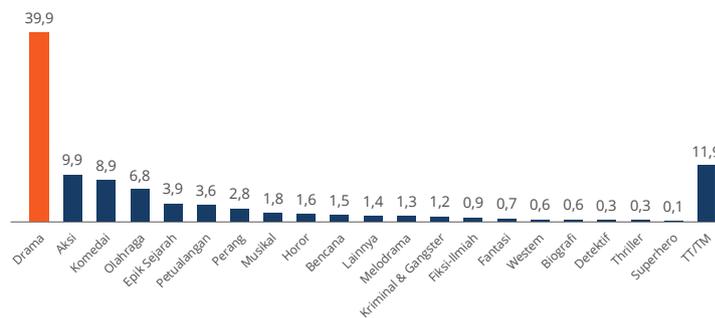
Sumber Informasi: Program Televisi

 Diantara beberapa program televisi berikut, apa program televisi yang Bapak/Ibu paling sering ditonton?



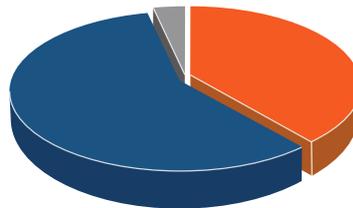
Genre Film Favorit

 Diantara genre film berikut, apa genre yang paling sering Bapak/Ibu lihat atau sukai?



Pengetahuan tentang LSF

Apakah Bapak/Ibu tahu (mendengar, mengetahui) tentang Lembaga Sensor Film (LSF)?



■ Ya tahu 38,7%
■ Tidak tahu 57,8%
■ TT/TM 3,5%

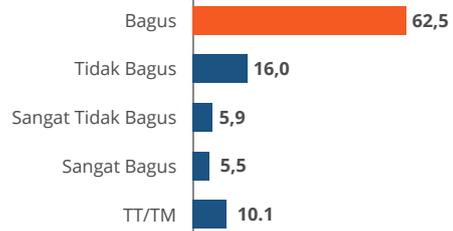
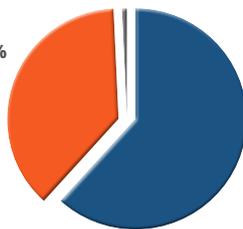


Kepemilikan Smartphone & Sinyal Internet

Apakah Bapak/Ibu memiliki Handphone (HP) Smartphone atau HP Cerdas?

Apakah sinyal internet di lingkungan Bapak/Ibu dalam keadaan bagus?

■ Ya Memiliki 62%
■ Tidak Memiliki 37%
■ TT/TM 1%





ANGGOTA LEMBAGA SENSOR FILM 2020 - 2024



Dari Kiri: Kuat Prihatin, Roseri Rosdy Putri, Saptari Novia Stri, Tri Widyastuti Setyaningsih, Rita Sri Hastuti, Hafidhah, Arturo Gunapriatna

Belakang: Andi Muslim, Joseph Samuel Krishna, Mukayat Al Amin, Ahmad Yani Basuki, Rommy Fibri Hardiyanto, Naswardi, Ervan Ismail, Nasrullah, Fetrimen, Noorca M. Massardi